

**JURNAL  
TUGAS AKHIR**

**KONSEP PENGEMBANGAN EKONOMI KAWASAN  
PERBATASAN BERBASIS KERUANGAN DI DESA SILAWAN,  
KABUPATEN BELU- NTT**

**Disusun Oleh:  
WILFRIDUS ERWIN BEREK METTY  
10.24.060**



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG  
2017**



PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG  
**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus 1 : J. Rejowinangun No. 2 Telp. (0341) 821431 - Faksimili : (0341) 821430 Malang 65144  
Kampus 2 : J. Raya Karamay No. 2 Telp. (0341) 417330 Fax. (0341) 417334 Malang 65144

### LEMBAR PENGESAHAN

Konsep Pengembangan Ekonomi Kawasan Perbatasan  
Berbasis Keruangan Di Desa Silawan Kabupaten Belu- NTT

Skripsi Dipertahankan Dihadapan Majelis Penguji Sidang Skripsi  
Jenjang Strata Satu (S-1)

Pada Hari : Rabu

Tanggal : 8 Februari 2017

Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik

Disusun oleh:

Wilfridus Erwin Berek Metty

10.24.060

Disahkan oleh,

Penguji II

Penguji III

Penguji I

Maria C Endarwati, ST., M.Eng. Ardiyanto M. GAL, ST., M.Si Anissa H Imaduddin, ST., M. Sc

Mengetahui,

Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi)



Ida Soewarni, ST., M.T.  
NIP. 197003060293



PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG  
**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**  
FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Jl. Sekeloa Utara No. 100, Malang  
65131, Indonesia

Telp. 0341-823010  
Fax. 0341-823011

E-mail: [info@itnmalang.ac.id](mailto:info@itnmalang.ac.id)  
Website: [www.itnmalang.ac.id](http://www.itnmalang.ac.id)

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Wilfridus Erwin Berek Metty

Nim : 10.24.060

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi)

Judul Skripsi : Konsep Pengembangan Ekonomi Kawasan  
Perbatasan Berbasis Keruangan Desa Silawan  
Kabupaten Belu- NTT

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa tugas akhir ini adalah jiplakan/plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, Februari 2017

buat pernyataan



win Berek Metty

NIM : 10.24.060





PERHIMPILAN PENGURUS PERSIDIAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG  
**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**  
FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

### PERSETUJUAN SKRIPSI

Konsep Pengembangan Ekonomi Kawasan Perbatasan Berbasis  
Keruangan Di Desa Silawan Kabupaten Belu- NTT

Disusun dan Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Teknik Planologi S-1  
Institut Teknologi Nasional Malang

Disusun oleh:

Wilfridus Erwin Berek Metty

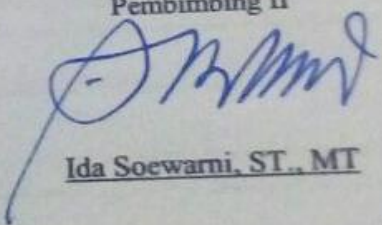
10.24.060

Menyetujui

Pembimbing I

  
Ir. Agustina Nurdul Hidayati., MT

Pembimbing II

  
Ida Soewarni, ST., MT

Mengetahui,

Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota  
(Teknik Planologi)

  
Ida Soewarni, ST., MT  
NIP. Y.1039 600 293



PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG  
**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Gedung Sate Gedung No. 1, Telp. (0401) 531431 - 431432, Fax. (0401) 531433 Malang 65134  
Kampus II : Jl. Raya Kandangan, Km. 2 Telp. (0401) 411333 Fax. (0401) 411334 Malang

### LEMBAR PERBAIKAN

Sidang Komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana Program Studi  
Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi) :

Nama : Wilfridus Erwin Berek Metty

Nim : 10.24.060

Hari/Tanggal : Rabu/ 8 Februari 2017

Judul : Konsep Pengembangan Ekonomi Kawasan Perbatasan  
Berbasis Keruangan Di Desa Silawan Kabupaten Belu-  
NTT

Terdapat kekurangan yang meliputi :

Redaksional : abstrak, font, sumber tabel dan gambar, tabel dilengkapi

Materi : Sasaran 1 output, bedakan konsep dan strategi, identifikasi  
potensi awal

Malang, Februari 2017

Dosen Penguji I

Maria C Enderwati, ST., Micum



PERSERIKATAN POKOK SAJA POKOK SAJA SAMA SAMA TERBUKA BERSAMA SAMA  
**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

FAKULTAS TEKNOLOGI INFORMATIKA  
PASCA SARJANA S1, S2, DAN PERSERIKATAN  
PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER TEKNIK

### LEMBAR PERBAIKAN

Sidang Komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana Program Studi  
Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi) :

Nama : Wilfridus Erwin Berek Metty

Nim : 10.24.060

Hari/Tanggal : Rabu/ 8 Februari 2017

Judul : Konsep Pengembangan Ekonomi Kawasan Perbatasan  
Berdasarkan Keruangan Di Desa Silawan Kabupaten Belu-  
NTT

Terdapat kekurangan yang meliputi :

- Revisi sidang sebelumnya tidak direvisi
- Di analisis kolom table tidak ada isinya

Malang, Februari 2017

Dosen Penguji III

Anissa H Imaduddina, ST., M. Sc





PENYEMPULAN PENDEKATAN PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG  
**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**  
FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

### LEMBAR PERBAIKAN

Sidang Komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana Program Studi  
Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi) :

Nama : Wilfridus Erwin Berek Metty

Nim : 10.24.060

Hari/Tanggal : Rabu/ 8 Februari 2017

Judul : Konsep Pengembangan Ekonomi Kawasan Perbatasan  
Berbasis Keruangan Di Desa Silawan Kabupaten Belu-  
NTT

Terdapat kekurangan yang meliputi :

- Abstrak diperbaiki, tata tulis
- spasi
- Latar belakang seharusnya dilengkapi dengan informasi (fakta empirik) kondisi wilayah perbatasan khususnya desa Silawan
- Rumusan masalah diperbaiki karena belum menunjukan masalah dilokasi penelitian
- Seharusnya masih tambah 1 sasaran lagi supaya kajiannya lebih dalam dan komprehensif
- Strategi harusnya konsisten dengan variable dan riset
- Rekomendasi harus sesuai dengan analisis yang ada
- Dasar pemberian bobot dalam analisis swot
- Benang merah antara sasaran I dan sasaran II tidak kelihatan
- Fungsi kerangka informan snowball sampling digunakan untuk analisis apa?

- Pastikan bahwa hasil analisis dalam sasaran I berkontribusi dalam perumusan strategi anda

Malang, Februari 2017  
Dosen Penguji II

Ardiyanto M. GAL, ST., M.Si

# **KONSEP PENGEMBANGAN EKONOMI KAWASAN PERBATASAN BERBASIS KERUANGAN DI DESA SILAWAN KABUPATEN BELU- NTT**

## **THE CONCEPT OF ECONOMIC DEVELOPMENT OF THE BORDER AREA IN THE VILLAGE SPACE OF BASED SILAWAN BELU-NTT**

Wilfridus Erwin Berek Metty, Ir. Agustina Nurul Hidayati, MT, Ida Soewarni ST, MT  
Mahasiswa Program Studi Wilayah & Kota, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan ITN Malang  
Pengajar Program Studi Wilayah & Kota, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan ITN Malang  
Jalan Bendungan Sigura-gura No.2, Kota Malang  
Email : [erwinmetty@gmail.com](mailto:erwinmetty@gmail.com)

### **Abstract**

The management of the border region, including on the border with Indonesia-East Timor, have a strategic role. Belu Silawan village is the main entrance of the border area between Indonesia and Timor-Leste. This is the potential and opportunities of both positive and negative that can develop in this area, as can improve the livelihood of communities of various aspects of the social, economic, and natural resources that can be managed for the welfare of the community. Weak human resources and also still limited means of infrastructure and infrastructure-as well as space in this context is the equitable Center building and the uneven distribution of economic activity and therefore cannot be managed well exported out area as well as out of State.

In drawing up the border area economic development concept-based space is identification economic community by seeing the potential and the problems of the method of analysis of LQ and SWOT the strategy for its development

The result that is putting together the concept of development as a solution for economic development of the village of Silawan that is spread evenly and not its activities centered on one place in this based space.

**Key words: region, economic development, border, strategy.**

### **Abstrak**

Pengelolaan wilayah perbatasan, termasuk di perbatasan Indonesia-Timor Leste, memiliki peran yang sangat strategis. Desa Silawan Kabupaten Belu merupakan pintu masuk utama daerah perbatasan antara Negara Indonesia dan Timor Leste. Hal ini merupakan potensi dan peluang baik positif maupun Negatif yang dapat berkembang di daerah ini, Seperti dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dari berbagai aspek sosial, ekonomi, dan sumber daya alam yang dapat dikelola demi kesejahteraan masyarakat. Lemahnya sumber daya manusia dan juga masih terbatasnya sarana- prasarana dan infrastruktur serta konteks keruangan dalam hal ini adalah pemerataan pusat pembangunan dan persebaran kegiatan ekonomi tidak merata sehingga tidak dapat dikelola baik diekspor keluar daerah maupun keluar negeri.

Dalam menyusun konsep pengembangan ekonomi kawasan perbatasan berbasis keruangan yaitu mengidentifikasi ekonomi masyarakat dengan melihat potensi dan permasalahan dengan metode analisa LQ, dan SWOT untuk strategi pengembangannya

Hasilnya yaitu menyusun konsep pengembangan sebagai solusi untuk pengembangan ekonomi Desa Silwan yang persebaran kegiatannya merata dan tidak berpusat pada satu tempat dalam hal ini berbasis keruangan.

**Kata kunci : pengembangan wilayah, ekonomi, perbatasan, startegi.**





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan Nasional Negara Indonesia secara umum ditujukan untuk mewujudkan kesejahteraan kehidupan masyarakat secara adil dan merata di seluruh pelosok wilayah NKRI, baik yang tinggal di daerah perdesaan (*rural area*) maupun daerah perkotaan (*urban area*). Perbatasan Negara merupakan manifestasi utama kedaulatan wilayah suatu Negara yang memiliki peranan penting dalam penentuan batas wilayah kedaulatan, pemanfaatan sumber daya alam, menjaga keamanan, dan keutuhan wilayah. Pengelolaan wilayah perbatasan, termasuk di perbatasan termasuk Indonesia-Timor Leste, memiliki peran yang sangat strategis. Hal ini mendasarkan pada pertimbangan karakteristik kegiatan yang berlangsung di wilayah perbatasan tersebut, yaitu antara lain sebagai pintu gerbang negara yang dapat memengaruhi kedaulatan dan yuridiksi negara baik darat maupun laut, serta mempunyai dampak terhadap kondisi keamanan dan pertahanan Indonesia. Atas dasar pemahaman ini sudah seharusnya wilayah perbatasan mendapatkan perhatian dan perlu selalu dicermati perkembangannya<sup>1</sup>.

Kawasan perbatasan merupakan Suatu wilayah yang berada pada garis terluar dari suatu Negara yang berbatasan dan pemisah Negara lain. Salah satunya yaitu Kabupaten Belu yang merupakan pintu masuk daerah perbatasan antara Negara Indonesia dan Timor Leste. Hal ini Merupakan potensi dan peluang baik positif maupun Negatif yang dapat berkembang di daerah ini, Seperti dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dari berbagai aspek seperti Sosial, Ekonomi, dan Sumber daya alam yang dapat dikelola demi kesejahteraan masyarakat. Namun, hal-hal yang sering terjadi di daerah perbatasan tidak seperti yang diharapkan di mana masih ada kesenjangan sosial taraf hidup masyarakat yang rendah di mana angka kemiskinan dan pengangguran lebih meningkat, hal ini membuat masyarakat perbatasan menginginkan uang lebih mudah dengan caranya masing-masing dan mereka terkadang sering melakukan hal-hal tidak diinginkan salah satunya seperti Penyelundupan BBM, bahan sembako dimana adanya perbedaan nilai mata uang dan harga antara kedua Negara merupakan salah satu alasan untuk melakukan hal tersebut.

Isu utama pengembangan ekonomi kawasan perbatasan Atambua-Timor Leste, adalah bagaimana meningkatkan kinerja Ekonomi mulai dari sektor pertanian, peternakan, perdagangan dan jasa serta aktifitas lintas batas. Dalam Perpres No. 179/2014 ini merupakan amanat Pasal 123 ayat (4) PP Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, penetapan Rencana Tata Ruang (RTR) Kawasan Strategis Nasional (KSN), termasuk 9 kawasan strategis nasional Rencana Tata Ruang Kawasan Perbatasan Negara ditetapkan dengan Perpres. Kesembilan KSN tersebut meliputi RTR Kawasan Perbatasan Negara salah satunya yaitu Nusa Tenggara Timur Kawasan Perbatasan yang berhadapan dengan Laut Lepas. Deliniasi (wilayah) pengaturan Kawasan Perbatasan Negara di Provinsi NTT mencakup kawasan perbatasan di darat dan di laut. Kawasan perbatasan di darat meliputi kawasan yang berada di Kecamatan Tasifeto Timur Desa Silawan pada sisi dalam sepanjang batas wilayah Negara Indonesia dengan Negara Timor Leste.

Desa Silawan merupakan KSN (Kawasan Strategis Nasional) dan juga KEK (Kawasan Ekonomi Khusus) oleh karena itu, pengembangan ekonomi kawasan perbatasan ini untuk meningkatkan ekonomi

---

<sup>1</sup> Implementasi Kebijakan Pembangunan Bidang Pertahanan di Wilayah yang Perbatasan Antaraneegara dalam konteks Otonomi Daerah (Studi Kasus di Wilayah Perbatasan Indonesia dengan Timor Leste) hlm 5.

kawasan perbatasan sebagai beranda utama antara negara Indonesia dengan Timor Leste. Tetapi yang terjadi di kawasan perbatasan Desa Silawan masih jauh dari yang diharapkan di mana hasil- hasil alam tersebut tidak dapat diolah. Hasil pertanian seperti jagung, ubi kayu/ singkong dan peternakan seperti kambing, sapi, babi, ayam, belum dapat diolah. Banyak lahan kosong yang sebenarnya bisa diolah, namun karena lemahnya sumber daya manusia ditandai dengan rendahnya tingkat pendidikan dimana untuk usia lanjut) 18-50 tahun rata- rata jenjang pendidikan terakhirnya lulusan SD (Sekolah Dasar) atau SR (Sekolah Rakyat) hal ini mengakibatkan angka pengangguran meningkat dan masyarakat hanya mengharapkan bantuan dari pemerintah dan aktifitas mata pencaharian mereka pun tidak tetap. Hasil potensi dari pertanian, peternakan, perdagangan barang dan jasa tersebut tidak dapat dikelola, baik diekspor keluar daerah maupun ke negara Timor Leste. Padahal nilai tukar merupakan salah satu keunggulan tersendiri dimana di Indonesia menggunakan mata uang Rupiah sedangkan di Negara Timor Leste menggunakan US Dollar. Hal ini juga menyebabkan anak usia remaja putus sekolah karena tergiur dengan mendapat uang yang lebih mudah apabila mereka berorientasi ke Negara Timor Leste.

Kondisi wilayah perbatasan Desa Silawan ini juga masih terbatas, antara lain, terbatasnya ketersediaan sarana dan prasarana perhubungan, telekomunikasi, permukiman, perdagangan, listrik, air bersih, pendidikan dan kesehatan. Hal ini dapat mengakibatkan minimnya kegiatan investasi, rendahnya optimalisasi pemanfaatan SDA, rendahnya penciptaan lapangan pekerjaan, sulit berkembangnya pusat pertumbuhan, ketergantungan masyarakat terhadap pelayanan sosial ekonomi dari negara tetangga, tingginya biaya hidup, serta rendahnya kualitas sumberdaya manusia.

Pengembangan aspek ekonomi kawasan perbatasan Desa Silawan perlu dilakukan secara seimbang dan memperhatikan kesejahteraan masyarakat dengan melihat aspek keruangannya agar semua kegiatan ekonomi tidak berpusat pada satu tumpuan atau tempat saja. Kondisi di Desa Silawan, semua aktifitas ekonomi hanya berpusat disekitar (PLBN) Pos Lintas Batas Negara sehingga perlu dilakukan persebaran kegiatan ekonomi ke wilayah lain Kabupaten Belu dengan membangun dan meningkatkan sarana- prasarana terkait kegiatan ekonomi seperti pasar, dilahan kosong yang masih tersedia. Melihat desa ini masih banyak potensi yang bisa diolah, maka partisipasi masyarakat dan peningkatan sumber daya manusia harus dilakukan secara merata. Akan tetapi kurangnya aspek keamanan mengakibatkan sering muncul berbagai isu penting di kawasan perbatasan Desa Silawan ini. Salah satu masalah keamanan adalah adanya aksi penyelundupan BBM yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Adanya kesamaan budaya dan adat antara masyarakat di kedua negara serta faktor kesenjangan ekonomi menyebabkan munculnya mobilitas penduduk lintas batas Desa Silawan memerlukan penanganan khusus. Lemahnya sistem pengawasan di kawasan perbatasan Desa Silawan juga dapat menyebabkan adanya potensi kerawanan yang bisa terjadi di kawasan ini terhadap aksi- aksi ilegal.

Mengacu pada nilai strategis kawasan perbatasan, utamanya pada sektor ekonomi yang masih belum dioptimalkan pengembangannya, maka dalam penelitian ini akan dibahas mengenai bagaimana menyusun konsep pengembangan ekonomi kawasan perbatasan yang tentunya akan memajukan wilayah perbatasan Indonesia – Timor Leste utamanya di Desa Silawan yang berbasis kepada konteks keruangan dalam hal ini adalah pemerataan pusat pembangunan dan persebaran kegiatan ekonomi yang tidak berpusat pada satu tempat.



## 1.2 Rumusan Masalah

Sektor ekonomi merupakan motor penggerak pertumbuhan pada suatu wilayah. Semakin baik perkembangan sektor ekonomi pada suatu wilayah maka secara tidak langsung wilayah tersebut akan berkembang. Kawasan perbatasan Desa Silawan sebagai pintu terdepan dan paling Timur dari Negara Indonesia perlu dikembangkan sektor-sektor ekonomi yang ada seperti Pertanian, peternakan, perdagangan barang dan jasa agar wilayah tersebut dapat menjadi gambaran yang baik bagi negara tetangga. Saat ini belum ada penelitian yang membahas tentang mengidentifikasi karakteristik ekonomi kawasan perbatasan di Desa Silawan. Oleh karena itu, pada penelitian ini rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana karakteristik ekonomi kawasan perbatasan di Desa Silawan Kabupaten Belu?
2. Bagaimana strategi pengembangan ekonomi kawasan perbatasan yang berbasis keruangan di Desa Silawan, Kabupaten Belu.
3. Bagaimana konsep pengembangan ekonomi kawasan perbatasan yang berbasis keruangan di Desa Silawan, Kabupaten Belu?

## 1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif dalam memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum. Untuk memecahkan persoalan yang dibahas dalam penelitian ini dijabarkan dalam konsep tujuan dan sasaran yang secara spesifik menjabarkan tujuan dan fokus-fokus utama dalam mencapai tujuan.

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menyusun konsep pengembangan ekonomi kawasan perbatasan yang berbasis keruangan di Desa Silawan, Kabupaten Belu.

### 1.3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran merupakan penjabaran tahapan materi-materi yang hendak dikaji dalam kegiatan penelitian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sasaran dalam mencapai tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengidentifikasi karakteristik ekonomi kawasan perbatasan di Desa Silawan Kabupaten Belu .
2. Menyusun strategi pengembangan ekonomi kawasan perbatasan yang berbasis keruangan di Desa Silawan, Kabupaten Belu.
3. Menyusun Konsep Pengembangan ekonomi kawasan perbatasan yang berbasis keruangan di Desa Silawan, Kabupaten Belu.

## 1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan batasan-batasan baik dalam hal materi yang akan dibahas dan dikaji dan lokasi yang menjadi tempat kegiatan penelitian. ruang lingkup dibutuhkan agar dalam kegiatan penelitian tidak terjadi kesalahan baik dari segi materi maupun lokasi penelitiannya.

### 1.4.2 Lingkup Lokasi

Lingkup Lokasi merupakan batasan terhadap wilayah yang akan menjadi lokasi kegiatan penelitian. Kegiatan penelitian ini melingkupi kawasan perbatasan Indonesia – Timor Leste, khususnya di Desa Silawan, Kecamatan Tasifeto Timur, Kabupaten Belu .Adapun batasan administratif Desa Silawan yaitu :

Sebelah Utara : Selat Ombai  
Sebelah Timur : Distrik Batugede (RDTL)  
Sebelah Barat : Desa Kenebibi (Kecamatan Kakuluk Mesak)  
Sebelah Selatan : Desa Tulakadi

Desa Silawan dipilih menjadi lokasi penelitian oleh karena letak Desa Silawan yang berada pada kawasan perbatasan Indonesia – Timor Leste. Desa Silawan merupakan desa terdepan dan terluar yang terletak paling timur dari wilayah (NKRI) Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merupakan pintu gerbang utama, terdapat PLBN (Pos Lintas Batas Negara), menuju Timor Leste, yang secara ekonomi wilayahnya terus berkembang, meskipun perkembangannya lebih banyak pada kawasan sekitar PLBN, sehingga masih jauh memuaskan. Oleh karena letak lokasi Desa Silawan yang strategis dengan kondisi ekonomi yang kurang merata dan sebagai wajah Negara Indonesia, maka peneliti memilih lokasi yang tepat untuk judul penelitian ini yaitu di Desa Silawan, Kecamatan Tasifeto Timur, Kabupaten Belu. Batasan administratif Desa Silawan dapat dilihat pada peta 1.1

Peta 1.1 Batas Administrasi Desa Silawan





## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengembangan Ekonomi Daerah**

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut (Lincoln Arsyad, 1999 ; Blakely E. J, 1989)<sup>2</sup>. Tolok ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor.

Selain itu masalah ketimpangan ekonomi antar daerah telah ada. Berbagai program yang dikembangkan untuk mengurangi maupun menghilangkan ketimpangan antar daerah selama ini ternyata belum mencapai hasil yang memadai. Suatu ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan yang berkembang apabila tingkat kegiatan ekonominya lebih tinggi daripada apa yang dicapai pada masa sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Disini, proses mendapat penekanan karena mengandung unsur dinamis. Para teoretikus ilmu ekonomi pembangunan masa kini masih terus menyempurnakan makna, hakikat dan konsep pertumbuhan ekonomi. Para teoretikus menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur dengan pertambahan (Produk Domestik Bruto) PDB dan PDRB saja, akan tetapi juga diberi bobot yang bersifat immaterial seperti kenikmatan, kepuasan dan kebahagiaan dengan rasa aman dan tentram yang dirasakan oleh masyarakat luas (Lincoln Arsyad, 1999)<sup>3</sup>.

##### **2.1.1 Desa**

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengurus rumah tangganya berdasarkan hak asal-usul dan adat istiadat yang diakui dalam Pemerintahan Nasional dan berada di Daerah Kabupaten.

Menurut UU no 22 tahun 1999 tentang pemerintah daerah pasal I yang dimaksud dengan desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional dan berada di daerah kabupaten. Kawasan pedesaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan SDA, dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pemukiman pedesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.

Sebagian besar masyarakat Indonesia hidup pada daerah pedesaan yang mana secara struktural dan administrasi memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan suatu negara, sebagian besar penduduk desa bermata pencaharian sebagai petani/ agraris, namun sebenarnya mata pencaharian penduduk sangat dipengaruhi oleh faktor alam yang ada, berdasarkan mata pencaharian desa dapat dibedakan menjadi : desa nelayan, desa agraris, desa perkebunan, desa peternakan, desa industri dan lain sebagainya, namun ciri khas dari desa adalah sifat kehomogenan yang ada pada sistem mata pencaharian penduduknya,

---

<sup>2</sup> RM Riadi, 2006, Buku Ajar Pertumbuhan dan Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Antar Daerah di Provinsi Riau, (Riau : Penelitian Pusat Pengkaji dan Ekonomi Masyarakat), h.1

<sup>3</sup> Ibid, hlm.2

walaupun ada beberapa yang bermata pencaharian berbeda ( pedagang, biro jasa dll) namun secara nyata hanya satu jenis mata pencaharian yang menonjol dan menjadi ciri khas dari desa tersebut.

Corak kehidupan didesa didasarkan pada ikatan kekeluargaan yang erat.Selain dari itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ialah unsur unsur desa, unsur unsur tersebut yaitu:

- a. daerah, dalam artian tanah- tanah yang produktif dan yang tidak, beserta penggunaannya, termasuk juga unsur lokasi, luas dan batas yang merupakan lingkungan geografis tempat.
- b. Penduduk, adalah hal yang memiliki jumlah pertambahan, kepadatan, persebaran, danmata pencaharian penduduk desa setempat.
- c. Tata kehidupan, dalam hal ini tata pergaulan dan ikatan - ikatan warga desa. Jadi menyangkut seluk beluk kehidupan masyarakat desa atau total society.

Unsur lain yang termasuk unsur desa yaitu, unsur letak. Letak suatu desa umumnya selalu jauh dari kota atau pusat kota. Peninjauan ke desa -desa atau perjalananke desa sama artinya dengan menjauhi kehidupan di kota dan lebih mendekati daerah - daerah yang sunyi. Desa-desa yang letaknya pada perbatasan kota mempunyai kemungkinan yang lebih banyak daripada desa yang ada di pedalaman.

Menurut (soetarjo karto hadikusumo 2007) mendefinisikan desa sebagai satuan hukum diamana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahannya sendiri.

Pembangunan Masyarakat Desa Prasyarat yang perlu diketahui untuk memberdayakan masyarakat desa adalah realita kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan masyarakat desa itu. Adapun kekuatan-kekuatan masyarakat desa meliputi :

- a. Secara kuantitas desa kaya akan SDM dan SDA
- b. Masyarakat desa sangat religius, berperilaku sesuai dengan norma-norma agama yang dianut sehingga mereka lebih jujur, sabar dan ulet
- c. Menghargai atau patuh terhadap pimpinan baik formal maupun nonformal
- d. Menjunjung tinggi dan mempertahankan tradisi sehingga mereka kurang terbuka terhadap perubahan
- e. Masyarakat desa mudah diajak kerja sama untuk membangun desa,terutama pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan memecahkan masalah-masalah keseharian mereka.

Pembangunan masyarakat desa menjadi penting pada saat ini, karena Indonesia adalah negara agraris, mayoritas penduduk tinggal di desa, di mana kehidupan sosial dan ekonominya tergantung pada usaha tani tradisional. Modernisasi pertanian perlu mendapat prioritas untuk meningkatkan produksi pertanian dan kualitas hidup masyarakat desaterutama jika dibandingkan dengan Desa Silawan Kabupaten Belu mempunyai lokasi yang strategis dan masuk dalam kawasan strategis nasional (KSN) dan kawasan ekonomi eksekutif (KEE) ini mempunyai dampak yang baik untuk membangun berbagai aspek ekonomi mulai dari sektor pertanian, perdagangan dan jasa lintas batas dan sebagainya.

### **2.1.2 Peranan Ruang Dalam Pengembangan Ekonomi**

Dalam Analisa Ekonomi Tidak dapat disangkal bahwa adanya ruang (space) adalah merupakan kondisi yang nyata dan berlaku disemua negara. Lebih-lebih lagi pada negara yang mempunyai luas daerah cukup luas dan sangat bervariasi geografisnya, aspek ruang menjadi sangat penting sekali dalam analisa ekonorni. Pada negara yang demikian, pengambilan keputusan ekonomi perlu mempertimbangkan



keuntungan lokasi dan pengaruh ruang ini secara eksplisit agar keputusan yang diambil realistis dan tidak salah. Hal ini tidak hanya berlaku pada analisa ekonomi mikro, tetapi juga pada analisa ekonomi makro.

Aspek ruang muncul dalam analisa ekonomi regional dalam berbagai bentuk. Dalam analisa yang bersifat mikro, unsur ruang muncul dalam bentuk analisa lokasi perusahaan (unit produksi), luas areal pasar, kompetisi antar tempat (Spatial Competition) dan penentuan harga antar tempat (Spatial Pricing). Sedangkan dalam analisa yang bersifat makro, unsur ruang ditampilkan dalam bentuk Analisa Konsentrasi Industri, Mobilitas Investasi, dan Faktor Produksi Antar Daerah, Pertumbuhan Ekonomi Regional (Regional Growth), Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah (Regional Disparity) dan Analisa Pusat Pertumbuhan (Growth Poles). Walaupun untuk aspek tertentu sebenarnya wilayah juga dianalisa dalam Ilmu Ekonomi, tetapi kerangka analisa maupun kesimpulan yang dihasilkan adalah sangat berbeda. Karena itulah, dewasa ini Ilmu Ekonomi Regional telah dapat dianggap sebagai ilmu tersendiri dan merupakan cabang dari ilmu ekonomi secara keseluruhan. Untuk dapat menghasilkan analisa Ekonomi Regional yang kongkrit dan terukur, unsur ruang dapat ditampilkan dalam variabel ongkos angkut yang sangat dipengaruhi oleh jarak yang ditempuh. Sedangkan jarak yang dianalisa umumnya dari lokasi bahan baku ke lokasi pabrik dan selanjutnya ke pasar, maupun dari daerah pemukiman ke pasar atau tempat kerja. Ongkos angkut tersebut dapat mempengaruhi biaya produksi maupun harga jual hasil produksi di pasar. Karena itu, variabel ongkos angkut akan mempengaruhi penentuan produksi optimal (Producer Equilibrium) maupun daya saing produk di pasar (Spatial Competition).

Variabel selanjutnya yang juga dapat mewakili unsur ruang dalam analisa Ekonomi Regional adalah perbedaan struktur dan potensi sosial-ekonomi antar wilayah. Perbedaan karakteristik wilayah ini merupakan hal yang bersifat lumrah (natural) dan terjadi diseluruh negara, baik yang sudah maju maupun sedang berkembang. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan kandungan sumberdaya alam, tingkat kesuburan tanah maupun kondisi sosial budaya masyarakat. Termasuk kedalam perbedaan kondisi sosial budaya adalah struktur demografi dan tingkah laku masyarakat yang umumnya sangat bervariasi antar wilayah. Perbedaan struktur dan potensi wilayah ini sangat mempengaruhi analisa pertumbuhan ekonomi regional, analisa ketimpangan ekonomi antar wilayah dan analisa Pusat Pertumbuhan. Selanjutnya variabel ini tentunya juga akan sangat mempengaruhi formulasi kebijaksanaan pembangunan dan perencanaan wilayah.

Variabel lain yang juga sangat penting artinya dalam analisa ekonomi regional adalah Interaksi Sosial-ekonomi Antar Wilayah (Spatial Interaction). Interaksi antar wilayah ini dapat terjadi dalam 4 bentuk yaitu: (a) perdagangan antar daerah, (b) perpindahan tenaga kerja atau migrasi, (c) lalu lintas modal dan (d) distribusi inovasi antar wilayah (Spatial Distribution of Innovation). Ketiga unsur pertama dapat diukur dengan menggunakan data yang tersedia, sedangkan unsur keempat memerlukan teknik pengukuran tersendiri dengan menggunakan metode statistik tertentu. Variabel interaksi sosial-ekonomi antar wilayah ini juga sangat penting artinya dalam analisa pertumbuhan ekonomi regional.

Sedangkan peranan ruang untuk Desa Silawan masih jauh dari yang diharapkan sebagai beranda pintu masuk utama antar Negara Indonesia dan Timor Leste persebaran kegiatan ekonomi masih berpusat pada satu tempat dan aspek sarana-prasarana dan infrastruktur masih belum memadai sehingga minim investor dari luar untuk menanam modal dan membangun usaha dengan memanfaatkan lahan yang tersedia.

### **2.1.2 Keterkaitan Antar Wilayah**

Setiap bagian wilayah mempunyai faktor endowment yang khas dalam bentuk sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, penduduk dalam wilayah tersebut sering

harus memenuhinya dari wilayah lain. Hubungan ini secara ekonomi dapat digambarkan sebagai proses permintaan (demand) dan penawaran (supply). Hubungan antarwilayah dapat disebut sebagai keterkaitan (linkages) antarwilayah, yang dapat juga diartikan sebagai interaksi. Secara harfiah, interaksi diartikan sebagai hal yang saling mempengaruhi. Rondinelli (1985) mengemukakan bahwa proses interaksi dibentuk oleh keterkaitan-keterkaitan di antara permukiman. Dalam konteks pemenuhan kebutuhan dan adanya disparitas antarwilayah, maka akan terjadi hubungan timbal balik antar wilayah yang tergantung pada faktor dominan dan sejarah masing-masing negara. Faktor dominan tersebut adalah: 1) Resource endowment: pertanian, mineral dan sumber daya alam lainnya; 2) Karakteristik demografi: kepadatan penduduk, tingkat pertumbuhan dan urbanisasi; 3) Teknologi: tipe-tipe teknologi yang diadopsi dan pembangunan modal; dan 4) Development

Menurut Rondinelli (1985) dalam pembangunan spasial, jenis-jenis keterkaitan yang utama dapat dikelompokkan dalam tujuh tipe yaitu keterkaitan fisik, ekonomi, pergerakan penduduk, teknologi, interaksi sosial, delivery pelayanan, politik, administrasi dan organisasi. Dalam konteks yang lebih khusus, Pradhan (2003) mengembangkan tipologi keterkaitan perkotaan-perdesaan yaitu keterkaitan fisik/spasial, keterkaitan ekonomi, keterkaitan sosial-budaya, keterkaitan teknologi, keterkaitan finansial, keterkaitan politik, keterkaitan administrasi dan organisasi.

Keterkaitan antarwilayah dapat menguntungkan, merugikan maupun saling mendukung salah satu maupun kedua wilayah yang berinteraksi tersebut. Douglas (1998) serta Harris dan Harris (1984) diacu dalam Pradhan (2003) mengemukakan bahwa apabila keterkaitan antarwilayah saling mendukung atau saling memperkuat (mutually reinforcing) atau generatif atau disebut partisipatif, maka kedua wilayah tersebut akan mendapat keuntungan atau manfaat dengan adanya hubungan tersebut. Tetapi bila keterkaitan antarwilayah lebih berbentuk eksploitatif atau parasitik, maka akan terjadi suatu wilayah yang semakin kaya dan semakin miskin.

Seperti halnya yang terjadi di Desa Silawan dimana keterkaitan dan hubungan antara masyarakat Desa Silawan dan Negara Timor Leste sangat erat ini merupakan peluang ekonomi baik perdagangan dan jasa maupun ekspor dan impor dan juga kebutuhan masyarakat Negara Timor Leste merupakan barang dan jasa dari Indonesia dan semua kegiatan ekonomi ini melewati pintu masuk utama yang terletak di Desa Silawan.

## 2.2 Pengembangan Kawasan Perbatasan

Seiring dengan perkembangan zaman, ruang wilayah perbatasan baik pada zaman dahulu maupun pada saat sekarang tetap berfungsi sebagai tempat bagi masyarakat antara negara yang satu dengan lainnya untuk bertemu, berkumpul dan berinteraksi, baik untuk kepentingan sosial, ekonomi, perdagangan maupun membangun pemerintahan. Wilayah perbatasan memiliki arti yang sangat vital dan strategis, baik dalam sudut pandang ekonomi, sosial, dan budaya. Masing-masing wilayah perbatasan tersebut memiliki karakter sosial budaya dan ekonomi yang relatif berbeda antara yang satu dengan lainnya. Namun secara keseluruhan memperlihatkan adanya fenomena yang sama, yakni adanya interaksi langsung dan intensif antara warga Negara Indonesia dengan warga negara tetangga, berupa hubungan sosial kultural secara tradisional maupun kegiatan-kegiatan ekonomi modern<sup>4</sup>.

---

<sup>4</sup>Bappenas, 2003, Strategi Dan Model Pengembangan Wilayah Perbatasan, (Jakarta : Bappenas), Hlm 20

### 2.2.1 Definisi kawasan Perbatasan

Dalam kajian pengembangan perbatasan, terdapat beberapa istilah yang mengawali kata perbatasan, diantaranya adalah wilayah, dan kawasan. Dalam pandangan ilmu wilayah (*regional science*), daerah merujuk pada kewenangan administrasi, wilayah berkaitan dengan kesatuan unit geografis, sedangkan perbatasan berhubungan erat dengan aspek fungsional (keterkaitan). Dalam kajian perbatasan, ketepatan penggunaan kata depan batasan tersebut berhubungan erat dengan tujuan, yaitu lebih tepat penggunaan kata “wilayah” pada aspek pengamanan wilayah negara, pengelolaan batas, dan pertahanan keamanan. Sedangkan kata kawasan tepat digunakan dalam pengembangan fungsional kawasan perbatasan, perekonomian perbatasan dan tata ruang perbatasan. Berkaitan dengan tujuan pengembangan wilayah, maka dalam buku ini lebih banyak digunakan istilah kawasan perbatasan<sup>5</sup>.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kata perbatasan berasal dari kata batas yang berarti garis (sisi) yang menjadi perhinggaaan suatu bidang (ruang, daerah. dsb); sempadan. Dengan mengacu pada pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan perbatasan adalah wilayah yang merupakan pemisah antara dua Negara.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Kawasan perbatasan merupakan Suatu wilayah yang berada pada garis terluar dari suatu Negara yang berbatasan dan pemisah Negara lain, yang mempunyai dampak penting dan peran strategis bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pertahanan. Peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat di dalam ataupun di luar wilayah, memiliki keterkaitan yang kuat dengan kegiatan di wilayah lain yang berbatasan, baik dalam lingkup nasional maupun regional (antar negara), serta mempunyai dampak politis dan fungsi pertahanan keamanan nasional.

Penetapan dan penegasan batas wilayah suatu negara bersifat sangat penting dan mendesak, hal tersebut didasarkan fakta semakin pesatnya pertumbuhan dan perkembangan pembangunan yang memerlukan ruang baru bagi kegiatan tersebut. Kebutuhan akan ruang ini pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hilang atau berubahnya batas wilayah suatu negara. Apabila hal tersebut tidak diantisipasi, bukan tidak mungkin akan muncul sengketa dan saling klaim terhadap wilayah suatu negara oleh negara lain. Oleh karena itu, maka Konsep pengembangan ruang wilayah perbatasan yang antisipatif terhadap konflik merupakan salah satu upaya untuk menjamin keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

### 2.2.2 Karakteristik Kawasan Perbatasan

Tjahjati (1997) memberi batasan dan ciri-ciri wilayah perbatasan yang merupakan wilayah khusus dikarenakan letak wilayah yang berimpit dengan negara tetangga, sehingga penanganan pembangunannya memerlukan kekhususan. Daerah perbatasan pada dasarnya termasuk dalam kategori daerah rawan, tetapi bersifat strategis. Bila dibandingkan dengan keadaan wilayah Negara tetangga yang berbatasan, tampak adanya kesenjangan sosial ekonomi, sosial budaya. Gejala seperti ini mudah menimbulkan kerawanan karena penduduk kawasan perbatasan cenderung berorientasi ke kawasan Negara tetangga untuk pemenuhan berbagai macam kebutuhan dan kepentingan mereka. Apabila tidak diwaspadai dan dibina sejak dini, kerawanan itu dapat tumbuh menjadi ancaman terhadap berbagai aspek kepentingan nasional terlebih bila dikaitkan dengan adanya potensi sumberdaya alam yang besar di kawasan perbatasan dan sekitarnya<sup>6</sup>.

<sup>5</sup>Lutfi Muta'ali, dkk, 2014, Pengembangan Wilayah Perbatasan, (Jakarta : Bayumedia Publishing), h. 7.

<sup>6</sup>Ibid. Hlm 7

Menurut Tjahjati (1997) ada tiga aspek pokok yang mendasari karakteristik daerah perbatasan, yaitu sosial ekonomi, pertahanan keamanan dan politis. Tiga Aspek sosial ekonomi, ditunjukkan oleh karakteristik daerah kurang berkembang yang antara lain di cirikan:

1. Lokasinya terpencil/ terisolasi dengan tingkat aksesibilitas rendah sehingga mobilitas kehidupan dan gerak langkah masyarakatpun menjadi rendah.
2. Rendahnya tingkat pendidikan dan kesehatan akibat terbatasnya fasilitas serta kurang memadainya jumlah tenaga pendidik dan tenaga medis.
3. Tingkat kesejahteraan rendah. Ditandai dengan banyaknya jumlah penduduk miskin dan desa tertinggal akibat terbatasnya pelayanan dan kesempatan.
4. Informasi tentang pemerintahan dan pembangunan sangat langka karena terpencilnya lokasi, sehingga sulit dijangkau siaran media informasi nasional, sebaliknya malah mudah menjangkau siaran dari Negara tetangga.

Menurut Riwanto Tirtosudarmo mengkategorikan 4 tipe perbatasan antara lain:

1. *Alienated borderland*: suatu wilayah perbatasan yang tidak terjadi aktifitas lintas batas, sebagai akibat berkecamuknya perang, konflik, dominasi nasionalisme, kebencian ideologis, permusuhan agama perbedaan kebudayaan dan persaingan etnik
2. *Coexistent borderland*: suatu wilayah perbatasan dimana konflik lintas batas bisa ditekan sampai ke tingkat yang bisa dikendalikan meskipun masih muncul persoalan yang tidak terselesaikan misalnya yang berkaitan dengan masalah kepemilikan sumberdaya strategis di perbatasan
3. *interdependent borderland*: suatu wilayah perbatasan yang di kedua sisinya secara simbolik dihubungkan oleh hubungan internasional yang relatif stabil. Penduduk di kedua bagian daerah perbatasan, juga di kedua negara terlibat dalam berbagai kegiatan perekonomian yang saling menguntungkan dan kurang lebih dalam tingkat yang setara, misalnya salah satu pihak mempunyai fasilitas produksi sementara yang lain memiliki tenaga kerja yang murah.

Karakteristik tersebut di atas merupakan ciri umum kawasan perbatasan di Indonesia, namun dalam kenyataannya terdapat variasi dan keragaman sesuai dengan kondisi dan letak geografis serta posisinya terhadap perkembangan Negara tetangga.

Sedangkan karakteristik Desa Silawan Sendiri yaitu merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan Negara Timor Leste di mana mempunyai letak yang strategis karena merupakan pintu masuk untuk kedua Negara yang mempunyai peran dan peluang untuk berbagai bidang seperti Ekonomi dan Perdagangan Lintas Batas. Namun yang terjadi di kawasan perbatasan ini yaitu Kegiatan ilegal hal disebabkan oleh faktor ekonomi dan adanya hubungan sosial budaya masyarakat di perbatasan kedua negara yang tidak bisa dipisahkan hanya oleh garis batas negara. Aksi yang sering terjadi salah satunya seperti Penyelundupan, Kondisi ekonomi dan rendahnya kesejahteraan masyarakat di perbatasan mendorong masyarakat melakukan kegiatan ekonomi ilegal di perbatasan. Perbedaan harga BBM, sembako, pupuk bersubsidi, dan barang kebutuhan lainnya yang sangat mencolok mendorong masyarakat kedua negara (RI dan RDTL) untuk melakukan penyelundupan dengan harapan mendapatkan keuntungan dari kegiatan penyelundupan ini. Kegiatan ini tentunya sangat merugikan negara dan menurunkan harkat dan martabat bangsa di mata Internasional oleh karena itu peranan aspek keruangan dalam membangun Desa Silawan sangat diperlukan

---

untuk meminimalisir, meningkatkan ekonomi masyarakat dan terwujudnya Desa Silawan sebagai kawasan strategis nasional.

## 2.3 Konsep Wilayah Perbatasan Negara

Perbatasan secara umum merupakan sebuah garis demarkasi antara kedua negara yang masing-masing memiliki kedaulatan. Pada mulanya perbatasan sebuah negara atau state border terbentuk seiring dengan lahirnya suatu negara baru. Sebelumnya penduduk yang tinggal di wilayah tertentu tidak merasakan adanya perbedaan wilayah perbatasan tersebut, bahkan tidak jarang masyarakat berasal dari etnis yang sama. Oleh karena itu, dengan munculnya negara baru, mereka terpisahkan dan dengan adanya negara baru mereka mempunyai status kewarganegaraan yang berbeda. Menurut pendapat ahli geografi politik, pengertian perbatasan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *boundaries* dan *frontier*. Kedua definisi ini mempunyai arti dan makna yang berbeda meskipun keduanya saling melengkapi dan mempunyai nilai strategis bagi kedaulatan wilayah negara. Perbatasan disebut *frontier* karena posisinya yang terletak di depan (*front*) atau di belakang (*hinterland*) dari suatu negara. Oleh karena itu, *frontier* dapat juga disebut dengan istilah *foreland*, *borderland*, ataupun *march*. Sedangkan istilah *boundary* digunakan karena fungsinya yang mengikat atau membatasi (*bound or limit*) suatu unit politik, dalam hal ini adalah negara. Semua yang terdapat di dalamnya terikat menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh serta saling terintegrasi satu dengan yang lain. *Boundary* paling tepat dipakai apabila suatu negara dipandang sebagai unit spasial yang berdaulat.<sup>7</sup>

Adapun beberapa pendapat para ahli geopolitik mengenai *boundaries* dan *frontier* antara lain sebagai berikut: Menurut A.E. Moodie dalam Bahasa Inggris bahwa:<sup>8</sup> Perbatasan memiliki dua istilah, yaitu *boundaries* dan *frontier*. Dalam bahasa sehari-hari, kedua istilah tersebut tidak ada bedanya, tetapi dalam perspektif geografi politik, kedua istilah tersebut mempunyai perbedaan makna.

Selanjutnya menurut A. E. Moodie dalam bukunya yang berjudul *boundaries* diartikan sebagai berikut: Garis-garis yang mendemarkasikan batas-batas terluar dari wilayah suatu negara. Sementara, *frontier* merupakan zona (jalur) dengan lebar yang berbeda yang berfungsi sebagai pemisah dua wilayah yang berlainan negaranya.

Menurut Hans Weiger dalam bukunya yang berjudul *Principle of Political Geography*:<sup>9</sup> *Boundaries* dapat dibedakan menjadi *boundaries zone* dan *boundaries line*. *Boundaries line* adalah garis yang memisahkan batas terluar, sedangkan *boundaries zone* mempunyai pengertian yang tidak jauh berbeda dengan *frontier*. *Boundaries zone* diwujudkan dalam bentuk ruang yang terletak antara dua wilayah. Ruang tersebut menjadi pemisah kedua wilayah negara dan merupakan wilayah bebas.

Menurut Kristof seorang ahli geografi politik dalam sebuah bukunya yang berjudul *The Nature of Frontier and Boundaries* (1982) membedakan *boundaries* dan *frontier* sebagai berikut<sup>10</sup>:

1. *Frontier* mempunyai orientasi keluar, sedangkan *boundaries* lebih berorientasi kedalam. *Frontier* merupakan sebuah manifestasi dari kekuatan *sentrifugal*, sedangkan *Boundaries* merupakan manifestasi dari kekuatan *sentripetal*. Perbedaan ini bersumber pada perbedaan orientasi antara *frontier* dan *boundaries*;

<sup>7</sup>Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perbatasan Negara Dalam Dimensi Hukum Internasional*, hlm. 63-64 Graha Ilmu: Yogyakarta, 2011

<sup>8</sup>Ibid., hlm 65

<sup>9</sup>Ibid., 65

<sup>10</sup> Ibid., hlm 66

2. Frontier merupakan suatu faktor integrasi antara negara-negara tersebut di satu pihak, sedangkan boundaries merupakan suatu faktor pemisah. Boundaries berupa zona transisi antara suasana kehidupan yang berlainan, yang juga mencerminkan kekuatan-kekuatan yang saling berlawanan dari negara yang saling berbatasan. Sedangkan frontier masih memungkinkan terjadinya interpenetrasi pengaruh antardua negara yang berbatasan/ bertentangan. Berdasarkan pendapat ahli tersebut maka yang dimaksud wilayah perbatasan adalah wilayah geografis yang berhadapan/bersebelahan dengan negara tetangga yang masyarakatnya terhubung melalui hubungan sosio-ekonomi dan sosio-budaya setelah adanya persetujuan antarnegara yang berbatasan. Oleh karena itu, dalam menetapkan suatu garis pangkal dalam menentukan perlu adanya sebuah kesepakatan yang mendahuluinya agar tidak terjadi klaim tumpang tindih antar kedua negara tersebut.

Untuk melangkah pada pola-pola pengelolaan perbatasan, maka kita melihat lebih dahulu teori pengelolaan perbatasan yang ada. Untuk memetakan model-model pengelolaan perbatasan, maka kita dapat memanfaatkan teori yang dikemukakan oleh Stephen B Jones yaitu *theory Boundary Making* yang membagi ruang lingkup pengelolaan perbatasan ke dalam empat bagian: yaitu *Allocation*, *Delimitation*, *Demarcation*, dan *Administration*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:<sup>11</sup>

1. *Allocation* atau Alokasi dalam hal ini, ruang lingkup wilayah ditetapkan berdasarkan ketentuan-ketentuan hukum nasional dan hukum internasional. Bagi Indonesia, cakupan wilayahnya adalah seluruh wilayah yang diwariskan dari penjajah Belanda, sesuai dengan prinsip internasional *Uti Posseditis Juris* yang menyatakan bahwa suatu negara mewarisi yang berasal dari negara yang pernah menjajah;
2. *Delimitation* atau Penetapan Batas: Setelah ruang lingkup wilayah diketahui, maka tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi area-area yang *overlapping* atau harus ditentukan batas-batasnya dengan negara tetangga;
3. *Demarcation* atau Penegasan Batas: setelah garis batas ditetapkan oleh pemerintah negara yang saling berbatasan, maka tahap berikutnya adalah menegaskan batas-batas di lapangan. Karena garis batas tersebut yang sangat penting, yaitu sebagai penandamulai dan berakhirnya hak dan kewajiban suatu negara, maka letak pasti batas tersebut harus dipertegas. Cara-cara yang dilakukan adalah dengan memasang tanda-tanda batas di sepanjang garis batas yang telah diperjanjikan. Kerumitan dapat terjadi di tahap ini, karena sering pada kenyataannya perubahan alam dan perbedaan interpretasi terhadap *treaty* dapat membuat pekerjaan penegasan batas menjadi rumit;
4. *Administration* Pembangunan: sebenarnya, tahap ini merupakan tahap akhir dari pengelolaan perbatasan, tetapi menurut teori *Boundary Making*, dalam pengelolaan wilayah perbatasan yang baik, dapat saja proses ini dilakukan bersamaan dengan proses ketiga yakni proses penegasan batas. Hal ini dapat dimengerti karena untuk melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan akan melibatkan multisektor dan perencanaan yang terintegrasi dari bidang-bidang seperti politik, pertahanan, keamanan, sosial, ekonomi, budaya, hukum, lingkungan hidup, sarana dan prasarana dan lain-lain. Pada tahap ini pula terjadi kerja sama bagi pembangunan wilayah perbatasan antara kedua negara untuk bidang-bidang tersebut diatas.

---

<sup>11</sup>Ludiro Madu (ed), *Mengelola Perbatasan Indonesia di Dunia Tanpa Batas Isu, Permasalahan dan Piliha Kebijakan*, hlm. 111 Graha Ilmu: Yogyakarta, 2010



Oleh karena itu, sebagai bentuk komitmen mengenai wilayah perbatasan pemerintah pusat, pada tahun 2008 pemerintah pusat menerbitkan sebuah regulasi yang mengatur tentang wilayah negara, termasuk didalamnya adalah batas wilayah negara dan pengelolaannya. Berdasarkan Undang-undang No. 43 tahun 2008 tentang Wilayah Negara, yang dimaksud dengan batas wilayah negara adalah garis batas yang memisahkan kedaulatan suatu negara dengan negara lain karena berdasarkan hukum internasional yang berlaku wilayah suatu negara harus memiliki batas-batas tertentu.

### 2.3.1 Klasifikasi Perbatasan Negara

Dari aspek geografi politik, batas wilayah negara di klasifikasikan atas dua macam, yaitu : <sup>12</sup>

1. Klasifikasi Fungsional
2. Klasifikasi Morfologis

Menurut Harsthorne, klasifikasi perbatasan antarnegara secara fungsional dibedakan atas empat macam, yaitu:

1. *Antesedent Boundaries* Perbatasan ini disebut juga perbatasan duluan, dalam pengertian perbatasan yang terbentuk karena negara-negara baru yang saling mendahului memasang/menetapkan batas terluarnya. Jadi, terbentuknya perbatasan ini sebelum terjadinya bentang lahan budaya.
2. *Subsequent Boundaries* Perbatasan yang terbentuk setelah adanya *cultural landscape* dan pembuatannya harus didasarkan atas persetujuan bersama antara dua negara. Perbatasan ini mengikuti perbedaan etnik kultural khususnya dalam hal bahasa dan agama. Jenis perbatasan seperti ini banyak dijumpai di negara-negara Eropa Timur, sedangkan di Asia terutama di perbatasan antara India dengan Pakistan atau Bangladesh.
3. *Superimposed Boundaries* Jenis perbatasan yang proses terbentuknya sama dengan *Subsequent Boundaries*, tetapi terdapat perbedaan pokok, yaitu *Superimposed Boundaries* tidak konform dengan pembagian sosio kultural. Hal ini disebabkan karena di luar pihak yang semestinya mengadakan perundingan atau perjanjian terdapat kekuatan-kekuatan lain dari luar yang ikut berkepentingan, kekuatan-kekuatan ini terutama yang menyangkut kekuatan yang memiliki kepentingan politik dari suatu negara.
4. *Relic Boundaries* Perbatasan ini berupa garis yang telah kehilangan fungsi politisnya, terutama di bentang budayanya. Tipe perbatasan seperti ini biasanya terjadi pada suatu negara yang masuk kedalam wilayah negara lain, baik secara sukarela maupun melalui imperialisme.

Selain klasifikasi fungsional, perbatasan antara Negara (*International Boundaries*) dapat juga digolongkan berdasarkan morfologinya (proses terbentuknya). Berdasarkan morfologinya perbatasan dibedakan atas dua bagian, yaitu: <sup>13</sup>

1. *Artificial Boundaries* Perbatasan yang tanda batasnya merupakan buatan manusia. pemasangan tanda ini biasanya dilakukan setelah ada perundingan, persetujuan maupun perjanjian antarnegara. Batas buatan ini biasanya dapat berupa patok, tugu, kanal, terusan dan lain-lain.
2. *Natural Boundaries* Perbatasan ini terbentuk karena proses alamiah dan dapat dibedakan menjadi lima tipe:

<sup>12</sup> Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Loc. Cit.*, hlm. 69-70

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 71-75

- a. Perbatasan yang berupa pengunungan
- b. Perbatasan yang berupa sungai dan laut
- c. Perbatasan yang berupa hutan, rawa-rawa, dan gurun
- d. Perbatasan geometris

## 2.4 Ruang

Ruang adalah wadah yang meliputi ruang daratan, ruang lautan, dan ruang udara sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk hidup lainnya hidup dan melakukan kegiatan serta memelihara kelangsungan hidupnya. Unsur-unsur ruang dapat dikategorikan menjadi ruang fisik dan ruang sosial. Ruang fisik adalah ruang yang dibatasi oleh unsur-unsur fisik yang nyata dan mempunyai karakter yang serupa dan biasanya ditandai dengan batas-batas administrasi. Sedangkan ruang sosial adalah ruang yang terbentuk oleh adanya kegiatan manusia dan ditandai dengan seberapa luas jangkauan layanan dalam ruang tersebut.

Ruang secara fisik dapat dibedakan menjadi:

1. Ruang terbuka Ciri-ciri ruang terbuka adalah natural atau alami, berupa daratan, perairan (sungai, laut, danau, dll), daerah hijau, dan belum terbangun.
2. Ruang Terbangun Ciri-ciri ruang terbangun adalah ada batas-batas yang jelas, dikategorikan berdasarkan fungsi ruang, berbentuk 3 dimensi serta dapat dibedakan menjadi bangunan-bangunan kompak atau menyebar.

### 2.4.1 Fungsi Ruang

Berdasarkan Undang-Undang Penataan Ruang No.24 Tahun 1992 dan Undang-Undang Penataan Ruang No.26 Tahun 2007, fungsi ruang wilayah dapat dibedakan menjadi sebagai berikut:

#### 1. Sebagai fungsi lindung

Kawasan ini memiliki karakteristik ruang dan sifat pemanfaatannya, yang dapat didelineasi sebagai kawasan lindung yaitu fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup, biasa dijumpai sebagai kawasan campuran budidaya terbatas (kawasan suaka alam, kawasan pantai hutan bakau, kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan, taman hutan raya dan taman wisata alam)

#### 2. Sebagai fungsi budidaya

Kawasan budidaya adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan. Kawasan ini memiliki karakteristik ruang dan sifat pemanfaatannya, yang dapat didelineasi sebagai kawasan budidaya yaitu fungsi utama untuk budidaya, batas kawasan bisa kabur, tumpang tindih atau bergerak atau berpindah (kawasan permukiman, kawasan pariwisata, kawasan / peruntukan industri, kawasan pertambangan, perikanan, dan peternakan)

Terbentuknya ruang dapat direncanakan atau *planned* maupun tidak direncanakan atau *unplanned*. Ruang yang terbentuk dengan terencana biasanya mengikuti kaidah perencanaan dan memiliki pola fisik atau sosial yang jelas atau teratur. Sedangkan ruang yang tidak direncanakan tumbuh berkembang secara spontan dan tidak ada pola fisik atau sosial yang jelas. Definisi ruang sendiri dapat bermacam-macam tergantung dari cara pandang atau pendekatan terhadap ruang itu sendiri. Cara pandang terhadap ruang berupa:

1. Pendekatan ekologis bermula dari Pendekatan Chicago School of Urban Sociology pada tahun 1916-1940. Pendekatan ini diilhami oleh terjadinya persaingan alamiah pada masyarakat tumbuhan dan binatang serta proses interaksi dan keseimbangan. Dalam pendekatan ini, kota atau wilayah dipandang sebagai obyek studi, dimana di dalamnya terdapat masyarakat yang kompleks dan interaksi antara manusia dan lingkungan yang mana didalamnya terdapat proses natural atau biotis, kebutuhan tempat tinggal, proses regenerasi dan perkembangbiakan, serta kebutuhan tempat untuk makan.
2. Pendekatan ekonomis berkembang sejak tahun 1960-an. Pendekatan ini didasarkan pada nilai lahan atau *land values*, serta harga sewa dan biaya (*rent and cost*) dalam suatu guna lahan. Pendekatan ini meyakini bahwa faktor jarak atau kedekatan dalam suatu guna lahan mempengaruhi kenyamanan penghuni yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai lahan tersebut.
3. Pendekatan morfologis menekankan pada bentuk-bentuk fisik dan ekspresi keruangan morfologi kota baik bentuk kompak maupun menyebar.
4. Pendekatan sistem kegiatan. Pendekatan sistem kegiatan dipelopori oleh Stuart Chapin di tahun 1965 sebagai upaya untuk memahami pola-pola perilaku manusia dalam terciptanya pola-pola keruangan. Dalam pendekatan ini menekankan analisis pada unsur-unsur utama perilaku, dinamika perilaku (ruang dan waktu).

#### 2.4.2 Pembangunan Berbasis Penataan Ruang

Konsep pengembangan wilayah berbasis penataan ruang (spasial) merupakan konsep pembangunan wilayah dengan menggunakan pendekatan penataan ruang wilayah. Di Indonesia, pendekatan ini diimplementasikan dalam bentuk penyusunan penataan ruang nasional yang dirinci kedalam wilayah provinsi, kabupaten, kecamatan maupun desa.<sup>14</sup> Konsep pengembangan wilayah berbasis penataan ruang, membagi wilayah ke dalam: (1) pusat pertumbuhan; (2) integrasi fungsional; (3) desentralisasi. Ketiga hal ini menjadi dasar pengembangan wilayah berbasis penataan ruang. Pusat Pertumbuhan berkembang mulai dasawarsa pertama pertengahan abad ke-20 yang diawali muncul teori-teori yang menyatakan pentingnya peranan pusat-pusat pertumbuhan atau pembangunan, diantaranya adalah teori kutub pertumbuhan (*growth pole theory*) yang dikemukakan oleh Francois Perroux, teori kutub pertumbuhan yang terlokalisasi (*localized development pole theory*) yang dikemukakan oleh Boudeville, serta teori titik pertumbuhan (*growth point theory*) yang dikemukakan oleh Albert Hirschman. Menurut teori tersebut, peranan kutub pertumbuhan dalam pengembangan wilayah adalah sebagai penggerak utama atau lokomotif pertumbuhan, yang selanjutnya menyebarkan hasil-hasil pembangunan dan dampak pertumbuhan ke wilayah pengaruhnya. Dalam hubungan dengan penyebaran dampak pertumbuhan ke wilayah di sekitarnya, Albert Hirschman telah memperkenalkan istilah *trickling down effect* atau dampak tetesan ke bawah. Melalui konsep ini, pembangunan wilayah dilancarkan melalui pusat-pusat pertumbuhan yang pada umumnya merupakan kota-kota besar<sup>15</sup>. Peranan investasi skala besar sebagai *external force* sangat dibutuhkan untuk mengembangkan sektor industri,

<sup>14</sup>Setiyanto Adi, *Pembangunan Berbasis Wilayah : Dasar Teori, Konsep Operasional Dan Implementasinya*. Hlm.23  
Pustaka: Semarang. 2008.

<sup>15</sup>*ibid.*, hlm 24

perbankan dan keuangan, properti, dan Pembangunan Berbasis Wilayah : Dasar Teori, Konsep Operasional Dan Implementasinya Di Sektor Pertanian Pembangunan Pertanian Berbasis Ekoregion lainnya. Infrastruktur dan utilitas perkotaan yang lengkap mendorong mengalirnya Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang digerakkan secara sentralistik oleh perusahaan-perusahaan korporasi skala besar. Beberapa penerapan konsep ini di Indonesia adalah pengembangan KAPET, Kawasan Andalan, dan sebagainya. Konsep Integrasi Fungsional merupakan alternatif pendekatan yang mengutamakan adanya integrasi yang diciptakan secara sengaja di berbagai pusat pertumbuhan karena adanya konsep yang komplementer. Konsep ini berargumentasi bahwa suatu wilayah memiliki hirarki. Konsep center periphery yang diintegrasikan secara fungsional agar terjadi ikatan yang kuat ke depan maupun ke belakang dari suatu proses produksi merupakan pengembangan dari konsep ini. Sementara itu, konsep desentralisasi merupakan pendekatan yang dimaksudkan untuk memperbaiki kelemahan pada penerapan konsep pusat pertumbuhan. Pengembangan pusat-pusat pertumbuhan dapat menyebabkan terjadinya *backwash effect* yang merugikan wilayah-wilayah periphery. Pendekatan desentralisasi dimaksudkan untuk mencegah tidak terjadinya aliran keluar dari sumber daya modal dan sumber daya manusia.

## 2.5 Teori Model Regional Networking

Perkembangan lebih lanjut dari model hubungan dan keterkaitan antara perdesaan dan perkotaan adalah jejaring regional. Model ini merupakan respon kegagalan konsep *growth poles* yang justru memberikan efek *backwash effect* yang merugikan pembangunan perdesaan dan menimbulkan kesenjangan yang semakin melebar antara perdesaan dan perkotaan.

Douglas (1998) menyajikan prinsip dasar dari *regional networking* yang mencakup aspek pengembangan sektor basis, sistem perkotaan, keterkaitan desa – kota, aspek perencanaan dan kebijakan berikut<sup>16</sup> :

### 1. Aspek pengembangan sektor basis

Dalam *regional networking* semua sektor dapat dijadikan sebagai *leading sektor* dalam pengembangan ekonomi wilayah tergantung potensi masing-masing wilayah.

### 2. Aspek sistem perkotaan

Pada model *regional networking* , selain model hubungan pusat – hinterland juga memperhatikan hubungan yang sifatnya horizontal (antar wilayah yang berhirarki sama) yang memiliki spesifikasi dan keunggulan komparatifnya. Oleh karena itu model ini sangat memperhatikan peran kota-kota kecil dan menengah khususnya keterkaitan diantara mereka.

### 3. Aspek keterkaitan desa – kota

Dalam model *regional networking* , memberikan posisi yang seimbang dan dua arah antara perkotaan dan perdesaan. Untuk mendukung model ini dibutuhkan sarana dan prasarana transportasi yang integral dalam wilayah.

### 4. Aspek perencanaan Pada model *regional networking* bersifat *bottom-up* dengan prinsip desentralisasi, dimana daerah dan masyarakat ikut terlibat aktif penuh.

### 5. Aspek kebijakan

<sup>16</sup> Lutfi Muta'ali, „Pengembangan Kawasan Perbatasan, hlm. 101 (Yogyakarta:Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFG)Universitas Gadjah Mada), 2014

Pada model *regional networking*, tipe kebijakan yang diambil mengarah kepada perluasan infrastruktur perdesaan, yang lebih menekankan kepada pembangunan jalan local dan jaringan transportasi diantara perdesaan dan perkotaan.

Berdasarkan uraian diatas, beberapa cirri mendasar dari model *regional networking* adalah bahwapengembangan wilayah berawal dari karakter dan potensi local. Spesialisasi potensi local ini menjadi komponen utama keunggulan komparatif wilayah yang terus dikembangkan untuk mencapai keunggulan kompetiti<sup>17</sup>.

## 2.6 Landasan Penelitian

Landasan penelitian merupakan dasar acuan dalam kegiatan penelitian yang memuat kesimpulan dari teori-teori yang digunakan. Selain itu, landasan penelitian yang merupakan rangkuman dari berbagai teori-teori yang terkait dalam penelitian ini, tidak merangkum semua teori yang terkait, hanya teori-teori yang benar-benar terkait secara langsung yang akan dijabarkan dalam landasan penelitian. Teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Tjahjati (1997) ada tiga aspek pokok yang mendasari karakteristik daerah perbatasan, yaitu sosial ekonomi, pertahanan keamanan dan politis. Tiga Aspek sosial ekonomi, ditunjukkan oleh karakteristik daerah kurang berkembang yang antara lain di cirikan:
  1. Lokasinya terpencil/ terisolasi dengan tingkat aksesibilitas rendah sehingga mobilitas kehidupan dan gerak langkah masyarakatpun menjadi rendah.
  2. Rendahnya tingkat pendidikan dan kesehatan akibat terbatasnya fasilitas serta kurang memadainya jumlah tenaga pendidik dan tenaga medis.
  3. Tingkat kesejahteraan rendah. Ditandai dengan banyaknya jumlah penduduk miskin dan desa tertinggal akibat terbatasnya pelayanan dan kesempatan.
  4. Informasi tentang pemerintahan dan pembangunan sangat langka karena terpencilnya lokasi, sehingga sulit dijangkau siaran media informasi nasional, sebaliknya malah mudah menjangkau siaran dari negara tetangga.
2. Menurut Kristof seorang ahli geografi politik dalam sebuah bukunya yang berjudul *The Nature of Frontier and Boundaries* (1982) sebagai berikut :
  3. *Antesedent Boundaries* Perbatasan ini disebut juga perbatasan duluan, dalam pengertian perbatasan yang terbentuk karena negara-negara baru yang saling mendahului menetapkan batas terluarnya. Jadi, terbentuknya perbatasan ini sebelum terjadinya bentang lahan budaya.
  4. *Subsequent Boundaries* Perbatasan yang terbentuk setelah adanya *cultural landscape* dan pembuatannya harus didasarkan atas persetujuan bersama antara dua negara. Perbatasan ini mengikuti perbedaan etnik kultural khususnya dalam hal bahasa dan agama. Jenis perbatasan seperti ini banyak dijumpai di negara-negara Eropa Timur, sedangkan di Asia terutama di perbatasan antara India dengan Pakistan atau Bangladesh.
  5. *Superimposed Boundaries* Jenis perbatasan yang proses terbentuknya sama dengan *Subsequent Boundaries*, tetapi terdapat perbedaan pokok, yaitu *Superimposed Boundaries* tidak konform dengan pembagian sosio kultural. Hal ini disebabkan karena di luar pihak yang semestinya mengadakan

---

<sup>17</sup> Ibid, hlm 102

perundingan atau perjanjian terdapat kekuatan -kekuatan lain dari luar yang ikut berkepentingan, kekuatankekuatan ini terutama yang menyangkut kekuatan yang memiliki kepentingan politik dari suatu negara.

6. *Relic Boundaries* Perbatasan ini berupa garis yang telah kehilangan fungsi politisnya, terutama di bentang budayanya. Tipe perbatasan seperti ini biasanya terjadi pada suatu negara yang masuk kedalam wilayah negara lain, baik secara sukarela maupun melalui imperialisme.

Teori-teori terkait yang telah dirangkum diatas, selanjutnya dijadikan dasar acuan dalam penentuan variabel penelitian. Variabel dalam penelitian merupakan suatu atribut dari sekelompok objek yang diteliti yang memiliki variasi antara satu objek dengan objek yang lain dalam kelompok tersebut. Variabel penelitian selalu mengacu pada sasaran-sasaran dalam kegiatan penelitian. Rumusan proses seleksi variabel-variabel penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.



Tabel 2.1 Variabel Penelitian

Sasaran	Teori	Variabel	Variabel Amatan	Indikator
Mengidentifikasi karakteristik ekonomi kawasan perbatasan di Desa SilawanKabupaten Belu.	Tjahjati (1997) ada tiga aspek pokok yang mendasari karakteristik daerah perbatasan, yaitu sosial ekonomi, dan pertahanan keamanan.	1. Aspek Sosial ekonomi 2. Aspek Pertahanan Keamanan	Aspek sosial ekonomi: 1. Pertanian 2. Peternakan 3. Perkebunan 4. Perikanan 5. Perdagangan dan Jasa Aspek pertahanan keamanan: 1. Ancaman 2. Misi 3. Kewilayahan	1. Pertanian a. Tanaman pangan 2. Peternakan a. Ternak besar b. Ternak kecil 3. Perkebunan a. Masyarakat b. Pemerintah 4. Perikanan a. Tangkap b. Budidaya 5. Perdagangan dan Jasa a. Fasilitas

---

				perdagangan dan jasa
				b. Jenis
Merumuskan konsep pengembangan ekonomi kawasan perbatasan yang berbasis keruangan di Desa Silawan, Kabupaten Belu.	Douglas (1998) menyajikan prinsip dasar dari <i>regional networking</i> yang mencakup aspek pengembangan sektor basis, sistem perkotaan, keterkaitan desa – kota, aspek perencanaan dan kebijakan berikut :  1. Aspek pengembangan sektor basis  Dalam <i>regionalnetworking</i> semua sektor dapat dijadikan	1. Aspek pengembangan sektor basis  2. Aspek sistem perkotaan  3. Aspek keterkaitan desa – kota  4. Aspek perencanaan  5. Aspek	1. Potensi wilayah  2. Keterkaitan antar wilayah  3. Sarana dan prasarana transportasi integral  4. Peran masyarakat  5. Kebijakan infrastruktur wilayah	1. Potensi wilayah a. ekonomi b. pariwisata c. strategis lokasi  2. keterkaitan antar wilayah a. Desa – kecamatan b. Desa – kabupaten c. Desa - RDTL  3. Sarana dan prasarana a. Transportasi b. Komunikasi c. Pelayanan umum

---

- sebagai *leading sektor* kebijakan  
dalam pengembangan Pada model  
ekonomi wilayah  
tergantung potensi  
masing-masing wilayah.
2. Aspek sistem perkotaan  
Pada model regional  
networking, selain model  
hubungan pusat –  
hinterland juga  
memperhatikan  
hubungan yang sifatnya  
horizontal (antar wilayah  
yang berhirarki sama)  
yang memiliki spesifikasi  
dan keunggulan  
komparatifnya. Oleh
4. Peran masyarakat  
a. Pemerintah  
b. Masyarakat umum
5. Kebijakan infrastruktur  
wilayah  
a. RTRW  
b. RPJP  
c. RPJMD  
d. Rencana desa
-

karena itu model ini sangat memperhatikan peran kota-kota kecil dan menengah khususnya keterkaitan diantara mereka.

3. Aspek keterkaitan desa – kota

Dalam model *regional networking* , memberikan posisi yang seimbang dan dua arah antara perkotaan dan perdesaan. Untuk mendukung model ini dibutuhkan sarana dan prasarana transportasi yang integral dalam

---

wilayah.

4. Aspek perencanaan  
Pada model *regional networking* bersifat *bottom-up* dengan prinsip desentralisasi, dimana daerah dan masyarakat ikut terlibat aktif penuh.
  5. Aspek kebijakan  
Pada model *regional networking* , tipe kebijakan yang diambil mengarah kepada perluasan infrastruktur perdesaan, yang lebih menekankan kepada pembangunan jalan local
-

dan jaringan transportasi  
diantara perdesaan dan  
perkotaan.

---



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Guna mencapai tujuan penelitian diperlukan langkah-langkah yang ilmiah dan sistematis sebagai pedoman penelitian. Langkah-langkah tersebut meliputi metode pengumpulan data dan metode analisa. Metode pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dan informasi yang terkait tujuan penelitian, sedangkan metode analisa yaitu teknik analisa untuk menjawab tujuan penelitian dengan metode-metode analisa yang digunakan.

#### **3.1 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai alur, sumber, dan cara. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi.<sup>1</sup>

Berbagai macam teknik pengumpulan data secara umum terdapat empat macam yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan atau triangulasi.<sup>2</sup>

##### **3.1.1. Pengumpulan Data Dengan Observasi**

Dalam observasi, menurut Spradley (1980) adapun tahapan observasi yaitu :<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Sugiyono, 2011, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D, (Bandung : Alfabeta.), h. 225

<sup>2</sup> Ibid, h. 225

### 1. Observasi Deskriptif

Pada tahapan ini peneliti memasuki situasi sosial tertentu sebagai obyek penelitian. Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti peneliti melakukan penjelajah umum, dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar dan dirasakan. Terkait penelitian yang dilakukan, observasi awal yang dilakukan peneliti yaitu melakukan observasi awal terhadap wilayah yang akan diamati yaitu Desa Silawan (wilayah dusun-dusun yang ada) untuk melihat kondisi awal di lapangan baik kondisi fisik dan sosial masyarakat.

### 2. Observasi Terfokus,

Pada tahap ini peneliti, observasi telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu. Pada tahapan ini, terkait penelitian konsep pengembangan kawasan perbatasan ekonomi kawasan perbatasan yang berbasis keruangan di Desa Silawan, Kabupaten Belu. Peneliti memfokuskan kegiatan observasi pada aspek-aspek yang terkait dengan tujuan penelitian seperti aspek ekonomi, dan lain sebagainya.

### 3. Observasi Terseleksi

Pada tahap observasi ini, peneliti menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Tahapan observasi terseleksi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu memfokuskan pengamatan pada sektor ekonomi yang menjadi unggulan untuk dikembangkan dengan pendekatan keruangan.

Ketiga tahapan observasi seperti yang dijabarkan oleh Spradley di atas, digunakan oleh peneliti dalam kegiatan penelitian yang bertujuan mengetahui pola ruang ritual masyarakat adat.

---

<sup>3</sup> Ibid, h. 230

### 3.1.2. Pengumpulan Data Dengan Wawancara Atau Interview

Esterberg (2002) mendefenisikan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>4</sup> Wawancara merupakan suatu instrument dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam.

Esterberg (2002) mengemukakan ada beberapa wawancara terstruktur (*structured interview*), semiterstruktur (*semistruktur interview*), dan tidak terstruktur (*unstructured interview*).<sup>5</sup> Dalam kegiatan penelitian, jenis wawancara yang dipakai yaitu wawancara semiterstruktur (*semistruktur interview*). Wawancara semiterstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini yaitu untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

*Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar.<sup>6</sup> Dalam penjabarannya, wawancara ini mula-mula dilakukan kepada Kepala Desa untuk mendapatkan gagasan awal mengenai gambaran umum sektor ekonomi yang ada di Desa, selanjutnya Kepala Desa menyarankan informan-informan lain untuk memperkuat pemikirannya terkait dengan penelitian yaitu Ketua Badan Pemberdayaan Desa (BPD), lalu begitu selanjutnya

---

<sup>4</sup>Ibid, h. 231

<sup>5</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D, 2011, (Bandung : Alfabeta),, h. 233

<sup>6</sup> Evander Vigen Budiman, 2013, Evaluasi Kinerja Chain Pada UD. Maju Jaya Di Desa Tiwoho Kabupaten Minahasa Utara, Jurnal EMBA, vol.1, no 4, h. 445

sampai dengan informan paling umum pengetahuannya terkait penelitian yaitu masyarakat umum berdasarkan rekomendasi-rekomendasi informan terdahulu.

### **3.1.3 Pengumpulan Data Dengan Dokumen**

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen Yang berbentuk tulisan misalnya sejarah kehidupan, peraturan, kebijakan, dan lain sbagainya. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

Dalam kegiatan penelitian, data dokumen data yang dikumpulkan untuk menunjang kegiatan penelitian yaitu diantaranya data administratif, data gambaran umum Desa Silawan, data sektor perekonomian, dan lain sebagainya. Pengumpulan data dengan dokumen diambil pada badan atau lembaga atau dinas-dinas yang terkait yaitu Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), Badan Pengelola Perbatasan (BPP), Badan Pusat Stastistik (BPS), Kantor Kecamatan Tasifeto Timur, dan juga Kantor Desa Silawan.

## **3.2 Metode Analisa**

Untuk menganalisa konsep pengembangan kawasan perbatasan ekonomi kawasan perbatasan yang berbasis keruangan di Desa Silawan, Kabupaten Belu, diperlukan metode analisis yang sesuai agar dapat menghasilkan suatu analisis dengan output yang baik. Analisis-analisis mengacu pada sasaran-sasaran yang ingin dicapai dari tujuan penelitian ini

---

<sup>7</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D, 2011, (Bandung : Alfabeta), h. 240

agar dengan berbagai teknik analisis dan tujuan utama penelitian dapat secara konsisten berjalan.

### **3.2.1 Metode Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data sehingga memberikan informasi yang bermakna. Statistika deskriptif memberikan informasi hanya mengenai data yang dipunyai dan sama sekali tidak melakukan inferensi atau kesimpulan apapun tentang gugus data induknya (yang lebih banyak)<sup>8</sup>. Penyusunan tabel, diagram, grafik, indeks, dan besaran- besaran lain termasuk kategori statistika deskriptif. Statistika deskriptif mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran objek yang diteliti sebagaimana adanya tanpa menarik kesimpulan atau generalisasi. Statistika deskriptif adalah metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian data. Jadi, Statistika deskriptif adalah statistika yang menggunakan data pada suatu kelompok untuk menjelaskan atau menarik kesimpulan mengenai kelompok itu saja.

### **3.2.2 Metode Analisis *Location Quotient* (LQ)**

Analisis Identifikasi Sektor Pertanian dan Sub Sektor Pertanian Identifikasi sektor pertanian dan sub sektor pertanian di Desa Silawan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) yaitu dengan membandingkan antara pangsa relatif pendapatan sektor i pada tingkat wilayah terhadap pendapatan total wilayah dengan pangsa relatif pendapatan sektor i pada tingkat nasional terhadap pendapatan total nasional. Rumus LQ sebagai berikut :

---

<sup>8</sup> Dr. Sumanto, MA, 2009, Statistika Deskriptif, (Yogyakarta : Center Of Academic Publishing Service), h. 2

a. Analisis Identifikasi Sektor Pertanian Pengidentifikasian sektor pertanian di Kabupaten Bungo dalam penelitian ini menggunakan pendekatan LQ, rumus LQ yang digunakan adalah:

$$LQ = \frac{V^i/V^t}{V^i/V^t}$$

Keterangan:

LQ : Indeks *Location Quotient*

vi : PDRB sektor pertanian Kabupaten Bungo

vt : PDRB total Kabupaten Bungo

Vi : PDRB sektor pertanian Provinsi Jambi

Vt : PDRB total Provinsi Jambi

Kriteria :

1.  $LQ \geq 1$  : Sektor pertanian dikategorikan sektor basis
2.  $LQ < 1$  : Sektor pertanian dikategorikan sektor non basis.

b. Asumsi metoda LQ ini adalah penduduk di wilayah yang bersangkutan mempunyai pola permintaan wilayah sama dengan pola permintaan wilayah acuan. Asumsi lainnya adalah permintaan wilayah akan suatu barang akan dipenuhi terlebih dahulu oleh produksi wilayah, kekurangannya diimpor dari wilayah lain.

- Keunggulan Analisis LQ:

Location Quotient merupakan suatu alat analisa yang digunakan dengan mudah dan cepat. LQ dapat digunakan sebagai alat analisis awal untuk suatu daerah, yang kemudian dapat dilanjutkan dengan alat analisis lainnya. Karena demikian sederhananya, LQ dapat dihitung berulang kali untuk setiap perubahan spesialisasi dengan menggunakan berbagai peubah acuan dan periode waktu. Perubahan tingkat spesialisasi dari tiap sektor dapat pula diketahui dengan membandingkan LQ dari tahun ke tahun.



- Kelemahan Analisis LQ:

Perlu diketahui bahwa nilai LQ dipengaruhi oleh berbagai faktor. Nilai hasil perhitungannya bias, karena tingkat disagregasi peubah spesialisasi, pemilihan peubah acuan, pemilihan entity yang diperbandingkan, pemilihan tahun dan kualitas data. Masalah paling mendasar pada model ekonomi basis ini adalah masalah time lag. Hal ini diakui, bahwa base multiplier atau pengganda tidak berlangsung secara tepat, karena membutuhkan time lag antara respon dari sektor basis terhadap permintaan dari luar wilayah dan respon dari sektor non basis terhadap perubahan sektor basis. Pendekatan yang biasanya dilakukan terhadap masalah ini adalah mengabaikan masalah time lag ini, namun dalam jangka panjang masalah ini pasti terjadi.

### 3.2.3 Metode SWOT

Menurut Rangkuti (2006), analisis SWOT merupakan salah satu metode untuk menggambarkan kondisi dan mengevaluasi suatu masalah, proyek atau konsep bisnis yang berdasarkan faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar) yaitu *Strengths*, *Weakness*, *Opportunities* dan *Threats*<sup>9</sup>. yang akan dilakukan. Analisis SWOT hanya menggambarkan situasi yang terjadi bukan sebagai pemecah masalah. Analisis SWOT terdiri dari empat faktor, yaitu:

1. *Strengths* (kekuatan) Merupakan kondisi kekuatan yang terdapat dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada. Kekuatan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri

---

<sup>9</sup> Nur Afrillita, 2013, Analisis SWOT Dalam Menentukan Strategi Pemasaran Sepeda Motor Pada PT. Samekarindo Indah Di Samarinda, vol 1, no 1, h.64

2. *Weakness* (kelemahan) Merupakan kondisi kelemahan yang terdapat dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada. Kelemahan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri.
3. *Opportunities* (peluang) Merupakan kondisi peluang berkembang di masa datang yang terjadi.
4. *Threats* (*ancaman*) merupakan kondisi yang mengancam dari luar. Ancaman ini dapat mengganggu organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri. misalnya kompetitor, kebijakan pemerintah, kondisi lingkungan sekitar.

Proses penyusunan perencanaan strategis melalui tiga tahap analisis yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis dan tahap pengambilan keputusan. Tahap pengumpulan data merupakan suatu kegiatan pengumpulan data tetapi juga merupakan suatu kegiatan pengklasifikasian dan pra analisis, pada tahap ini data dibedakan menjadi dua yaitu data eksternal dan data internal. Model yang digunakan dalam tahap ini terdiri dari tiga yaitu matrik faktor strategi eksternal, matrik faktor strategi internal dan matrik profil kompetitif. Matrik faktor strategi eksternal akan diketahui dengan menyusun EFAS (*ekternal strategic factors analysis summary*), sedangkan matrik faktor strategi internal dapat diketahui dengan menyusun IFAS (*internal strategic factors analysis summary*). Tahap Analisis dapat dimulai setelah faktor-faktor strategis diketahui melalui EFAS dan IFAS, maka disusunlah matrik SWOT.

Dalam SWOT terdapat dua faktor yang sangat penting yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor-faktor yang berkaitan dengan elemen-elemen/komponen wilayah perbatasan desa Silawan Kecamatan Tasifeto Timur dalam konsep pengembangan wilayah yang antisipatif terhadap konflik, khususnya yang terkait dengan daya

dukung lahan dan pengolahan lahan, fisik dan ekonomi serta sistem kota dalam konteks pengembangan wilayah. Dengan demikian strategi yang dirumuskan adalah Strategi SO, yaitu memanfaatkan kekuatan wilayah yang dimiliki untuk mengembangkan kawasan dimasa yang akan datang. Strategi WO adalah melihat kelemahan yang ada dengan mempertimbangkan peluang di masa yang akan datang. Strategi ST adalah memanfaatkan kekuatan untuk mengurangi hambatan dimasa yang akan datang. Strategi WT yaitu didasarkan pada kegiatan yang bersifat *defensive* dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman di masa yang akan datang. maka disusunlah matrik SWOT.

Tabel 3.1 Matriks SWOT dan Kemungkinan Strategi  
yang Sesuai.

IFAS EFAS	STRENGTHS	WEAKNESSES
OPPORTUNITIES	STRATEGI (SO) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI (WO) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
THREATS	STRATEGI (ST) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI (WT) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **4.1 Kondisi Desa Silawan**

Desa Silawan merupakan Desa siaga perbatasan yang berada diKecamatan Tasifeto Timur yang terletak paling timur Kabupaten Belu dan berbatasan langsung dengan Negara Republik Demokratik Timor Leste (RDTL). Sebagian besar masyarakat di Desa Silawan adalah eks pengungsi Timor Timur yang masuk ke desa itu setelah penentuan pendapat tahun 1999 untuk menentukan tetap bergabung dengan Indonesia atau berdiri sebagai negara sendiri

##### **4.1.1 Batas Administrasi Desa Silawan**

Desa Silawan memiliki luas684 Ha yang terdiri dari 10 Dusun, 10 RW dan 24 RT. Jarak tempuh Desa Silawan ke pusat Kota Atambua adalah 25 Km dari arah barat dan 15 Km dari arah timur, dan jarak menuju ibu kota Kecamatan Tasifeto Timur, Desa Wedomu yaitu sejauh 24 km.Desda Silawan terletak 20 kaki di atas permukaan laut. Kondisi topografi Desa Silawan adalah perbukitan dan sebagian berupa dataran rendah. Dengan kondisi topografi ini, Desa Silawan memiliki potensi yang bisa dikembangkan untuk menunjang pembangunan dan perekonomian masyarakat di wilayah perbatasan.

Dusun-dusun yang ada di Desa Silawan yaitu sebagai berikut :

- |                    |                    |
|--------------------|--------------------|
| 6. Dusun WebeHani  | 1. Dusun Beilaka   |
| 7. Dusun Nanaeklot | 2. Dusun Motaa'in  |
| 8. Dusun Adubitin  | 3. Dusun Halibada  |
| 9. Dusun Maninu    | 4. Dusun Motabenar |
| 10. Dusun Halimuti | 5. Dusun Aisik     |
|                    | Aiseban            |

Secara administrasi, batas wilayah Desa Silawan adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara :Laut Timor

Sebelah Selatan :Desa Tulakadi (Kecamatan TasifetoTimur)

Sebelah Timur : Negara Republik Demokratik Timor Leste (RDTL)

Sebelah Barat : Desa Kenebibi (Kecamatan Kakuluk Mesak)

Batas Administrasinya berada pada peta 4.1

#### **4.1.2 Kebijakan dan Strategi RTRW Kecamatan Tasifeto Timur**

Kawasan strategis pertahanan dan keamanan yang ada di Kabupaten Belu adalah kawasan perbatasan antara RI – RDTL. Kawasan perbatasan di Kabupaten Belu meliputi 2 (dua) kawasan yaitu kawasan Perbatasan Utara Motaain dan Kawasan Perbatasan Selatan Motamasin. Panjang garis batas negara darat RI-RDTL disektor Kabupaten Belu adalah 149,1 km, berada pada 9 (sembilan) wilayah Kecamatan dari utara ke selatan meliputi Kecamatan Tasifeto Timur, Kecamatan Lasiolat, Kecamatan Raihat, Kecamatan Lamaknen, Lamaknen Selatan, Kecamatan Tasifeto Barat, Kecamatan Kobalima, Kecamatan Kobalima Timur dan Kecamatan Kakuluk Mesak.

Secara topografi sepanjang kawasan perbatasan merupakan daerah berbukit dan beberapa tempat terdapat lembah dengan sungai-sungai musiman yang besar. Sebagian besar (sekitar 80%) adalah lahan tandus dengan liputan semak belukar atau tanah kering, sementara di bagian selatan terdapat sekitar 20% lahan subur. Di sepanjang perbatasan terdapat 7 (tujuh) pos lintas batas yang direncanakan sebagai hasil kesepakatan bilateral, dijaga oleh petugas dari TNI, Polri, Imigrasi, Beacukai dan Karantina, yaitu :

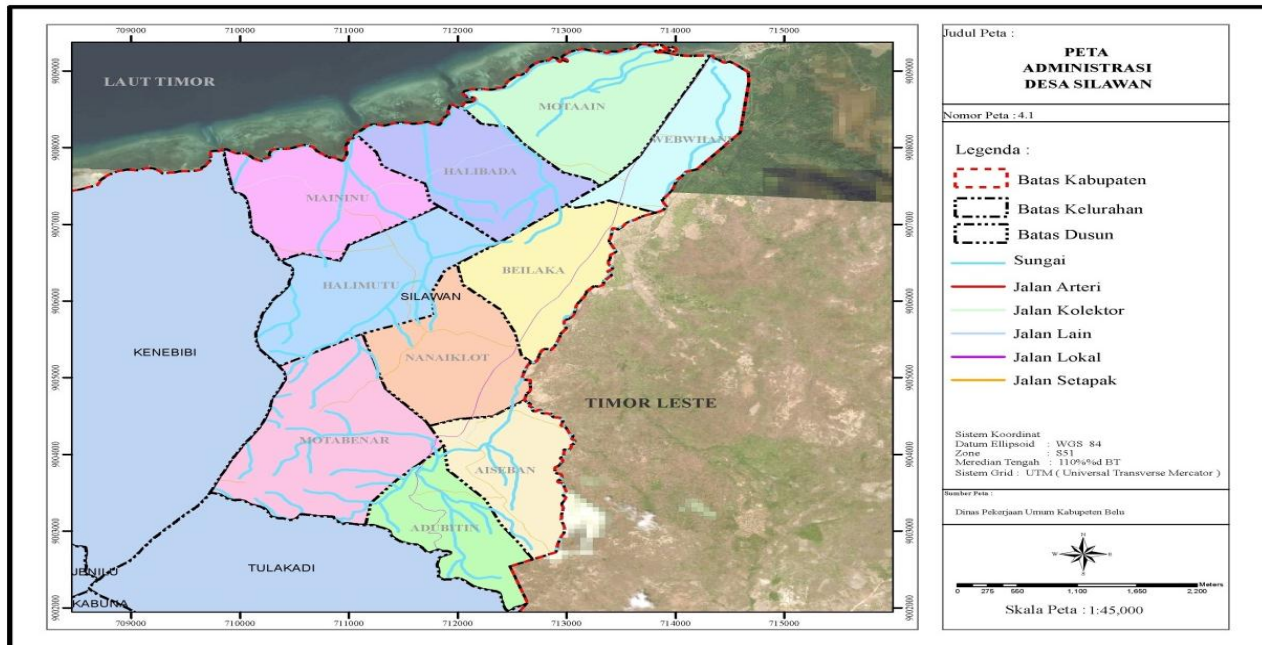
- a. Pos batas Mota'ain, di kecamatan Tasifeto Timur
- b. Pos batas Nunura, di kecamatan Raihat
- c. Pos batas Turiskain, di kecamatan Raihat
- d. Pos batas Memo, di kecamatan Lamaknen Selatan
- e. Pos batas Lakmaras, di kecamatan Lamaknen Selatan
- f. Pos batas Laktutus, di kecamatan Nanaet Dubesi
- g. Pos batas Motamasin, di kecamatan Kobalima.

Kawasan strategis ini berfungsi sebagai kawasan untuk kegiatan yang sangat terkait dengan penjagaan keamanan lingkungan dan kawasan serta

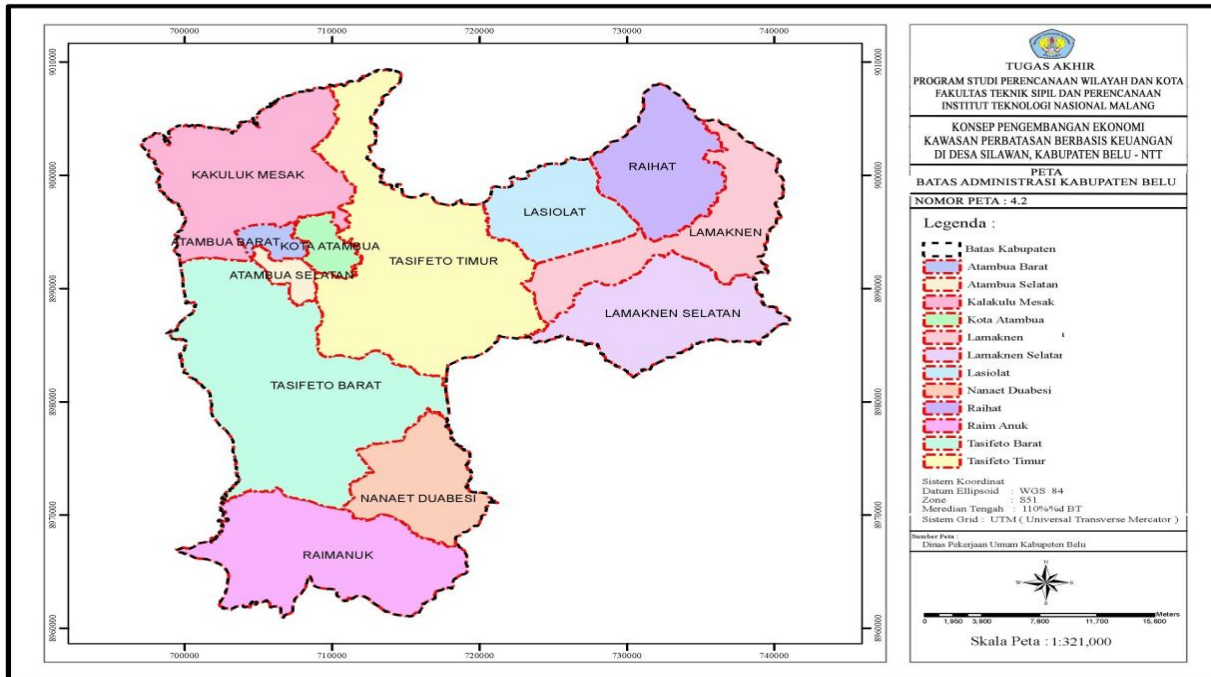
sistem pertahanan negara terhadap kemungkinan ancaman dari luar, sehingga kawasan ini erat hubungannya dengan aparat TNI dan POLRI sebagai penjaga pertahanan dan keamanan lingkungan serta wilayah kedaulatan Republik Indonesia. Selain penjagaan oleh aparat, kegiatan pertahanan dan keamanan juga akan berkaitan dengan pengembangan kawasan *green belt* (sabuk hijau) yang berupa *steril area* yang dikembangkan dengan membuat kawasan hutan sebagai bentuk pertahanan alami pada sisi garis batas perbatasan negara. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



*Gambar 4.1 Tugu Perbatasan RI-Timor Leste di Kabupaten Belu*

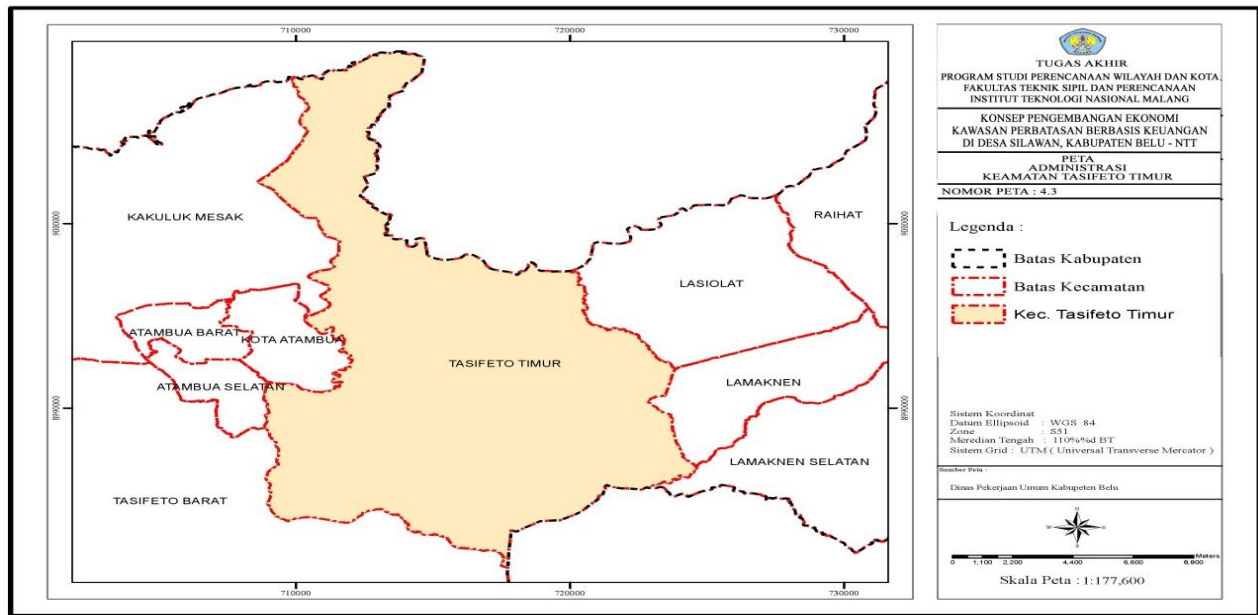


Peta 4.1 Administrasi Desa Silawan



Peta 4.2 Administrasi Kabupaten Belu





Peta 4.3 Administrasi Kecamatan Tasifeto Timur

#### 4.1.3 Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan merupakan gambaran bagaimana pemanfaatan lahan-lahan di suatu wilayah untuk berbagai fungsi pemanfaatannya. Pada umumnya penggunaan lahan Di Desa Silawan yaitu untuk penggunaan pekarangan dan juga permukiman. Untuk lebih jelasnya mengenai penggunaan lahan yang ada di Desa Silawan dapat dilihat pada peta dan tabel 4.1 dibawah ini

**Tabel 4.1**  
**Penggunaan Lahan di Desa Silawan Tahun 2015**

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luasan (Ha)
1.	Luas permukiman	287
2.	Luas persawahan	5
3.	Luas perkebunan	-
4.	Luas kuburan	4
5.	Luas pekarangan	400
6.	Luas taman	1
7.	Perkantoran	7
8.	Luas prasarana umum lainnya	50
<b>Total luas</b>		<b>684</b>

*Sumber : Profil Desa Silawan Tahun 2015*



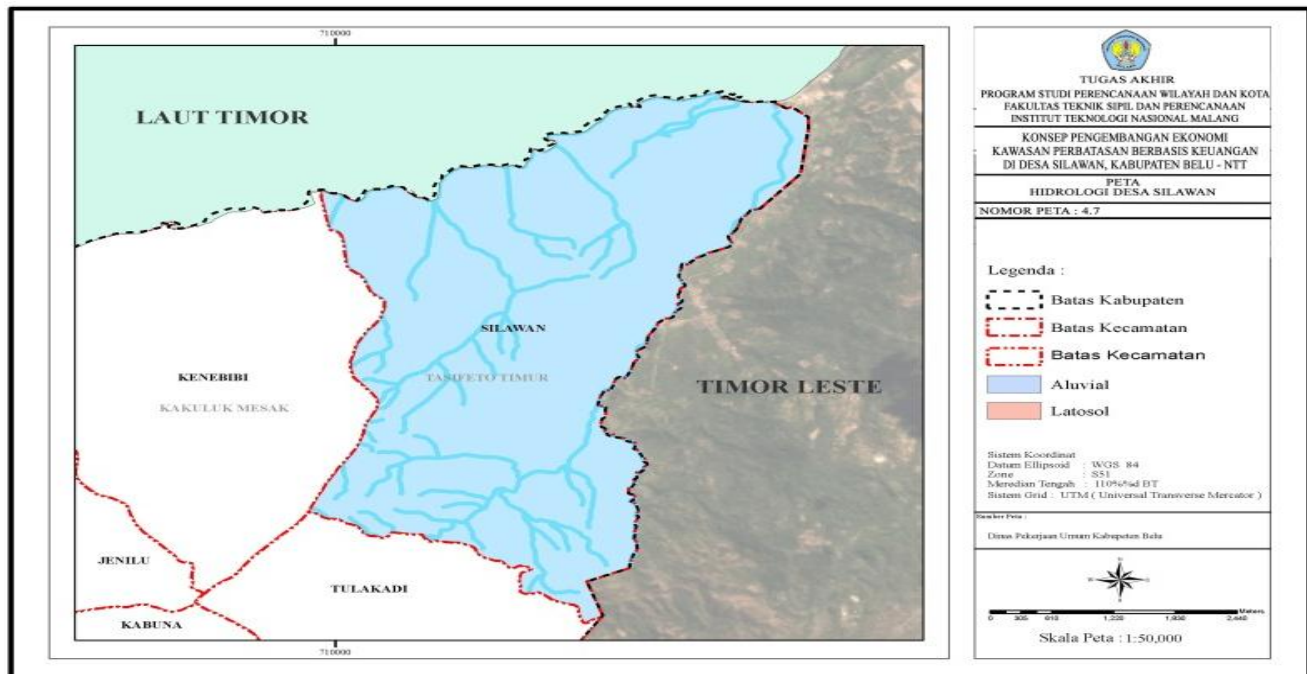
Permukiman



Gambar 4.2  
Jenis Penggunaan Lahan di  
Desa Silawan



Perkebunan



Peta 4.4 Pola Ruang Desa Silawan

## 4.2 Kondisi Fisik Dasar

Kondisi fisik dasar setiap daerah berbeda- beda baik dari topografi sampai pada jenis tanah. Berikut merupakan kondisi fisik dasar desa Silawan dan akan dibahas dalam dalam 4 pembahasan antara lain topografi, klimatologi, jenis tanah dan hidrologi.

### A. Topografi

Topografi atau Kelerengan Desa Silawan terdiri dari wilayah dataran rendah, berbukit-bukit, pesisir, dan juga rawa-rawa. Dimana pada umumnya topografi Desa Silawan yaitu dataran rendah dengan luas 400 Ha. Adapaun topografi yang ada di Desa Silawan, dapat dilihat pada tabel 1.2 dibawah ini

**Tabel 4.2**  
**Topografi Desa Silawan Tahun 2015**

No	Jenis Topografi	Luasan (Ha)
1.	Dataran Rendah	400
2.	Berbukit- bukit	200
3.	Tepi Pantai/ Pesisir	50
4.	Daerah Rawa	10

*Sumber : Profil Desa SilawanTahun 2015*



Dataran Rendah



Perbukitan

Gambar 4.2  
Topografi di Desa Silawan  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016

## **B. Klimatologi**

Klimatologi di Desa Silawan terdiri atas :

1. Curah Hujan  
Intensitas curah hujan di Desa Silawan pada tahun 2015 yaitu 35 mm per tahun, dimana jumlah bulan hujan yaitu sebanyak 4 bulan.
2. Kelembaban  
Tingkat kelembaban Desa Silawan yaitu 35%
3. Suhu  
Keadaan suhu harian di Desa Silawan yaitu 2°C
4. Ketinggian dari Permukaan Laut  
Ketinggian dari permukaan laut Desa Silawan adalah 20 md.

## **C. Jenis Tanah**

Jenis tanah yang ada di Desa Silawan secara umum berwarna merah dan hitam dengan tekstur berupa pasir. Tingkat kemiringan tanah di Desa Silawan yaitu 15°. Jenis tanah tersebut mempengaruhi pola pemanfaatan lahan, dimana berdasarkan kondisi tanah tersebut luas lahan kritis yang ada yaitu seluas 1.648 Ha dan lahan terlantar seluas 60 Ha.

## **D. Hidrologi**

Hidrologi merupakan salah satu unsur penting dalam menunjang kehidupan masyarakat sehari-hari khususnya masyarakat Desa Silawan. Desa Silawan memiliki 1 sungai. Selain itu juga di Desa Silawan terdapat 6 Mata Air dengan kualitas yang masih terjaga, dan juga ada beberapa masyarakat yang menggunakan Sumur Gali berjumlah 70 KK, sedangkan Untuk memenuhi kebutuhan Air Bersih masyarakat Desa Silawan mendapatkannya dari sumur pompa dan juga hidran umum. Pemanfaatan air di Desa Silawan dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini

**Tabel 4.3**  
**Kondisi Hidrologi di Desa Silawan**

No.	Jenis	Jumlah (Unit)	Pemanfaatan ( PK )	Kondisi ( Baik/ Rusak)
1.	Mata Air	6	-	Baik
2.	Sumur gali	70	401	Baik
3.	Sumur pompa	1	-	Rusak
4.	Hidran umum	10	497	Baik

*Sumber : Profil Desa Silawan Tahun 2015*

Peta hidrologi dapat dilihat pada peta 4.6

### 4.3 Pola Ruang Desa Silawan

Bentuk persebaran desa yang terdapat di permukaan bumi berbeda satu sama lain. Hal ini sangat bergantung pada keadaan alamiah setempat. Dilihat dari bentuknya, pola ruang Desa Silawan dapat dibedakan atas:

#### A. Kawasan Lindung

Jenis kawasan lindung yang ada di Desa Silawan secara umum didominasi oleh hutan lindung dengan luasan 275 Ha dan juga hutan asli seluas 100 Ha. Selain itu juga terdapat hutan adat yang terus dijaga dan dipelihara masyarakat dengan kearifan lokal yang ada dengan luasan 5 Ha. Untuk lebih jelasnya mengenai pembagian kawasan lindung di Desa Silawan dapat dilihat pada tabel 4.4 dibawah ini

**Tabel 4.4**  
**Kawasan Lindung di Desa Silawan**

No	Jenis Kawasan	Luasan (Ha)
1.	Hutan lindung	275
2.	Hutan produksi	72
3.	Hutan konservasi	15
4.	Hutan adat	5
5.	Hutan asli	100
6.	Hutan mangrove	15
<b>Total luas</b>		<b>482</b>

*Sumber : Profil Desa Silawan Tahun 2015*

### B. Kawasan Budidaya

Kawasan budidaya merupakan kawasan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan dengan dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumberdaya buatan. Kawasan budidaya yang ada di Desa Silawan terdiri atas kawasan pertanian, perkebunan, peternakan, pertambangan, dan lain sebagainya.

### C. Kawasan Pertanian

Kawasan pertanian merupakan kawasan yang diperuntukan pengembangan kegiatan-kegiatan di sektor pertanian tyaitu diantaranya untuk pertanian jagung, kacang tanah, padi, ubi kayu, dan juga sayuran. Jenis dan luasan kawasan pertanian di Desa Silawan dapat dilihat pada tabel 4.6 dibawah ini

**Tabel 4.6**  
**Jumlah Masyarakat Pemilik Lahan Pertanian di Desa Silawan**  
**Tahun 2015**

No	Jumlah Masyarakat Pemilik Lahan Pertanian	Jumlah (KK)
1.	Jumlah keluarga memiliki tanah pertanian	687
2.	Tidak memiliki	152
	<b>Jumlah total keluarga petani</b>	<b>839</b>

*Sumber : Profil Desa Silawan Tahun 2015*

### D. Perkebunan

Kawasan pekebunan merupakan kawasan yang diperuntukan pengembangan kegiatan-kegiatan di sektor perkebunan yaitu diantaranya untuk tanaman kelapa, pinang, jarak pagarpertanian jagung, kacang tanah, padi, ubi kayu, dan juga sayuran. Jenis dan luasan kawasan pertanian di Desa Silawan dapat dilihat pada tabel 4.7 dibawah ini

**Tabel 4.7**  
**Jenis dan Luasan Kawasan Perkebunan di Desa Silawan**  
**Tahun 2015**

No	Jenis	Luas (Ha)
1.	Kelapa	4 Ha
2.	Pinang	30 Ha
3.	Jarak pagar	5 Ha

*Sumber : Profil Desa Silawan Tahun 2015*

#### **4.4 Kondisi Kependudukan**

Jumlah penduduk adalah banyaknya jiwa yang ada suatu wilayah. Jumlah penduduk Desa Silawan tiap tahunnya mengalami peningkatan, namun peningkatan ini hanya sebagian kecil saja. Secara umum kondisi kependudukan yang ada di Desa Silawan dapat dilihat pada tabel 4.8. Dibawah ini

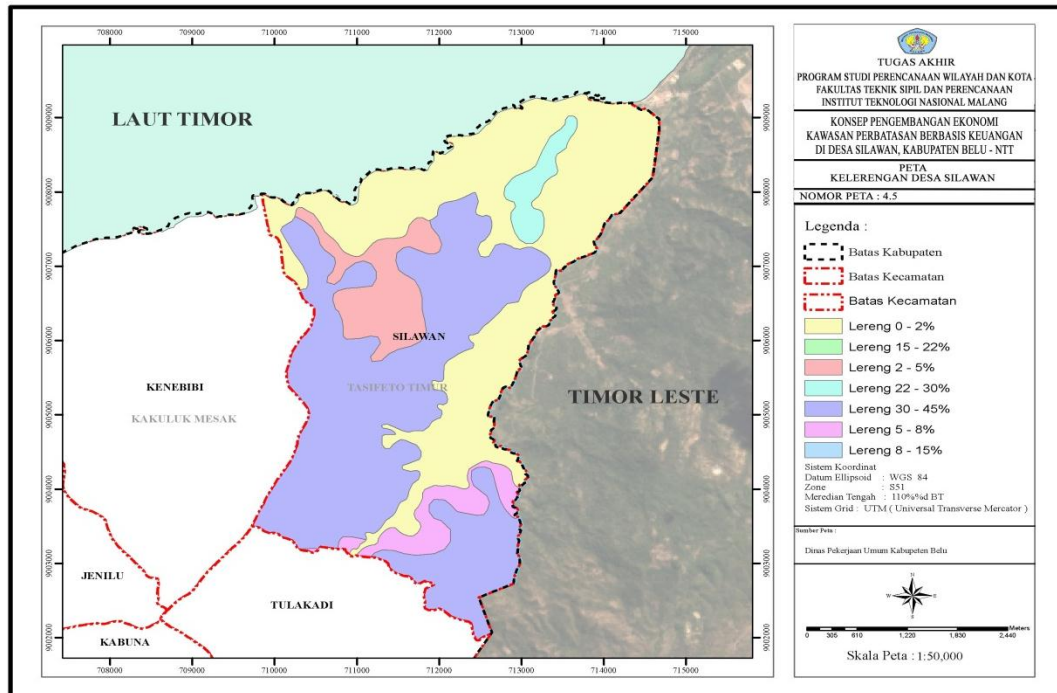
**Tabel 4.8**  
**Kondisi Kependudukan Desa Silawan tahun 2015**

No	Jenis Kependudukan	Jumlah (Jiwa)
1.	Laki- laki	1866
2.	Perempuan	1861
	<b>Jumlah Total</b>	<b>3727</b>

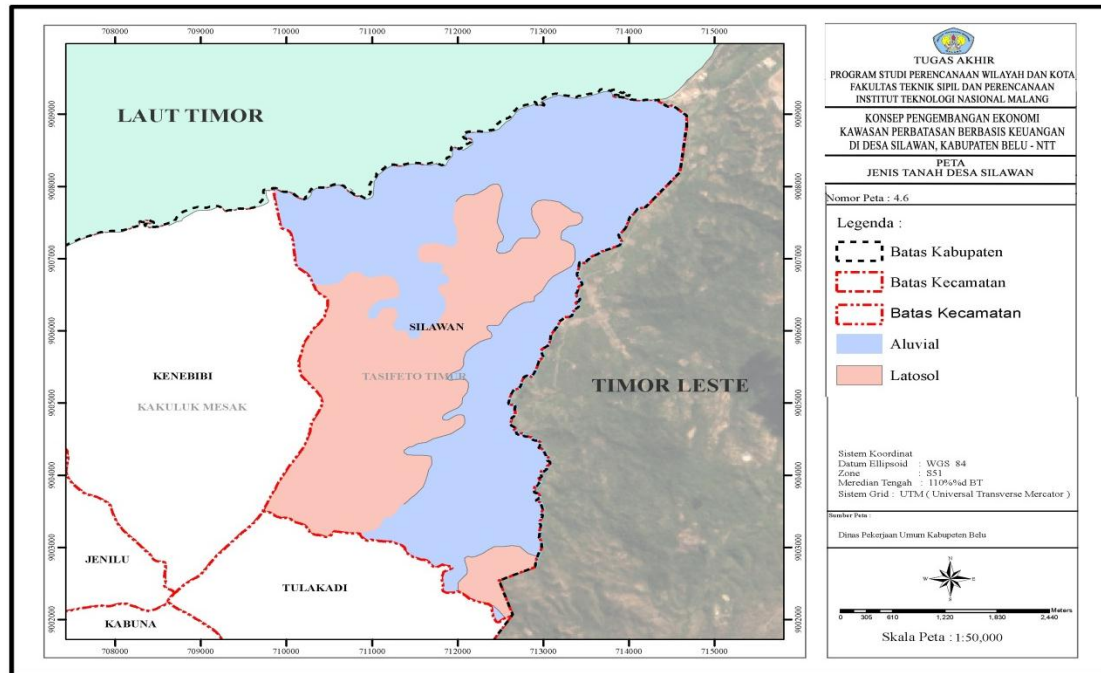
*Sumber : Profil Desa Silawan Tahun 2015*

penduduk di Desa Silawan yaitu 5 jiwa per Ha, dengan jumlah kepala keluarga (KK) yaitu berjumlah 853 KK.

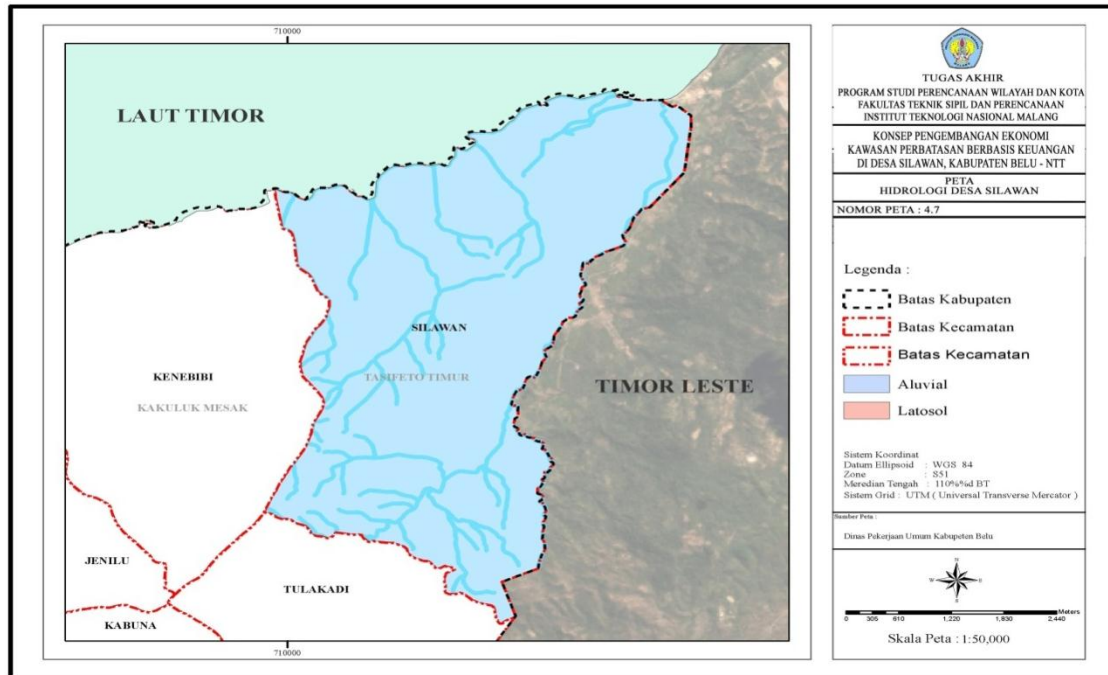




Peta 4.5 Kelerengan Desa Silawan



Peta 4.6 jenis tanah desa Silawan



Peta 4.7 Hidrologi

#### 4.4.1 Penduduk Menurut Umur

Penduduk menurut kelompok umu di Desa Silawan pad tahun 2015 didominasi pada kelompok umur 10-14 tahun dengan jumlah 416 jiwa, dimana pada kelompok umur jenis ini, jumlah laki-laki yaitu 220 sedangkan perempuan berjumlah 196 jiwa. Pembagian penduduk menurut kelompok umur di Desa Silawan dapat dengan jelas dilihat pada tabel 4.9

**Tabel 4.9**  
**Jumlah Penduduk Menurut Umur Desa Silawan Tahun 2015**

No	Umur	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1.	0-4	182	173	355
2.	5-9	201	212	413
3.	10-14	220	196	416
4.	15-19	148	171	319
5.	20-24	177	171	348
6.	25-29	155	180	335
7.	30-34	155	135	290
8.	35-39	110	114	224
9.	40-44	79	94	173
10.	45-49	76	66	142
11.	50-54	70	70	140
12.	55-59	62	72	134
13.	60-64	55	48	103
14.	65-69	53	45	98
15.	70-74	40	44	84
16.	75+	33	35	68
<b>Jumlah Total</b>		<b>1916</b>	<b>1825</b>	<b>3642</b>

---

*Sumber : Profil Desa SilawanTahun 2015*

Kaitannya dengan pengembangan perekonomian desa silawan yaitu : dengan bertambahnya usia muda yaitu 10-14 tahun yang paling dominan ini diharapkan mampu meningkatkan perekonomian desa Silawan dengan belajar dari pengalaman orang tua mereka dan menjadi lebih baik lagi.

#### 4.4.2 Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pada umumnya Tingkat pendidikan masyarakat Desa Silawan masih sangat rendah, yaitu rata-rata pada tingkat tamat Sekolah Dasar (SD), yang jumlah tiap tahunnya sangat besar, sedangkan tingkat pendidikan paling rendah yaitu pada tingkat perguruan tinggi. Pada tahun 2015 jumlah penduduk yang tamat Sekolah Dasar (SD) berjumlah 1040 jiwa, sedangkan untuk penduduk yang berpendidikan strata 1 (S1) yaitu berjumlah 14 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang ada di Desa Silawan dapat dilihat pada tabel 4.10 Dibawah ini

**Tabel 4.10**  
**Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Silawan**  
**Tahun 2015**

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1.	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	68	71	139
2.	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/ playgrup	56	61	117
3.	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	49	59	108
4.	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	445	419	864
5.	Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	68	126	194
6.	Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	176	209	209
7.	Tamat SD / Sederajat	579	461	1040
8.	Tamat SMP / Sederajat	139	461	600
9.	Tamat D3 / Sederajat	10	6	16
10.	Tamat S1 / Sederajat	9	5	14
<b>Jumlah Total</b>		<b>1741</b>	<b>1662</b>	<b>461</b>

*Sumber : Profil Desa Silawan Tahun 2015*

Kaitannya dengan pengembangan perekonomian desa silawan yaitu : dengan jumlah penduduk 864 yang didominasi oleh remaja usia 18 tahun ini diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan dan SDM yang

baik agar kelak bisa menciptakan lapangan kerja dengan membuka peluang dan kesempatan yang ada.

#### 4.4.3 Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Penduduk Desa Silawan pada umumnya bekerja sebagai Petani. Namun selain itu pula penduduk Desa Silawan ada yang bekerja sebagai pedagang Pegawai Negeri (PNS), Peternak dan lain-lain. Komposisi penduduk Desa Silawan menurut mata pencapaian masyarakat dapat dilihat pada tabel 4. Dibawah ini

**Tabel 4.11**  
**Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian**  
**di Desa Silawan Tahun 2015**

No	Jenis Mata Pencapaian	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1.	Petani	701	26	727
2.	Buruh migran perempuan	-	5	5
3.	Buruh migran laki-laki	20	-	20
4.	Pegawai Negeri Sipil	36	9	45
5.	Nelayan	41	30	71
6.	TNI	2	-	2
7.	POLRI	3	-	3
8.	Pensiunan PNS/ TNI/ POLRI	51	13	64
9.	Tamat D3 / Sederajat	3	5	8
<b>Jumlah Total</b>		<b>1827</b>	<b>1788</b>	<b>3615</b>

*Sumber : Profil Desa Silawan Tahun 2015*

Kaitannya dengan pengembangan Ekonomi kawasan perbatasan Desa Silawan yaitu para petani dapat meningkatkan mutu hasil pertanian yang ada seperti jagung dan padi agar roda perekonomian yang ada bisa meningkat dan meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat karena peluang penjualan sudah ada tergantung masyarakat desa sendiri.

#### 4.4.4 Penduduk Menurut Agama

Penduduk menurut Agama di Desa Silawan pada umumnya Mayoritas beragama Katolik. Penduduk Desa Silawan juga ada yang beragama Kristen Protestan dan Islam, sedangkan untuk kelompok agama Hindu dan Budha di tahun 2015 belum ada warga masyarakat Desa Silawan yang memeluk agam tersebut.. Adapun perinciannya sebagai berikut pada tabel 4. Dibawah ini

**Tabel 4.12**  
**Jumlah Penduduk Menurut Agama di Desa Silawan Tahun 2015**

No	Agama	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1.	Islam	20	21	41
2.	Kristen	93	58	151
3.	Katolik	1744	1710	3454S
<b>Jumlah Total</b>		<b>1857</b>	<b>1789</b>	<b>3615</b>

#### 4.4.5 Penduduk Menurut Etnis

Wilayah Desa Silawan sebagai kawasan perbatasan antara Negara Indonesia - Timor Leste merupakan wilayah yang rentan terhadap urbanisasi penduduk dari berbagai wilayah menuju Desa Silawan. Berdasarkan data profil desa pada tahun 2015 masyarakat Desa Silawan termasuk masyarakat yang beragam dari kelompok etnis.dimana etnis Timor yang bersasal dari Negara Timor Leste mendominasi masyarakat di wilayah Desa Silawan.

**Tabel 4.13**  
**Jumlah Penduduk Menurut Etnis di Desa Silawan Tahun 2015**

No	Etnis	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1.	Batak	2	-	2
2.	Jawa	14	9	23
3.	Madura	1	-	1
4.	Bugis	3	4	7
5.	Flores	7	3	10
6.	Timor	1778	1757	3535
7.	Sabu	3	4	7
8.	Alor	19	12	31
<b>Jumlah Total</b>		<b>1827</b>	<b>1789</b>	<b>3615</b>

*Sumber : Profil Desa SilawanTahun 2015*

#### 4.4.6 Penduduk Menurut Umur Angkatan Kerja

Penduduk menurut angkatan kerja yang terdapat di Desa Silawan pada tahun 2015 didominasi pada kelompok angkatan kerja dengan rentan umur 18-56 tahun. Adapun perinciannya dapat dilihat pada tabel 4.14 Dibawah ini

**Tabel 4.14**  
**Jumlah Penduduk Menurut Umur Angkatan Kerja**

No	Tenaga kerja	Laki-laki (Jiwa)	Peremp uan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1.	Penduduk usia 18-56 Tahun	68	126	194
2.	Penduduk usia 18-56 Tahun yang bekerja	176	209	385
3.	Penduduk usia 18-56 Tahun yang belum atautidak bekerja	579	461	1040
4.	Penduduk usia 18-56 Tahun	164	178	342
	<b>Jumlah Total</b>	<b>1827</b>	<b>1789</b>	<b>1961</b>

*Sumber : Profil Desa Silawan Tahun 2015*

Kualitas angkatan kerja penduduk di Desa Silawan pada umumnya berada pada tingkatan yang rendah, dimana pada umumnya tenaga kerja yang berasal dari Desa Silawan berlatar pendidikan tamatan Sekolah Dasar (SD) dimana pada tahun 2015 yaitu berjumlah 1086 jiwa. Komposisi kualitas angkatan kerja masyarakat yang ada di Desa Silawan dapat dilihat pada tabel 4. Dibawah ini

**Tabel 4.15**  
**Kualitas Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Silawan tahun 2015**

No	Angkatan Kerja	Laki-laki (Jiwa)	Peremp uan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1.	Penduduk usia 18-56 Tahun yang buta aksara dan huruf / angka latin	60	126	194
2.	Penduduk usia 18-56 Tahun yang tidak tamat SD	176	209	385
3.	Penduduk usia 18-56 Tahun yang tamat SD	599	487	1086



No	Angkatan Kerja	Laki-laki (Jiwa)	Peremp uan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
4.	Penduduk usia 18-56 Tahun yang tamat SMP	156	139	295
5.	Penduduk usia 18-56 Tahun yang tamat SMA	151	130	281
6.	Penduduk usia 18-56 Tahun yang tamat PT	20	12	32
<b>Jumlah Total</b>		<b>1162</b>	<b>1092</b>	<b>2273</b>

Kaitannya dengan pengembangan ekonomi kawasan perbatasan yaitu dengan rendahnya tingkat pendidikan yang lebih dominan jenjang pendidikannya tamatan SD diharapkan ada sosialisasi yang baik dari pemerintah tentang pertanian, peternakan agar mereka yang usia lebih lanjut 18-56 ini mendapatkan pelajaran dan pengetahuan yang baik dalam meningkatkan taraf hidup mereka.

#### 4.4.7 Penduduk Menurut Cacat Mental dan Fisik

Masyarakat merupakan objek utama dalam perencanaan dan juga sebagai subjek utama dalam kegiatan perencanaan. Dalam pengembangan masyarakat di Desa Silawan dalam berbagai sektor, tentunya harus juga memperhatikan pemenuhan masyarakat yang mengalami gangguan mental dan sebagainya. Dimana di Desa Silwan jumlah masyarakat yang mengalami cacat mental dan fisik dapat dilihat uraiannya pada tabel 4.16 Dibawah ini

**Tabel 4.16**  
**Jumlah Penduduk Menurut Cacat Mental dan Fisik**  
**di Desa Silawan Tahun 2015**

No	Jenis Cacat	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1.	Tuna Netra	1	1	2
2.	Tuna Rungu	1	1	2
3.	Tuna Wicara	1	1	2
4.	Lumpuh	2	1	3
5.	Tuna Daksa	4	3	7
6.	Stres	-	1	1

No	Jenis Cacat	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
7.	Autis	-	2	2
6.	Lainnya	2	2	5
	<b>Jumlah Total</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>22</b>

*Sumber : Profil Desa Silawan Tahun 2015*

#### 4.5 Kelembagaan

Kelembagaan merupakan hal yang sangat penting yang mendukung perkembangan suatu wilayah, maka Unsur Kelembagaan sangat penting perannya dalam perkembangan suatu wilayah. Prinsip Kelembagaan yaitu harus memiliki struktur organisasi yang jelas dan tegas untuk mempermudah hubungan antar sesama anggota di dalamnya. Di Desa Silawan terdapat dua jenis kelembagaan yaitu formal dan non formal.

##### 4.5.1 Lembaga Pemerintahan

Lembaga pemerintahan yang ada di Desa Silawan ada 2 jenis yaitu sebagai berikut :

##### 1. Pemerintahan Desa

Lembaga Pemerintahan Desa dikepalai oleh seorang Kepala Desa, yang dibantu oleh seorang sekretaris dan juga kepala urusan. Jumlah aparat pemerintahan Desa Silawan yaitu berjumlah 17 Orang. Tingkat pendidikan aparat Desa Silawan semuanya berpendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA). Aparat pemerintah desa ini membawahi 10 wilayah dusun, 9 RW dan 23 RT. Selain itu juga untuk menjaga ketertiban wilayah Desa, pemerintah Desa dibantu oleh LINMAS dan HANSIP yang berjumlah 28 orang.



Kantor Desa Silawan



Struktur Organisasi Desa Silawan

Gambar 4.4

Kantor Desa Silawan

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016

Gambar 4.5

Struktur Organisasi Desa Silawan

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016

## 2. **Badan Pemberdayaan Desa**

Desa silawan memiliki sebuah lembaga yang memiliki fungsi mengontrol segala pekerjaan yang dilakukan oleh pemerintahan desa selain pemerintah pada kabupaten induk. BPD Desa Silawan beranggotakan 9 orang.

Hubungannya dengan kegiatan pengembangan ekonomi kawasan perbatasan yaitu

- Membina kehidupan masyarakat desa
- Penyalur dan menampung permasalahan dalam masyarakat
- Berpartisipasi dalam memanfaatkan, memelihara, dan mengembangkan pembangunan desa.
- Meningkatkan upaya pemberdayaan masyarakat

### 4.5.2 **Lembaga Kemasyarakatan**

Lembaga kemasyarakatan merupakan suatu wadah masyarakat untuk berkumpul, untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu sesuai dengan kesepakatan dan maksud organisasi tersebut didirikan. Lembaga kemasyarakatan yang ada di Desa Silawan sangat beragam, dapat dilihat pada tabel 4.17 Dibawah ini

**Tabel 4.17**  
**Jenis Kelembagaan Masyarakat di Desa Silawan Tahun 2015**

No	Jenis Lembaga	Jumlah (Unit)	Jumlah Anggota (Orang)
1.	PKK	1	30
2.	Karang Taruna	1	34
3.	Kelompok Tani/Nelayan	1	50
4.	Adat	35	-
5.	Organisasi Pemuda Lain	1	35
<b>Jumlah Total</b>		<b>39</b>	<b>149</b>

*Sumber : Profil Desa Silawan Tahun 2015*

### 4.5.3 **Lembaga Ekonomi**

Lembaga ekonomi merupakan suatu lembaga yang bergerak pada sektor ekonomi tertentu. Hadirnya suatu lembaga ekonomi mempunyai nilai yang cukup penting bagi Masyarakat Desa Silawan khususnya untuk

mendukung perkembangan dan pertumbuhan kegiatan ekonomi masyarakat. Lembaga ekonomi yang ada di Desa Silawan dapat dilihat pada tabel 4.18 Dibawah ini

**Tabel 4.18**  
**Jenis Lembaga Ekonomi di Desa Silawan Tahun 2015**

No	Jenis Lembaga	Jumlah (Unit)	Jumlah Pengurus (Orang)
1.	Koperasi unit desa	1	27
2.	Kelompok simpan pinjam	3	30
	<b>Jumlah</b>	<b>4</b>	<b>57</b>
	<b>Industri kecil dan menengah</b>		
3.	Industri kerajinan	2	40
4.	Rumah makan dan restoran	4	14
	<b>Jumlah</b>	<b>6</b>	<b>54</b>
	<b>Usaha jasa dan perdagangan</b>		
5.	Pasar Mingguan	1	
6.	Jumlah usaha toko/ kios	15	
	Jumlah total	16	
	<b>Usaha dan jenis keterampilan</b>		
7.	Tukang kayu	1	-
8.	Tukang batu	15	-
9.	Tukang jahit/ bordir	1	-
10.	Tukang cukur	15	-
11.	Tukang besi	1	-
12.	Tukang pijat/urut/pengobatan	15	-
	<b>Jumlah</b>	<b>16</b>	<b>-</b>

*Sumber : Profil Desa Silawan Tahun 2015*

Kaitannya dengan pengembangan ekonomi Desa Silawan yaitu meningkatkan lembaga ekonomi yang ada dengan menambah jumlah unit usaha yang ada agar lebih berkembang dengan pesat karena peluang pada lokasi yang strategis.

#### **4.6 Sarana - Prasarana**

Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang disediakan baik oleh pemerintah maupun swasta (kelompok/perorangan). Sarana dan prasarana merupakan salah satu penunjang yang sangat penting bagi masyarakat baik untuk kegiatan sosial maupun perekonomian masyarakat pada satu daerah

atau wilayah. Adapun sarana dan prasarana yang ada di Desa Silawan sebagai berikut:

#### 4.6.1 Sarana dan Prasarana Transportasi Darat

Prasarana dan sarana pendukung transportasi darat yang ada di Desa Silawan pada umumnya dalam kondisi cukup baik. Kondisi prasarana jalan yang ada pada umumnya berkondisi baik meskipun masih terdapat beberapa lokasi yang belum berkondisi baik. Untuk mendukung mobilitas masyarakat di Desa Silawan sarana transportasi yang ada sudah cukup memadai. Kondisi dan jumlah prasarana dan sarana transportasi darat di Desa Silawan dirincikan pada tabel 4. Dibawah ini

**Tabel 4.19**  
**Kondisi Prasarana Transportasi Darat**  
**di Desa Silawan Tahun 2015**

No	Status Jalan	Baik (Km/ Unit)	Rusak (Km/Unit)
<b>Jalan Desa/ Kelurahan</b>			
1.	Panjang Jalan Aspal	5 km	-
2.	Panjang Jalan Tanah	800 m	-
3.	Panjang Jalan Sirtu	800 m	-
4.	Panjang Jalan konblok/ semen/ beton	-	500 m
<b>Jalan Kabupaten yang melewati Desa/ Kelurahan</b>			
5.	Panjang jalan aspal	15 km	1 km
<b>Jembatan desa/ kelurahan</b>			
6.	Jumlah jembatan besi	2	-
<b>Prasarana angkutan darat</b>			
7.	Terminal bis/angkutan pedesaan/ perkotaan	1 unit	-

*Sumber : Profil Desa Silawan Tahun 2015*

**Tabel 4.20**  
**Jenis Sarana Transportasi Darat di Desa Silawan Tahun 2015**

No	Jenis Sarana	Jumlah (Unit)
1.	Truck umum	1
2.	Angkutan pedesaan/ kelurahan	9
3.	Ojek	31
<b>Jumlah Total</b>		<b>41</b>

*Sumber : Profil Desa Silawan Tahun 2015*

Kaitannya dengan pengembangan Ekonomi kawasan perbatasan desa silawan yaitu menambah dan meningkatkan jasa moda transportasi yang ada agar dapat beroperasi dengan baik serta memperbaiki infrastruktur dan marka jalan yang ada agar dapat membuka peluang bagi masyarakat untuk melakukan aktifitas seperti Ekonomi.

#### 4.6.2 Sarana Komunikasi

Komunikasi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam melaksanakan komunikasi sehari-harinya masyarakat Desa Silawan tidak hanya berkomunikasi secara langsung, tapi juga dibantu dengan berbagai sarana yang ada di antaranya *handphone*, telepon umum, warnet, dan juga televisi.

**Tabel 4.21**  
**Jenis Sarana Komunikasi di Desa Silawan Tahun 2015**

No	Jenis Sarana	Jumlah (Unit)
1.	Telepon umum	1
2.	Warnet	1
3.	Televisi	169
4.	Parabola	169
	<b>Jumlah</b>	<b>340</b>

*Sumber : Profil Desa Silawan Tahun 2015*

Kaitannya dengan pengembangan kawasan perbatasan yaitu: meningkatkan Sarana komunikasi yang ada karena jumlahnya yang sangat minim agar masyarakat dapat menggunakan komunikasi dengan layak baik untuk kepentingan Ekonomi seperti menghubungi kerabat diluar Negeri seperti Timor Leste karena jaraknya yang berbatasan langsung.

#### 4.6.3 Prasarana Air Bersih

Air merupakan suatu senyawa yang sangat penting dalam kehidupan. Air dalam kehidupan sehari-hari digunakan untuk berbagai tujuan yaitu diantaranya sebagai sumber energi dalam tubuh, memask, membersihkan tubuh, membersihkan lingkungan dan lain sebagainya.

Prasarana air bersih yang dimanfaatkan masyarakat di Desa Silawan di dapat dari berbagai sumber seperti sumur gali, mata air, sumur pompa, dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.22 Dibawah ini

**Tabel 4.22**  
**Jenis Prasarana Air Bersih di Desa Silawan Tahun 2015**

No	Jenis Prasarana	Jumlah (Unit)
1.	Jumlah Sumur pompa	1
2.	Jumlah Sumur gali	39
3.	Jumlah hidran umum	10
4.	Jumlah mata air	6
5.	Jumlah embung	10
<b>Jumlah Total</b>		<b>66</b>

*Sumber : Profil Desa Silawan Tahun 2015*

Kaitannya dengan pengembangan Kawasan perbatasan desa silawan yaitu meningkatkan prasarana air bersih baik untuk hasil pertanian dan kehidupan masyarakat desa sehari-hari karena air merupakan sumber kehidupan.

#### **4.7 Fasilitas**

Fasilitas merupakan sarana yang dibutuhkan masyarakat untuk melaksanakan fungsi kegiatan seperti Fasilitas Pendidikan berikut fasilitas desa Silawan

##### **4.7.1 Fasilitas Peribadatan**

Fasilitas Peribadatan merupakan salah satu sarana yang dibutuhkan masyarakat dalam melaksanakan Ibadahnya, untuk itu Fasilitas Peribadatan juga sangat penting dalam mendukung kualitas hidup suatu masyarakat. Fasilitas peribadatan yang terdapat di Desa Silawan berjumlah 4 unit, dengan jenisnya yaitu 1 unit Gereja Protestan dan 3 unit Gereja Katolik.



Gereja Katolik St. Petrus

Gambar 4.7

Fasilitas Peribadatan di Desa Silawan

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016

#### 4.7.2 Fasilitas Olahraga

Fasilitas Olahraga Desa Silawan terdiri dari 2 unit lapangan sepak bola, 4 unit lapangan bola volley, dan juga 1 unit lapangan Bulu Tangkis, dan lain sebagainya. Lebih jelas lihat pada tabel 4. Berikut

**Tabel 4.23**  
**Fasilitas Olahraga di Desa Silawan Tahun 2015**

No	Jenis Fasilitas	Jumlah (Unit)
1.	Lapangan sepak bola	2
2.	Lapangan bulu tangkis	1
3.	Meja pingpong	1
4.	Lapangan volley	4
<b>Jumlah Total</b>		<b>8</b>

*Sumber : Profil Desa Silawan Tahun 2015*



Lapangan Sepak Bola

Gambar 4.8

Fasilitas Olahraga di Desa Silawan  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016



Puskesmas Silawan

Gambar 4.8

Fasilitas Kesehatan di Desa Silawan  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016

#### 4.7.3 Fasilitas Kesehatan

Fasilitas kesehatan yang ada di Desa Silawan berjumlah 9 unit dengan rincian 1 unit Puskesmas, 1 unit puskesmas pembantu, 6 unit Posyandu, dan 1 unit rumah bersalin.

**Tabel 4.24**  
**Fasilitas Kesehatan di Desa Silawan Tahun 2015**

No	Jenis Fasilitas	Jumlah (Unit)
----	-----------------	---------------



No	Jenis Fasilitas	Jumlah (Unit)
1.	Puskesmas	1
2.	Puskesmas pembantu	1
3.	Posyandu	6
4.	Rumah bersalin	1
	<b>Jumlah Total</b>	<b>9</b>

*Sumber : Profil Desa Silawan Tahun 2015*

#### 4.7.4 Fasilitas Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek pendukung utama yang menentukan kemajuan suatu wilayah. Sebagai Desa di kawasan perbatasan Indonesia – Timor Leste, fasilitas pendidikan yang ada saat ini masih minim, dimana Sekolah Menengah Atas (SMA) 1 unit, Sekolah Menengah pertama (SMP) 1 unit, Sekolah Dasar (SD) 2 unit, Taman Kanak-Kanak (TK) 4 unit. Selain itu juga guna mendukung dan megalakan minat masyarakat di Desa Silawan juga terdapat 1 unit perpustakaan desa. Uain lebih lanjut pada tabel 4.25 Berikut

**Tabel 4.25**  
**Fasilitas Pendidikan di Desa Silawan Tahun 2015**

No	Jenis Fasilitas	Jumlah (Unit)
1.	SMA	1
2.	SMP	1
3.	SD	2
4.	TK	4
5.	Perpustakaan Desa	1
	<b>Jumlah Total</b>	<b>9</b>

*Sumber : Profil Desa Silawan Tahun 2015*



SMK N 2 Belu

Gambar 4.8  
Fasilitas Pendidikan di Desa Silawan  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016

#### 4.8 Ekonomi Masyarakat

Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat baik pengurusan sumber daya, material, individu, masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat berikut merupakan ekonomi desa Silawan :

##### 4.8.1 Pendapatan Per Kapita

Pendapatan perkapita menurut sektor usaha masyarakat yang ada di Desa Silawan, dikelompokkan kedalam 3 sektor yaitu pertanian, peternakan, dan juga peternakan. Adapun perinciannya sebagai berikut

**Tabel 4.26**

**Pendapatan Per Kapita Sektor Pertanian di Desa Silawan Tahun 2015**

No	Sektor Pertanian	Keterangan
1.	Jumlah Rumah tangga petani	728 keluarga
2.	Jumlah Total anggota rumah tangga petani	2856 orang
3.	Jumlah Pendapatan perkapita dari sektor pertanian untuk setiap rumah tangga pertanian	Rp. 500.000

*Sumber : Profil Desa SilawanTahun 2015*

**Tabel 4.27**

**Pendapatan Per Kapita Sektor Peternakan di Desa Silawan Tahun 2015**

No	Sektor Peternakan	Keterangan
1.	Jumlah Rumah tangga peternakan	495 keluarga
2.	Jumlah Total anggota rumah tangga peternak	2041 orang
3.	Jumlah Pendapatan perkapita dari sektor peternakan untuk setiap rumah tangga peternakan	Rp 250.00

*Sumber : Profil Desa SilawanTahun 2015*

**Tabel 4.28**

**Pendapatan Per Kapita Sektor Perikanan di Desa Silawan Tahun 2015**

No	Perikanan	Keterangan
1.	Jumlah Rumah tangga perikanan	45 keluarga
2.	Jumlah Total anggota rumah tangga nelayan	128 orang
3.	Jumlah Pendapatan perkapita dari sektor perikanan untuk setiap rumah tangga perikanan	Rp 500.000

*Sumber : Profil Desa SilawanTahun 2015*

Kaitannya dengan pengembangan kawasan perbatasan yaitu meningkatkan hasil Pertanian, peternakan, dan perikanan dengan melihat hasil dari pendapatan perkapita yang masih sangat rendah dengan kebutuhan masyarakat yang terus meningkat

#### 4.8.2 Pendapatan Riil Keluarga

Pendapatan riil keluarga merupakan suatu gambaran mengenai bagaimana kondisi pendapatan asli setiap bulan pada suatu kelompok keluarga. Pendapatan riil masyarakat di Desa Silawan yang didominasi oleh kalangan petani, rata-rata penghasilan pada tahun 2015 yaitu berkisar Rp 500.000,00 – Rp 3.000.000,00.

**Tabel 4.29**  
**Pendapatan Riil Keluarga di Desa Silawan Tahun 2015**

No	Pendapatan Riil Keluarga	Keterangan
1.	Jumlah Kepala keluarga	898 keluarga
2.	Jumlah Anggota keluarga	3616 orang
3.	Jumlah Total pendapatan keluarga	Rp. 500.000-3.000.000

*Sumber : Profil Desa Silawan Tahun 2015*

Kaitannya dengan pengembangan kawasan perbatasan yaitu meningkatkan hasil Pertanian, peternakan, dan perikanan dengan melihat hasil dari pendapatan perkapita yang masih sangat rendah dengan kebutuhan rumah tangga yang semakin mahal dan jaraknya yang jauh ke pusat kota.

#### 4.8.3 Struktur Mata Pencarian Menurut Sektor

Mata pencarian merupakan gambaran jenis pekerjaan yang dijalankan oleh seseorang. Mata pencarian masyarakat di Desa Silawan pada umumnya didominasi masyarakat yang bekerja sebagai petani, namun selain itu juga ada mata pencarian lain seperti tukang, pemilik usaha, dan lain sebagainya.

**Tabel 4.30**  
**Jenis Sektor Mata pencaharian di Desa Silawan Tahun 2015**

No	Jenis Sektor Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)
1.	Sektor Pertanian	728
2.	Sektor Perikanan	41
	Sektor industri kecil dan kerajinan rumah tangga	
3.	Tukang Batu	10
4.	Tukang Kayu	4
5.	Tukang Jahit	1
6.	Tukang Anyaman	20
7.	Tukang Kue	10
8.	Sektor Perikanan	1
<b>Sektor Jasa</b>		
9.	Pemilik usaha jasa transportasi dan perhubungan	8
10.	Buruh usaHa jasa transportasi dan perhubungan	16
11.	Pemilik usaha warung dan restoran	4
12.	Pegawai Negeri Sipil	45
13.	TNI	2
14.	Polri	3
15.	Dukun/ Paranormal/ Supranatural	5
16.	Sopir	12
17.	Buruh migran perempuan	5
18.	Buruh migran laki-laki	15
<b>Jumlah Total</b>		<b>930</b>

*Sumber : Profil Desa Silawan Tahun 2015*

Kaitannya dengan pengembangan kawasan perbatasan yaitu meningkatkan hasil Pertanian dengan pemasaran dan membuka lapangan kerja bagi masyarakat

#### **4.9 Masalah Kesejahteraan Sosial**

Dalam tujuan mencapai pembangunan yang adil kepada semua masyarakat dan mensejahterakan masyarakat itu sendiri tentunya tidak terlepas dari berbagai persoalan atau masalah. Demikian pula dengan Desa Silawan, selain masalah-masalah dalam aspek ekonomi, sosial budaya, aspek sosial kemasyarakatan juga perlu diperhatikan dengan seksama guna

tercapainya tujuan pembangunan di Desa. Adapaun masalah kesejahteraan sosial di Desa Silawan pada tahun 2015 diuraikan pada tabel 4.31 Dibawah ini

**Tabel 4.31**  
**Tipe Masalah Kesejahteraan Sosial Masyarakat**  
**di Desa Silawan Tahun 2015**

No	Masalah kesejahteraan Sosial	Jumlah (Jiwa)
1.	Orang gila/ stress/ cacat mental	2
2.	Orang cacat fisik	20
3.	Anak yatim usia 0-18 tahun	19
4.	Anak piatu usia 0-18 tahun	22
5.	Anak yatim piatu usia 0-18 tahun	14
6.	Janda	45
7.	Duda	42
8.	Anak ,remaja, preman, pengangguran	5
9.	Anak usia 7-12 tahun yang tidak sekolah di SD/ sederajat	35
10.	Anak usia 13-15 tahun yang tidak sekolah di SMP/ sederajat	15
<b>Jumlah Total</b>		<b>225</b>

#### **4.10 Pola Kegiatan Masyarakat**

Masyarakat desa Silawan pada umumnya bekerja sebagai petani dalam kehidupan dan aktifitas keseharian mereka selalu bergotong royong dalam menyelesaikan suatu masalah mulai dari adat istiadat pembangunan jalan dan banyak hal lain. Berikut merupakan Adat istidat, sosial budaya dan kebiasaan masyarakat desa Silawan sendiri:

##### **4.10.1 Adat**

Secara adat sosial budaya, masyarakat perbatasan NKRI- RDTL terikat oleh pertalian kekeluargaan dan etnis.

Berikut adat istidat di desa Silawan berikut mulai dari rumah adatnya :

- Rumah Adat

Rumah adat pada kampung adat umato'os yang di pandang sebagai rumah pemali yang masih di pengaruhi oleh falsafah, norma, dan

gagasan dari leluhur yang secara turun temurun di lestarikan nilai-nilai budayanya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Rumah pemali pada kampung adat umato'os terdiri atas 4 yaitu umaluhalek, umaloolitas, umasukabi, uma foun.

Keberadaan rumah-rumah adat ini masih asli sejak dulu sampai sekarang hanya saja sedikit terjadi perubahan pada bentuk yang asli pada bangunan karena adanya bencana banjir yang besarpada tahun 2000 yang lalu yang menyebabkan tingginya permukaan tanah. Konsep bangunan rumah pemali ini dulunya berbentuk bangunan ruma berkolong setelah banjir melanda seluruh kawasan wilayah perkampungan, kawasan perkampungan ini di penuhi lumpur bekas banjir sehingga terjadi ketinggian tanah yang menutupi sebagian kolong bangunan.

Dilihat dari segi fungsi rumah-rumah adat tersebut tidak mengalami pergeseran fungsi sama sekali sejak dulu sampai sekarang. Berikut di jabarkan rumah-rumah pemali Umato'os :

- Rumah Tinggal Biasa

Perkembangan (dinamika) bangunan rumah tinggal masyarakat umato'os menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan baik dari material, maupun pola ruang. Secara umum perubahan atau dinamika perkembangan arsitektur rumah tinggal masyarakat umato'os di picu oleh beberapa faktor yang mendasar antar lain:

- ✓ Meningkatnya jumlah penduduk yang membutuhkan tempat tinggal.
- ✓ Adanya Pandangan masyarakat tentang rumah sebagai gambaran status sosial

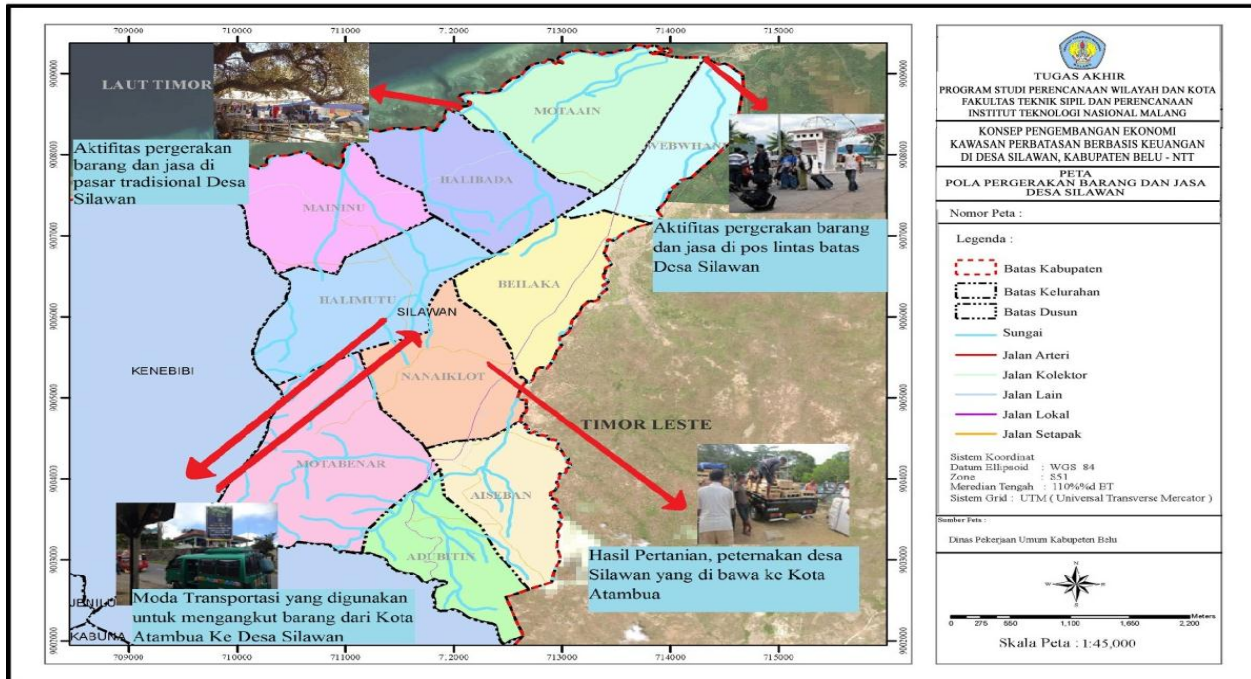
#### **4.10.2 Kebiasaan dan sosial budaya**

Secara sosial budaya, masyarakat perbatasan Desa Silawan terikat oleh pertalian kekeluargaan dan etnis. Namun, perjalanan sejarah menyebabkan kelompok masyarakat tersebut terpisahkan secara politis. Integrasi Timor Timur ke pangkuan NKRI beberapa waktu yang lalu telah

mendorong kelompok-kelompok etnis tersebut bersatu kembali, namun dalam sikap politik berbeda. Guna mengatasi kemungkinan pergesekan sosial, kedua negara bersepakat untuk membuat perbatasan baru berupa perbatasan provinsi. Dalam menentukan perbatasan tersebut diperlukan pengaruh tokoh adat karena menurut pendapat masyarakat, permasalahan perbatasan tersebut tidak dapat diselesaikan melalui hukum internasional, tetapi harus diselesaikan dengan pendekatan adat Timor karena alasan etnis, bahasa, adat, dan asal-usul keluarga. Dari sudut perilaku sosial, masyarakat perbatasan NKRI-RDTL memiliki sikap dan perilaku keras dan emosional. Sikap demikian sedikit banyak berpengaruh terhadap upaya pemerintah dalam peningkatan kesejahteraan dan pengurangan kemiskinan. Perilaku keras dan emosional tersebut dalam beberapa kondisi dapat menghambat proses pembangunan. Perilaku demikian diperparah oleh kebiasaan berjudi dan minum minuman keras tradisional yang dapat menimbulkan dampak dan perilaku sosial yang buruk. Namun sekarang semuanya sudah mulai berkurang karena aparat hukum yang mulai tegas dan tingkat kesadaran masyarakat yang mulai meningkat sehingga sekarang masyarakat lebih memilih untuk saling bersosialisasi dan menjalin hubungan yang baik antar sesama dan meningkatkan taraf hidup yang lebih baik karena peluang ekonomi yang besar telah ada pada desa Silawan yang merupakan pintu masuk utama Antara negara Indonesia dan Timor Leste.

#### **4.10.3 Pola Pergerakan Barang dan jasa Desa Silawan**

Bentuk pola pergerakan Ekonomi pada barang dan jasa pada desa yang terdapat di Indonesia berbeda. Hal ini bergantung pada aktifitas ruang dan aktifitas ekonomi desa tersebut. Berikut merupakan pola pergerakan barang dan jasa Desa Silawan Terdapat pada peta 4.8



Peta 4.8 Pergerakan Barang dan Jasa Desa Silawan





## **BAB V**

### **ANALISA KONSEP PENGEMBANGAN EKONOMI BERBASIS KERUANGAN**

#### **5.1 Analisis Potensi Desa Silawan**

Posisi strategis kawasan perbatasan Desa Silawan yang memungkinkan kawasan ini memiliki akses langsung dengan negara RDTL (Republic Democratic Timor Leste ).Ini merupakan peluang strategis sebagai wilayah perbatasan yang memiliki akses langsung dengan negara tetangga merupakan faktor pendorong (*push factor*) bagi perkembangan perekonomian. Sebagai kawasan perbatasan, perekonomian mulai mengalami kemajuan sejak dibukanya PLBN Akses jalur darat secara langsung ke RDTL(Republic Democratic Timor Leste ) berdampak pada kegiatan ekonomi maupun sosial budaya. Negara tetangga tersebut merupakan pasar potensial, tidak hanya bagi kepentingan segelintir orang di kawasan perbatasan tetapi secara internal dapat dimanfaatkan oleh masyarakat desa Silawan sendiri tetapi untuk semua masyarakat kabupaten Belu atau bahkan untuk masyarakat provinsi Nusa Tenggara Timur dan lebih luas bisa menjadi kawasan ekonomi internasional karena letaknya yang sangat strategis. Dengan demikian, keberadaan PLBN (pos lintas batas negara) disamping memberikan perubahan yang signifikan terhadap perkembangan perekonomian Kawasan perbatasan desa Silawan, juga menjadikan produktivitas ekonomi kawasan maupun regional akan meningkat secara keseluruhan. Kondisi spasial atau keruangan merupakan faktor penting dalam melihat perkembangan sebuah wilayah perbatasan yang tercermin dari penggunaan lahan, struktur ruang dan aktivitas penduduk dalam ruang tersebut.

### 5.1.1 Analisis Sektor Basis Desa Silawan

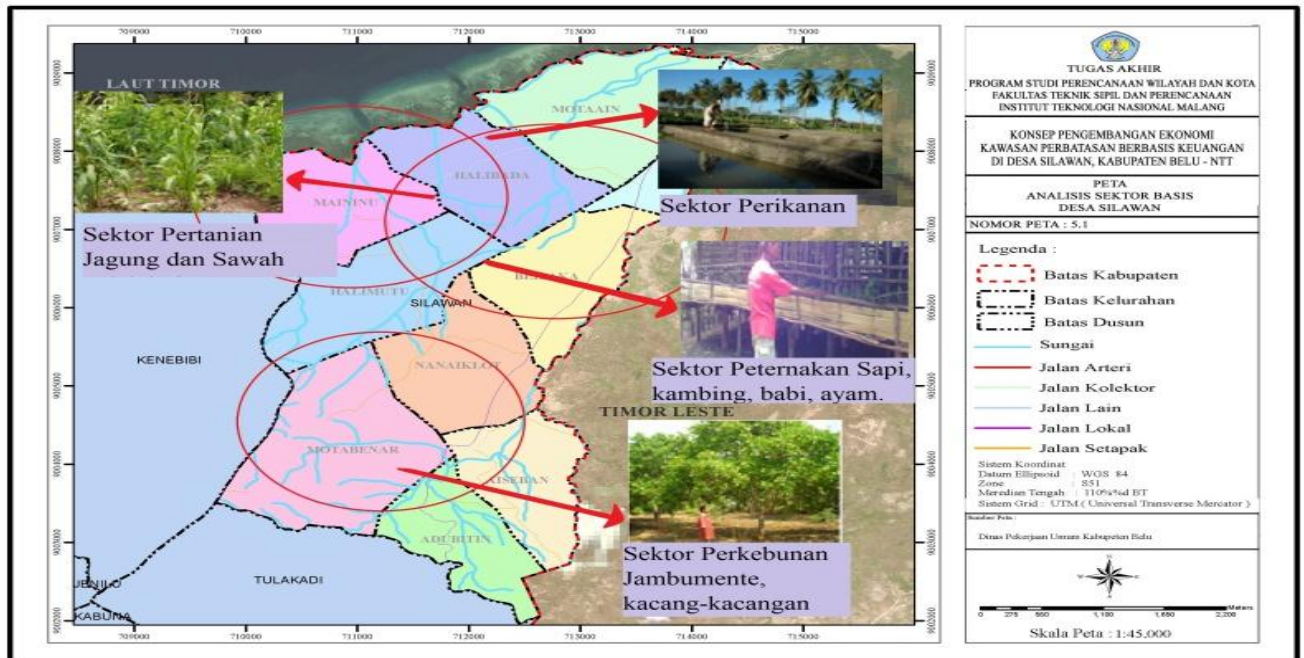
Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi dalam PDRB yang dapat digolongkan kedalam sector basis dan non basis. LQ merupakan suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor. Nilai  $LQ > 1$  berarti bahwa peranan suatu sektor di Kabupaten lebih dominan dibandingkan sektor di tingkat Provinsi dan sebagai petunjuk bahwa Kabupaten surplus akan produk sektor tersebut. Sebaliknya bila nilai  $LQ < 1$  berarti peranan sektor tersebut lebih kecil di Kabupaten dibandingkan peranannya di tingkat Provinsi. Nilai LQ dapat dikatakan sebagai petunjuk untuk dijadikan dasar untuk menentukan sektor yang potensial untuk dikembangkan. Karena sektor tersebut tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di dalam daerah, akan tetapi dapat juga memenuhi kebutuhan di daerah lain atau surplus. Hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ). Berikut merupakan analisa LQ kecamatan Tasifeto Timur dan desa Silawan Dapat dilihat pada tabel 5.1

Seperti yang telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa analisis LQ dapat digunakan untuk mengetahui sektor basis yang ada di suatu wilayah jika nilai  $LQ > 1$ . Sektor basis ini menunjukkan nilai *competitive advantages* suatu wilayah. Dari hasil perhitungan LQ diatas, dapat dikathui bahwa, sektor basis yang ada di Desa Silawan selama rentan waktu 2011-2015 tidak mengalami perubahan. Dimana terdapat 6 sektor yang menjadi sektor basis tetapi mengalami peningkatan dan pengurangan setiap tahunnya yang berarti tidak konstan di Desa Silawan, diantaranya : Pertanian Padi Sawah, ubi kayu, kacang hijau, padi sawah, jagung, padi ladang. Sektor tersebut dapat dilihat dari nilai LQ yang lebih besar dari 1 (daerah yang diarsir warna ungu).

Tabel 5.1 Analisis LQ Pertanian Desa Silawan

No	Lapangan Usaha/Sektor	PDRB Kec. Tasifeto Timur				Desa Silawan				LQ Desa Silawan			
		2012	2013	2014	2015	2012	2013	2014	2015	2012	2013	2014	2015
1	Padi Sawah	175	2562	4797	6455	25	330	576	875	2,15	0,27	0,31	1,57
2	Padi Ladang	54	32	26	17	8	5	4	2	2,23	1	1,00	0,48
3	Jagung	450	3170	3170	4014	2	3170	3170	1	0,07	2,13	2,57	0,00
4	Kacang Hijau	6	5	5	110	1	0	1	17	2,51	0	0,51	1,79
5	Kacang Tanah	80	2	2	193	14	0	0	23	2,63	0	0,00	1,38
6	Ubi Kayu	1500	2020	2020	2344	96	153	155	230	0,96	0,16	0,20	1,14
7	Ubi Jalar	66	8	8	358	9	1	3	14	2,05	0,27	0,96	0,45
<b>Jumlah</b>		<b>2331</b>	<b>7799</b>	<b>10028</b>	<b>13491</b>	<b>155</b>	<b>3659</b>	<b>3909</b>	<b>1162</b>	<b>12,6</b>	<b>3,83</b>	<b>5,55</b>	<b>6,83</b>

Seperti yang telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa analisis LQ dapat digunakan untuk mengetahui sektor basis yang ada di suatu wilayah jika nilai  $LQ > 1$ . Sektor basis ini menunjukkan nilai *competitive advantages* suatu wilayah. Dari hasil perhitungan LQ diatas, dapat dikathui bahwa, sektor basis yang ada di Desa Silawan selama rentan waktu 2011-2015 tidak mengalami perubahan. Dimana terdapat 6 sektor yang menjadi sektor basis tetapi mengalami peningkatan dan pengurangan setiap tahunnya yang berarti tidak konstan di Desa Silawan, diantaranya : Pertanian Padi



Peta 5.1 Sektor Basis Desa Silawan



Tabel 5.2 Analisa LQ peternakan Desa Silawan

No	Lapangan Usaha/Sektor	PDRB Kec. Tasifeto Timur									
		2011	2012	2013	2014	2015	2011	2012	2013	2014	2015
1	Sapi	5398	10065	2562	4797	7569	456	566	178	369	543
2	Kerbau	302	170	179	192	205	20	11	12	13	14
3	Kuda	11	7	7	9	11	1	1	1	1	1
4	Babi	3334	5610	5987	6455	6935	256	418	447	487	527
5	Kambing	895	1089	1459	1988	2314	64	81	111	146	175
6	Domba	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0
7	Ayam Kampung	12389	24605	24890	25011	25088	950	1886	1908	1923	1923
8	Ayam Ras	222	16578	26790	31090	33600	17	1276	2060	2389	1919
<b>Jumlah</b>		<b>22552</b>	<b>58124</b>	<b>61874</b>	<b>69542</b>	<b>75723</b>	<b>1764</b>	<b>4239</b>	<b>4717</b>	<b>5328</b>	<b>5102</b>

*Sumber: hasil analisa*

Lanjutan tabel 5.2

LQ Desa Silawan				
2011	2012	2013	2014	2015
1,080	0,771	0,911	1,004	1,065
0,847	0,887	0,879	0,884	1,014
1,162	1,959	1,874	1,450	1,349
0,982	1,022	0,979	0,985	1,128
0,914	1,020	0,998	0,959	1,122
0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
0,980	1,051	1,006	1,004	1,138
0,979	1,055	1,009	1,003	0,848
<b>Jumlah 6,944</b>	<b>7,765</b>	<b>7,656</b>	<b>7,288</b>	<b>7,663</b>

*Sumber: hasil analisa*

Seperti yang telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa analisis LQ dapat digunakan untuk mengetahui sektor basis yang ada di suatu wilayah jika nilai  $LQ > 1$ . Sektor basis ini menunjukkan nilai *competitive advantages* suatu wilayah. Dari hasil perhitungan LQ diatas, dapat diketahui bahwa, sektor basis yang ada di Desa Silawan selama rentan waktu 2011-2015 tidak mengalami perubahan. Dimana terdapat 3 sektor yang menjadi sektor basis tetapi mengalami peningkatan dan pengurangan setiap tahunnya yang berarti tidak konstan di Desa Silawan, diantaranya :



Ternak sapi, babi, kambing. Sektor tersebut dapat dilihat dari nilai LQ yang lebih besar dari 1 (daerah yang diarsir warna ungu).

### 5.1.2 Analisis Perubahan Struktur Ekonomi Desa Silawan

Analisis Shift Share merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis struktur ekonomi daerah bila dibandingkan dengan perekonomian nasional. Analisis ini bertujuan untuk menentukan kinerja produktifitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkan dengan daerah yang lebih besar. Untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi suatu daerah dengan menggunakan analisis shift share digunakan variabel penting seperti tenaga kerja, penduduk dan pendapatan yaitu PDRB untuk menguraikan pertumbuhan ekonomi Desa Silawan dikaitkan dengan perekonomian daerah yang menjadi referensi yaitu Kecamatan Tasifeto Timur. Analisis shift share dalam penelitian ini menggunakan variabel pertanian, yaitu PDRB menguraikan pertumbuhan ekonomi Desa Silawan. Pertumbuhan PDRB dapat diuraikan menjadi komponen shift dan komponen share, yaitu:

a. Komponen National Share ( $N_s$ )

Adalah banyaknya pertambahan PDRB kab/ kota seandainya pertumbuhannya sama dengan laju pertumbuhan PDRB propinsi selama periode tercakup dalam studi

b. Komponen Proportional shift (P)

Mengukur besarnya shift regional netto yang diakibatkan oleh komposisi sektor- sektor industri di daerah yang bersangkutan. Komponen ini positif di daerah yang berspesialisasi dalam sektor- sektor yang secara nasional tumbuh secara nasional tumbuh secara nasional tumbuh cepat ( $P > 0$ ) dan negatif ( $P < 0$ )

didaerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh dengan lambat atau bahkan sedangmerosot.

C. Komponen *Differential shift* (D)

Mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh sektor-sektor industri tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di daerah yang bersangkutan dibandingkan dengan tingkat provinsi yang disebabkan oleh faktor-faktor lokasional intern. Daerah yang mempunyai keuntungan lokasional, seperti sumber daya yang baik akan mempunyai *differential shift component* yang positif ( $D > 0$ ), sebaliknya daerah yang tidak memiliki keuntungan lokasional akan mempunyai *differential shift component* yang negatif ( $D < 0$ )

Tabel 5.3 Analisa Shift Share Pertanian

No	Lapangan Usaha/Sektor	PDRB Kec. Tasifeto Timur		$\Delta E$ N, i, t	PDRB Desa Silawan	$\Delta E$ N, i, t	
		2011	2015		2011	2015	
		$E_{N, i, t-n}$	$E_{N, i, t}$		$E_{r, i, t-n}$	$E_{r, i, t}$	
1	Padi Sawah	78	6455	6377	12	875	863
2	Padi Ladang	34	17	-17	5	2	-3
3	Jagung	345	4014	3669	23	1	-22
4	Kacang Hijau	3	110	107	0	17	17
5	Kacang Tanah	57	193	136	31	23	-8
6	Ubi Kayu	1078	2344	1266	78	230	152
7	Ubi Jalar	47	358	311	13	14	1
	<b>Jumlah</b>	<b>1642</b>	<b>13491</b>	<b>11849</b>	<b>162</b>	<b>1162</b>	<b>1000</b>

Sumber: hasil analisa

### 5.1.2 Analisis Perubahan Struktur Ekonomi Desa Silawan

Analisis Shift Share merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis struktur ekonomi daerah bila dibandingkan dengan perekonomian nasional. Analisis ini bertujuan untuk menentukan kinerja produktifitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkan dengan daerah yang lebih besar. Untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi suatu daerah dengan menggunakan analisis shift share digunakan variabel penting seperti tenaga kerja, penduduk dan pendapatan yaitu PDRB untuk menguraikan pertumbuhan ekonomi Desa Silawan dikaitkan dengan perekonomian daerah yang menjadi referensi yaitu Kecamatan Tasifeto Timur. Analisis shift share dalam penelitian ini menggunakan variabel pertanian, yaitu PDRB menguraikan pertumbuhan ekonomi Desa Silawan. Pertumbuhan PDRB dapat diuraikan menjadi komponen shift dan komponen share, yaitu:

- a. Komponen National Share ( $N_s$ )  
Adalah banyaknya pertambahan PDRB kab/ kota seandainya pertumbuhannya sama dengan laju pertumbuhan PDRB provinsi selama periode tercakup dalam studi
- b. Komponen Proportional shift (P)  
Mengukur besarnya shift regional netto yang diakibatkan oleh komposisi sektor- sektor industri di daerah yang bersangkutan. Komponen ini positif di daerah yang berspesialisasi dalam sektor- sektor yang secara nasional tumbuh secara nasional tumbuh secara nasional tumbuh cepat ( $P>0$ ) dan negatif ( $P<0$ ) di daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh dengan lambat atau bahkan sedangmerosot.
- c. Komponen *Differential shift* (D)

Mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh sektor-sektor industri tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di daerah yang bersangkutan dibandingkan dengan tingkat provinsi yang disebabkan oleh faktor-faktor lokasional intern. Daerah yang mempunyai keuntungan lokasional, seperti sumber daya yang baik akan mempunyai *differential shift component* yang positif ( $D > 0$ ), sebaliknya daerah yang tidak memiliki keuntungan lokasional akan mempunyai *differential shift component* yang negatif ( $D < 0$ )

Tabel 5.3 Analisa Shift Share Pertanian

No	Lapangan Usaha/Sektor	PDRB Kec. Tasifeto Timur		$\Delta E$ $N_{i,t}$	PDRB Desa Silawan	$\Delta E$ $N_{i,t}$	
		2011	2015		2011	2015	
		$E_{N,i,t-n}$	$E_{N,i,t}$		$E_{r,i,t-n}$	$E_{r,i,t}$	
1	Padi Sawah	78	6455	6377	12	875	863
2	Padi Ladang	34	17	-17	5	2	-3
3	Jagung	345	4014	3669	23	1	-22
4	Kacang Hijau	3	110	107	0	17	17
5	Kacang Tanah	57	193	136	31	23	-8
6	Ubi Kayu	1078	2344	1266	78	230	152
7	Ubi Jalar	47	358	311	13	14	1
	<b>Jumlah</b>	<b>1642</b>	<b>13491</b>	<b>11849</b>	<b>162</b>	<b>1162</b>	<b>1000</b>

Sumber: hasil analisa

Tabel 5.4 Analisa Shift Share Peternakan

No	Lapangan Usaha/Sektor	PDRB Kec. Tasifeto Timur		$\Delta E_{N,i,t}$	PDRB Desa Silawan		$\Delta E_{N,i,t}$
		2011 $E_{N,i,t-n}$	2015 $E_{N,i,t}$		2011 $E_{r,I,t-n}$	2015 $E_{r,I,t}$	
1	Sapi	5398	7569	2171	456	543	87
2	Kerbau	302	205	-97	20	14	-6
3	Kuda	11	11	0	1	1	0
4	Babi	3334	6935	3601	256	527	271
5	Kambing	895	2314	1419	64	175	111
6	Domba	1	1	0	0	0	0
	Ayam						
7	Kampung	12389	25088	12699	950	1923	973
8	Ayam Ras	222	33600	33378	17	1919	1902
	<b>Jumlah</b>	<b>22552</b>	<b>75723</b>	<b>53171</b>	<b>1764</b>	<b>5102</b>	<b>3338</b>

Setelah dianalisis nilai tingkat perubahan PDRB baik kecamatan maupun Desa Silawan berikut merupakan hasil shift- share peternakan Desa Silawan.

### 5.1.3 Analisa Pola Pergerakan Barang dan Jasa

Pengembangan kawasan perbatasan desa Silawan merupakan gate dan pintu masuk yang menghubungkan negara Indonesia dan Timor Leste berikut merupakan pola pergerakan barang dan jasa yang ada terjadi di desa Silawan:

1. kegiatan masyarakat di desa silawan di dominasi oleh kegiatan pertanian dalam mulai dari:
  - a. Usaha tani yang mencakup usaha: tanaman pangan, perkebunan, perikanan, dan peternakan.
  - b. Subsistem agribisnis yang meliputi: kerajinan tangan yang dikelola oleh para ibu rumah tangga untuk pengolahan dan pemasarannya dibantu oleh pihak desa maupun swasta, termasuk perdagangan untuk kegiatan ekspor
2. Kegiatan sebagian besar masyarakat di kawasan tersebut didominasi oleh kegiatan pertanian atau agribisnis, termasuk didalamnya usaha pertanian, perdagangan hasil-hasil pertanian, perdagangan dan jasa pelayanan.
3. Bahan sembakau yang ada di desa ini semuanya didatangkan dari ibukota kabupaten Belu yaitu Atambua karena jaraknya yang lebih dekat dan murah jika dibandingkan dengan negara Timor Leste yang lebih mahal karena menggunakan mata uang asing (dolar).
4. Masyarakat Kabupaten Distrik Batugede Timor Leste selalu membeli bahan sembakau dan kebutuhan lain di Desa Silawan karena jaraknya yang dekat bila dibandingkan dengan kota lainnya Di negara Timor Leste dan harganya yang lebih murah.

Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa peluang dan kesempatan masyarakat desa Silawan sangat besar untuk melakukan kegiatan ekonomi dan mengembangkan ekonomi masyarakat desa sendiri karena lokasi yang strategis tergantung masyarakat sendiri dan pihak pemerintah yang mengelola.

### 5.1.3 Analisa Pola Pergerakan Barang dan Jasa

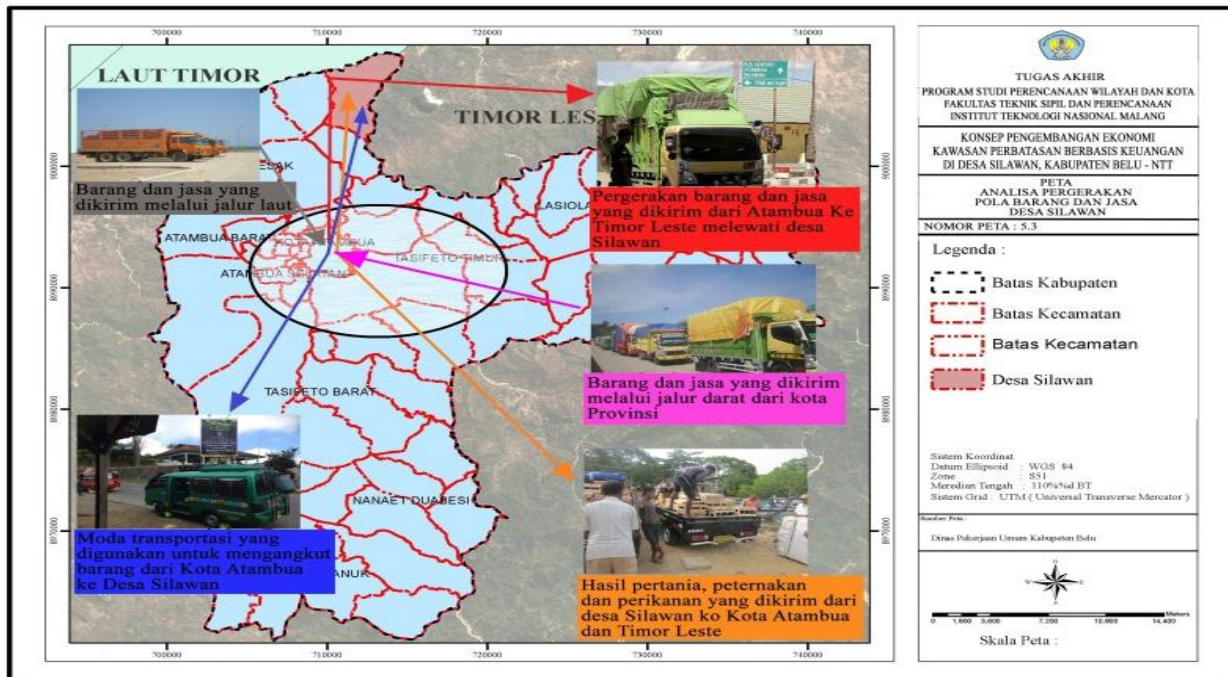
Pengembangan kawasan perbatasan desa Silawan merupakan gate dan pintu masuk yang menghubungkan negara Indonesia dan Timor Leste berikut merupakan pola pergerakan barang dan jasa yang ada terjadi di desa Silawan:

5. kegiatan masyarakat di desa silawan di dominasi oleh kegiatan pertanian dalam mulai dari:
  - c. Usaha tani yang mencakup usaha: tanaman pangan, perkebunan, perikanan, dan peternakan.
  - d. Subsistem agribisnis yang meliputi: kerajinan tangan yang dikelola oleh para ibu rumah tangga untuk pengolahan dan pemasarannya dibantu oleh pihak desa maupun swasta, termasuk perdagangan untuk kegiatan ekspor
6. Kegiatan sebagian besar masyarakat di kawasan tersebut didominasi oleh kegiatan pertanian atau agribisnis, termasuk didalamnya usaha pertanian, perdagangan hasil-hasil pertanian, perdagangan dan jasa pelayanan.
7. Bahan sembakau yang ada di desa ini semuanya didatangkan dari ibukota kabupaten Belu yaitu Atambua karena jaraknya yang lebih dekat dan murah jika dibandingkan dengan negara Timor Leste yang lebih mahal karena menggunakan mata uang asing (dolar).
8. Masyarakat Kabupaten Distrik Batugede Timor Leste selalu membeli bahan sembakau dan kebutuhan lain di Desa Silawan karena jaraknya yang dekat bila dibandingkan dengan kota lainnya Di negara Timor Leste dan harganya yang lebih murah.

Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa peluang dan kesempatan masyarakat desa Silawan sangat besar untuk melakukan kegiatan ekonomi

dan mengembangkan ekonomi masyarakat desa sendiri karena lokasi yang strategis tergantung masyarakat sendiri dan pihak pemerintah yang mengelola





Peta 5.2 Analisa Pergerakan Barang dan jasa

## 5.2 Analisis Strategi Pengembangan Ekonomi

Analisis Ekonomi masyarakat Wilayah Studi Berdasarkan identifikasi potensi dan masalah kawasan perbatasan desa Silawan, secara umum masyarakat desa ini masih sangat memegang teguh adat dan tradisi, akan tetapi terbuka dalam menyikapi berbagai perubahan dan perkembangan yang terjadi. Berdasarkan hal tersebut karakteristik masyarakat kawasan perbatasan memberikan peluang untuk pelaksanaan pengembangan kawasan ini menjadi lebih baik. Berkenaan dengan kondisi ekonomi, sebagian besar masyarakat wilayah studi bermata pencaharian sebagai petani. aktifitas bertani yang dilakukan masyarakat Desa Silawan pada umumnya adalah pada kegiatan pertanian lahan kering, dengan komoditas yang dihasilkan antara lain jagung, umbi-umbian kacang-kacangan. Selain komoditas tanaman pangan aktifitas pertanian masyarakat Desa Silawan juga menghasilkan komoditas tanaman tahunan pada kegiatan perkebunan, dengan beberapa komoditas antara lain jagung. Disamping kegiatan pertanian masyarakat Desa Silawan juga berternak baik ternak besar maupun ternak kecil. Binatang ternak besar yang dipelihara antara lain adalah sapi, sedangkan ternak kecil yang banyak dipelihara masyarakat adalah babi, kambing dan ayam. Namun kegiatan ekonomi produksi pada kawasan studi masih relatif kecil dan masih perlu pengembangan.

Dalam menyusun strategi pengembangan kawasan perbatasan desa Silawan dilakukan dengan analisis SWOT. untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi pariwisata, yaitu untuk melihat Strength (kekuatan), Weakness (kelemahan), Opportunity (kesempatan) dan Threaten (ancaman), dan menginventarisasi faktor-faktor tersebut dalam mengembangkan kawasan perbatasan desa Silawan yang dipakai sebagai dasar untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan dalam pengembangan selanjutnya. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat

memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman.

### 5.2.1 Analisis Faktor Internal

Berdasarkan data dan hasil analisis strategi pengembangan untuk kawasan perbatasan desa Silawan. Dari hal tersebut menunjukkan berbagai hal penting yang terkait dan menjelaskan tentang berbagai hal yang terjadi di wilayah perbatasan, yang diharapkan dapat merumuskan dan mengembangkan kawasan Perbatasan menjadi kawasan yang strategis berikut merupakan faktor eksternal dalam analisis SWOT mencakup tentang peluang dan tantangan yang berasal dari kawasan perbatasan Desa Silawan:

- A. **Kekuatan**, yang merupakan hal yang yang dapat dikembangkan di Desa Silawan sebagai berikut :
  - Telah dibentuknya KEK (kawasan ekonomi khusus untuk daerah perbatasan di kabupaten Belu
  - Telah dibentuknya BP2KKP ( badan persiapan pembangunan khusus perbatasan)
  - Sumber daya alam yang memadai dan luas banyak lahan kosong dan siap dibangun
- B. **Kelemahan**, yang merupakan kendala yang berasal dari Desa Silawan:
  - Aspek keamanan yang lemah sehingga maraknya aksi penyelundupan oleh oknum tertentu yang sangat merugikan negara dan masyarakat sendiri
  - Tidak adanya tempat penampungan hasil pertanian pangan dan peternakan bagi masyarakat desa Silawan sendiri
  - Kegiatan ekonomi yang terjadi lebih dominan masyarakat luar yang menguasai daerah ini dibanding masyarakat desa sendiri karena kurangnya modal usaha dari masyarakat sendiri

- Masyarakat lebih memilih bekerja sebagai jasa pelayanan seperti ojek dan sopir dan tidak mau membangun ekonomi tanaman pertanian yang sebenarnya bisa menjadi peluang yang lebih besar untuk membangun baik pertanian pangan maupun holtikultura yang sebenarnya sudah difasilitasi oleh pemerintah daerah dan pihak desa sendiri.
- Sumber daya manusia yang tidak memadai

### 5.2.2 Analisis Faktor Eksternal

Pada faktor eksternal dalam analisis SWOT mencakup tentang peluang dan tantangan yang berasal kawawan perbatasan Desa Silawan:

**A. Peluang,** yang merupakan kesempatan yang berasal dari kawasan perbatasan Desa Silawan yaitu :

- Merupakan perbatasan antara Negara Indonesia dan Timor Leste
- Jalur penerbangan dan transportasi yang sudah berkembang
- Dengan adanya kondisi laut yang ada maka perlu perencanaan pemanfaatan dan pengelolaannya secara baik sehingga meningkatkan perkonomian dari sektor pariwisata dan perikanan.
- Adanya kesamaan bahasa dan adat istiadat
- Merupakan pintu masuk kawasan perbatasan utama negara Indonesia dan Timor Leste
- Terbukanya pasar internasional yang terletak pada desa Silawan
- Adanya kartu KILB ( kartu identitas lintas batas)
- Nilai tukar mata uang yang lebih yaitu Rupiah dan Dollar
- Adanya dukungan dari pemerintahan. Dukungan dari pemerintah sangat berpengaruh dalam pengembangan Desa Silawan.

Peranan pemerintah dalam mengembangkan kawasan perbatasan Desa Silawan dalam garis besarnya adalah mengembangkan sektor pertanian, peternakan, infrastruktur, fasilitas, dan sarana-prasarana antara aparat pemerintah Provinsi, pusat maupun daerah

B. **Ancaman**, yang merupakan hal yang mendatangkan kerugian yang berasal dari Desa Silawan atau yang berasal dari luar:

- Aspek keamanan yang lemah sehingga maraknya aksi penyelundupan oleh oknum tertentu yang sangat merugikan negara dan masyarakat sendiri di mana kebutuhan seperti bahan bakar minyak menjadi susah karena semuanya diselundupkan ke negara Timor Leste karena perbedaan mata uang
- Tidak adanya tempat penampungan hasil pertanian pangan dan peternakan bagi masyarakat desa Silawan sendiri
- Kegiatan ekonomi yang terjadi lebih dominan masyarakat luar yang menguasai daerah ini dibanding masyarakat desa sendiri karena kurangnya modal usaha dari masyarakat sendiri
- Masyarakat lebih memilih bekerja sebagai jasa pelayanan seperti ojek dan sopir dan tidak mau membangun ekonomi tanaman pertanian yang sebenarnya bisa menjadi peluang yang lebih besar untuk membangun baik pertanian pangan maupun holtikultura yang sebenarnya sudah difasilitasi oleh pemerintah daerah dan pihak desa sendiri.

**Tabel 5.6 Kriteria Penilaian**

Bobot	Rating
(0,00) – (0,05) Tidak Penting	(1) Tidak Berpengaruh
(0,06) – (0,10) Kurang Penting	(2) Kurang Berpengaruh

(0,11) – (0,15) Penting

(3) Berpengaruh

(0,16) – (0,20) Sangat Penting

(4) Sangat Berpengaruh

*Sumber : Hasil Analisis***Tabel 5.7 Matriks Analisis IFAS**

<b>Faktor Internal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Bobot *rating</b>
<b>Kekuatan</b>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>Telah dibentuknya KEK (kawasan ekonomi khusus untuk daerah perbatasan di kabupaten Belu</li> </ul>	0,16	4	0,64
<ul style="list-style-type: none"> <li>Sumber daya alam yang memadai dan luas banyak lahan kosong dan siap dibangun</li> </ul>	0,20	4	0,80
<ul style="list-style-type: none"> <li>Nilai tukar mata uang yang lebih yaitu Rupiah dan Dollar</li> </ul>	0,17	4	0,68
<b>Total</b>	<b>0,53</b>		<b>2,12</b>

<b>Kelemahan</b>			
• SDM lokal yang kurang memadai	0,20	4	0,80
• Aspek keamanan yang lemah sehingga maraknya aksi penyelundupan oleh oknum tertentu yang sangat merugikan negara dan masyarakat sendiri	0,18	4	0,72
• Tidak adanya tempat penampungan hasil pertanian pangan dan peternakan bagi masyarakat	0,15	4	0,60
• Kegiatan ekonomi yang terjadi lebih dominan masyarakat luar yang menguasai daerah ini dibanding masyarakat desa sendiri karena kurangnya modal usaha dari masyarakat sendiri	0,16	4	0,64
<b>Total</b>	<b>0,69</b>		<b>2,76</b>
<b>Jumlah</b>	<b>1,22</b>		<b>4,88</b>

*Sumber : Hasil Analisis*

Selanjutnya akan ditampilkan hasil analisis peluang dan ancaman yang ditampilkan dalam matriks EFAS berikut ini

**Tabel 5.8 Matriks Analisis EFAS**

<b>Faktor Eksternal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Bobot *rating</b>
<b>Peluang</b>			
• Merupakan perbatasan antara		3	0,45

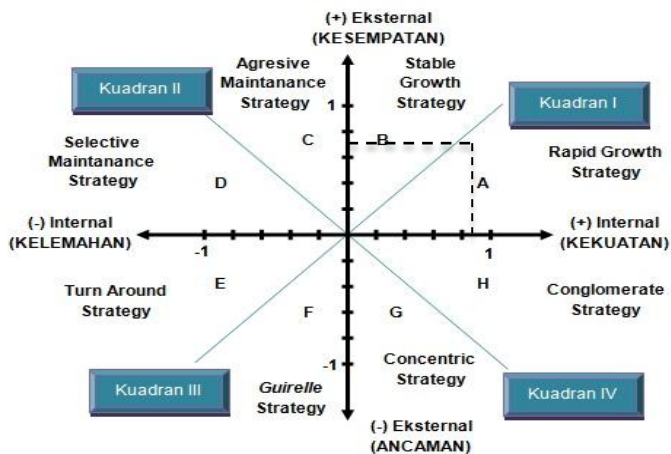
Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot *rating
Negara Indonesia dan Timor Leste	0,15		
<ul style="list-style-type: none"> <li>Merupakan pintu masuk kawasan perbatasan utama negara Indonesia dan Timor Leste</li> </ul>	0,18	4	0,72
<ul style="list-style-type: none"> <li>Terbukanya pasar internasional yang terletak pada desa Silawan</li> </ul>	0,18	4	0,72
<ul style="list-style-type: none"> <li>Jalur penerbangan dan transportasi yang sudah berkembang</li> </ul>	0,16	4	0,64
<ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya kesamaan bahasa dan adat istiadat</li> </ul>	0,15	3	0,45
<ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya kartu KILB ( kartu identitas lintas batas)</li> </ul>	0,19	4	0,76
<b>Total</b>	<b>1,01</b>		<b>3,47</b>
<b>Ancaman</b>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>Aspek keamanan yang lemah</li> </ul>	0,15	4	0,48
<ul style="list-style-type: none"> <li>Masyarakat luar yang mendominasi perekonomian</li> </ul>	0,14	4	0,56
<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak adanya tempat penampungan bagi hasil pertanian dan peternakan</li> </ul>	0,16	2	0,32
<ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya pelintas batas</li> </ul>	0,15	3	0,45



Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot *rating
tradisional			
<b>Total</b>	<b>0,60</b>		<b>1,81</b>
<b>Jumlah</b>	<b>1,61</b>		<b>5,28</b>

*Sumber : Hasil Analisa*

Berdasarkan tabel IFAS dan EFAS menghasilkan nilai yang menunjukkan posisi eksternal lebih besar dari posisi internal. Sisi internal antara kekuatan dan kelemahan berada diposisi yang sama. Sisi eksternal antara peluang dan ancaman lebih besar terdapat peluang dari ancaman. Dari hasil penilaian diatas selanjutnya menentukan nilai sumbu X berupa faktor strategis internal dan sumbu Y berupa faktor startegis eksternal. Untuk menentukan posisi faktor eksternal dan internal dapat di lihat pada gambar di bawah ini.



**Tabel 5.9 Matriks SWOT**

		<i>Strengths (S)</i>	<i>Weaknesses (W)</i>
<div> <div></div> <div>Internal</div> </div>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Telah dibentuknya KEK (kawasan ekonomi khusus untuk daerah perbatasan di kabupaten Belu</li> <li>• Sumber daya alam yang memadai dan luas banyak lahan kosong dan siap dibangun</li> <li>• Sumber daya alam yang memadai dan luas banyak lahan kosong dan siap dibangun</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• SDM lokal yang kurang memadai</li> <li>• Aspek keamanan yang lemah sehingga maraknya aksi penyelundupan oleh oknum tertentu yang sangat merugikan negara dan masyarakat sendiri</li> <li>• Tidak adanya tempat penampungan hasil pertanian pangan dan peternakan bagi masyarakat</li> <li>• Kegiatan ekonomi yang terjadi lebih dominan masyarakat luar yang menguasai daerah ini dibanding masyarakat desa sendiri karena kurangnya modal usaha dari masyarakat sendiri</li> <li>• Sumber daya manusia yang tidak memadai</li> </ul>
	Eksternal	<b>Strategi S-O</b>	
<i>Opportunities (O)</i>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merupakan perbatasan antara Negara Indonesia dan Timor Leste</li> <li>• Jalur penerbangan dan transportasi yang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempercepat pembangunan PLBN (<i>Pos Lintas Batas Negara</i>) untuk mengurangi usaha <i>illegal logging</i> dan penyelundupan</li> <li>• Peningkatan kualitas pendidikan masyarakat dengan menambah tenaga pendidik yang handal.</li> </ul>

---

<p>sudah berkembang</p> <p>Adanya kesamaan bahasa dan adat istiadat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Merupakan pintu masuk kawasan perbatasan utama negara Indonesia dan Timor Leste</li> <li>• Terbukanya pasar internasional yang terletak pada desa Silawan</li> <li>• Adanya kartu KILB ( kartu identitas lintas batas)</li> <li>• Nilai tukar mata uang yang lebih yaitu Rupiah dan Dollar</li> <li>• Dapat memperkenalkan budaya setempat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan fungsi pos lintas batas untuk meminimalisasi adanya kegiatan penyelundupan, bahan sembakau dan Bahan bakar minyak</li> <li>• Peningkatan kerjasama masyarakat dengan pemerintah guna menjaga pemanfaatan, keamanan, dan kelestarian hutan untuk mencegah terjadinya kegiatan <i>illegal logging</i></li> <li>• Peningkatan kualitas pendidikan masyarakat setempat dengan mengampanyekan pentingnya pendidikan, serta subsidi pendidikan bagi keluarga tidak mampu</li> <li>• Peningkatan kualitas pendidikan untuk menghasilkan mutu SDM melalui keringanan pembayaran uang sekolah bagi kelompok anak usia sekolah dasar</li> </ul>
--	--

---

Strategi S-T	Strategi W-T
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuka kerjasama pembangunan antar kawasan dengan negara Timor Leste di sektor ekonomi dengan mengekspor hasil produksi pertanian dan perkebunan</li> <li>• Menciptakan peluang dan promosi investasi pembangunan kawasan didukung komitmen kelembagaan dan pendanaan yang memadai berdasarkan kekayaan sumberdaya alam setempat, serta partisipasi swasta dan masyarakat</li> <li>• Peningkatan perdagangan lintas batas (kegiatan ekspor dan impor) melalui jalur darat maupun laut secara lebih berdayaguna dan berhasil guna</li> <li>• Melakukan pengembangan dan promosi kegiatan pariwisata untuk menarik kunjungan wisata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuka lapangan pekerjaan di sektor pengembangan dan pengolahan hasil perkebunan rakyat</li> <li>• Menambah kualitas kesehatan dengan menambah tenaga medis yang berkualitas untuk meningkatkan kualitas SDM guna mendukung pengembangan perbatasan Desa Silawan</li> <li>• Memberikan pelatihan khusus bagi para pekerja di sektor pertanian dan perdagangan sehingga menjadikan pekerja yang berkualitas meski jenjang pendidikan hanya sampai SMA</li> </ul>

*Sumber : Hasil Analisa*

### 5.3 Analisis Konsep Pengembangan

Kondisi Ekonomi sosial masyarakat kawasan perbatasan desa silawan yang masih minim diperlukan perencanaan dan konsep yang khusus serta pendekatan yang berbeda. Namun demikian diperlukan suatu kebijakan dasar yang dapat dijadikan sebagai payung seluruh kebijakan dan strategi yang berlaku secara nasional untuk seluruh kawasan perbatasan. Secara umum dalam pengembangan kawasan perbatasan diperlukan suatu pola atau kerangka penanganan kawasan perbatasan yang menyeluruh , meliputi berbagai sektor dan kegiatan pembangunan, serta koordinasi dan kerjasama yang efektif mulai dari Pemerintah Pusat sampai ke tingkat Kabupaten/Kota.

Oleh karena itu pada karya ilmiah ini saya menganalisa dan menyusun konsep pengembangan kawasan perbatasan desa Silawan dan dari konsep tersebut dapat dijabarkan melalui penyusunan kebijakan dan strategi berdasarkan proses partisipatif, baik secara horisontal di pusat maupun vertikal dengan pemerintah daerah. Adapun konsep pengembangan kawasan perbatasan desa Silawan sebagai berikut, yakni:

1. Menata dan meningkatkan kemandirian Pos lintas batas negara Indonesia dan Timor Leste dalam rangka menjaga dan mempertahankan kedaulatan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Mengembangkan kawasan perbatasan desa Silawan dengan pendekatan kesejahteraan dan keamanan secara serasi.
3. Mengembangkan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di setiap dusun yang berbatasan langsung dengan negara Timor Leste secara selektif dan bertahap sesuai prioritas dan kebutuhan masyarakat desa sendiri .
4. Meningkatkan perlindungan sumberdaya alam hutan tropis dan kawasan konservasi, serta mengembangkan kawasan budidaya

secara produktif bagi kesejahteraan masyarakat desa silawan sendiri.

5. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (SDM) desa Silawan melalui pembangunan di bidang pendidikan, kesehatan, perhubungan dan informasi.
6. Meningkatkan kerjasama pembangunan di bidang sosial, budaya, keamanan dan ekonomi
7. Meningkatkan jalur transportasi yang baik mulai dari setiap dusun dalam desa Silawan sampai pada jalur utama yang menghubungkan antara Negara Indonesia dan Timor Leste agar roda perputaran ekonomi desa Silawan bisa meningkat dari berbagai sektor
8. Membangun pabrik Industri kecil maupun menengah agar hasil pertanian pangan maupun hortikultura desa Silawan sendiri dapat meningkat dan dapat diunggulkan
9. Meningkatkan hasil kerajinan tangan para ibu rumah tangga agar dapat dipasarkan keluar negeri dan menjadi icon atau simbol desa tersebut
10. Meningkatkan fasilitas perdagangan dan jasa seperti pertokoan pada kawasan perbatasan desa Silawan sendiri agar kebutuhan sembako tidak harus jauh- jauh pergi ke kota Atambua
11. Membangun fasilitas perdagangan dan jasa secara terpusat dan rapi sehingga menarik perhatian para wisatawan untuk membeli apa yang dijual masyarakat tersebut mulai dari hasil kerajinan, barang dan atau alat- alat tradisional
12. Meningkatkan pasar tradisional menjadi pasar Internasional karena letaknya yang berbatasan langsung dengan Negara Timor Leste

13. Membangun RTH (Ruang Terbuka Hijau) dan tempat bermain/ bagi anak-anak masyarakat kawasan perbatasan desa Silawan
14. Meningkatkan fasilitas dan sarana prasarana kawasan perbatasan desa Silawan mulai dari Perdagangan dan jasa, fasilitas Peribadatan, fasilitas pendidikan, perkantoran
15. Meningkatkan ekowisata dan pariwisata bagi masyarakat kawasan perbatasan desa Silawan agar menjadi icon dan daya tarik nasional maupun internasional

Peta 5.4 Analisa Konsep Pengembangan





## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisa Pengembangan kesimpulan dari Penulis sebagai berikut:

1. Hasil identifikasi karakteristik, potensi dan permasalahan Desa Silawan yaitu :
  - Kondisi ekonomi kawasan perbatasan Desa Silawan lebih dominan sektor pertanian, peternakan dan pekerjaan lainnya yaitu pelayanan jasa seperti ojek dan sopir dan Calo pada pos lintas batas
  - Desa Silawan merupakan pintu masuk utama antara Negara perbatasan RI- RDTL yang memiliki peluang besar untuk berbagai sektor baik pertanian, perdagangan maupun bisnis Seperti : sektor pertanian dari hasil analisis LQ dan shift share desa Silawan mempunyai keunggulan pada tanaman jagung dan sektor dan sektor peternakan
  - Kegiatan ekonomi pada desa Silawan masih bersifat menyebar di mana lokasi kios dan pertokoan hanya terletak dekat pos lintas batas negara yang letaknya pada dusun Mota'ain dan jauh dari permukiman penduduk
  - Tingkat pendidikan desa Silawan tergolong rendah hal ini disebabkan karena banyak anak yang putus sekolah dan bekerja sebagai calo pada pos lintas batas mengantar para warga negara asing maupun warga negara indonesia untuk melintas dengan upah yang lebih besar yaitu US.5 dollar atau Rp. 50.000 dalam sekali antar
  - Keterkaitan sosial dan persamaan adat istiadat antar wilayah di Desa Silawan dan Negara Timor Leste merupakan salah satu faktor penentu kemajuan pembangunan wilayah dengan pengembangan ekonomi kawasan perbatasan seperti perdagangan dan produksi barang dan jasa sebagai kawasan

pertumbuhan baru, karena dengan adanya keterkaitan sosial, faktor-faktor yang akan menimbulkan konflik dapat dikurangi.

2. Pengembangan yang dilakukan guna menyusun konsep pengembangan desa Silawan yaitu :
  - Meningkatkan produktifitas sektor pertanian dengan hasil produksi pertanian jagung dan ternak untuk mendorong kinerja sektor pertanian dan perdagangan
  - Melakukan Kerjasama antar desa Silawan dengan negara tetangga melalui interaksi sosial yang baik agar tidak terjadi konflik baik dari perdagangan dan jasa maupun faktor lainnya
  - Meningkatkan mutu pendidikan yang baik mulai dari SD, SMP dan SMA dengan mendatangkan tenaga pendidik yang profesional
  - Mengembangkan akses jalan lokasi kegiatan ekonomi agar tidak terlalu jauh dari permukiman desa
  - Mengembangkan pusat kegiatan ekonomi yang lebih berpusat

Berdasarkan hasil analisa dapat ditarik kesimpulan Konsep pengembangan kawasan perbatasan Desa Silawan harus menyebar dan tidak hanya berada pada satu titik dekat pos lintas batas dan pengembangan lainnya yaitu dari masyarakat sendiri yang harus ikut berpartisipasi

## 6.2 REKOMENDASI

Berdasarkan studi yang dilakukan, maka dapat dihasilkan serangkaian rekomendasi menyangkut konsep pengembangan ekonomi kawasan perbatasan berbasis keruangan di Desa Silawan . Rekomendasi tersebut ditujukan terhadap pihak-pihak terkait maupun studi lanjutan:

1. Rekomendasi terhadap Pihak-Pihak Terkait konsep pengembangan ekonomi kawasan perbatasan berbasis keruangan di Desa Silawan terkait dengan berbagai kebijakan yang terkait dengan pemerintah, masyarakat, dan swasta. Pembangunan dan pengembangan tersebut di wilayah perbatasan sangat penting, terlebih dari hasil temuan studi yang menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi namun belum mampu mendorong ke arah pengembangan yang

baik sebuah kawasan perbatasan. Untuk itu beberapa hal yang dapat direkomendasikan tersebut adalah sebagai berikut:

- Dibentuknya institusi khusus yang berwenang dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan perbatasan seperti BNPP (Badan Nasional Pembangunan Perbatasan). Sehingga fungsi koordinasi lintas batas antar kedua negara dapat bermuara di satu pintu/administratur pengelola.
- Kerjasama antara Instansi terkait seperti PEMDA, BNPP, Dinas Pertanian dan masyarakat Desa dalam upaya mendukung pertumbuhan sektor-sektor dalam perekonomian kawasan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan nilai produksi dengan menghasilkan nilai tambah bagi produksi yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif pada berbagai sektor yang pertanian dan perdagangan lintas batas. Serta mendorong sektor non prioritas seperti industri dan peternakan sebagai pendukung. Hal ini akan memunculkan adanya ekonomi yang saling menguntungkan bagi sebuah kawasan perbatasan seperti Desa Silawan.
- Penguatan fungsi dan tugas aparaturnya yang berwenang dalam pengendalian pemanfaatan ruang terkait dengan potensi kawasan. hal ini sangat penting dalam tahap pengembangan kawasan perbatasan
- Optimalisasi kewenangan pemerintah dalam upaya pengaturan, pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan penataan ruang kawasan strategis nasional dan kerjasama penataan ruang antarnegara, serta kerjasama fasilitas antar wilayah.
- Membina potensi budaya yang merupakan elemen penting dalam pengembangan perbatasan dalam kerangka positif yang menguntungkan kedua pihak (Indonesia-Timor Leste)
- Menciptakan iklim kondusif terhadap investasi sektor swasta melalui kebijakan yang mendukung bagi masuknya investasi di perbatasan. Banyaknya minat investasi di kawasan ini agar pusat persebaran pembangunan di Desa Silawan.
- Semua pihak seharusnya merasa pembangunan daerah perbatasan adalah kewajiban yang harus direalisasikan bersama. Baik pihak pemerintah pusat provinsi Nusa Tenggara

Timur , Daerah Kabupaten Belu, Kecamatan Tasifeto Timur, Desa Silawan dan Masyarakat sendiri.

- Meningkatkan Prioritas pembangunan kawasan perbatasan yang berbasis keruangan dengan melihat berbagai aspek seperti ekonomi, SDM dan infrastruktur
- Penataan dan Pengembangan kawasan perbatasan seperti desa Silawan baik dari sektor pertanian, peternakan harus dioptimalkan dan perlu dilakukan karena merupakan wujud dari negara indonesia sendiri. Oleh karena itu dalam penataannya perlu kekhususan dan strategi serta kebijakan yang baik pula untuk pengembangannya.

2. Rekomendasi Studi Lanjut Penelitian mengenai konsep pengembangan ekonomi kawasan perbatasan di Desa Silawan merupakan tahapan awal dalam studi tentang pengembangan sebuah kawasan perbatasan. Setelah penelitian ini dilakukan, maka dapat dilakukan penelitian antara lain:

- Studi mengenai pola produksi dan konsumsi masyarakat perbatasan Desa Silawan yang ditinjau dari aspek ekonomi, dengan input kajian ekonomi yang bersumber dari Desa Silawan sendiri maupun dari luar daerah, dan penilaian terhadap aliran pergerakan orang dan barang yang terjadi secara internal maupun eksternal, dengan dampak keruangannya dapat dijelaskan secara detail dalam studi ini.
- Studi mengenai kawasan perbatasan darat antarnegara dengan fokus perekonomian .
- Studi mengenai pengembangan kawasan perbatasan dalam dimensi pembangunan yang berkelanjutan (sustainable development). Studi ini bertujuan mengetahui tingkat keberlanjutan yang dikaitkan dengan pengembangan kawasan perbatasan dan fungsi kawasan ini sebagai Pusat Kegiatan Strategis Nasional (PKSN) yang ditetapkan oleh Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN).

PUJI SYUKUR KEPADA TUHAN  
KARENA ATAS PENYERTAANYA SAYA  
DAPAT MEYELESAIKAN PENULISAN  
SKRIPSI SAYA INI.

SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN  
KEPADA :

>> Kedua Orang Tua, Bapa dan Mama yang  
tidak pernah berhenti memberikan dukungan  
baik moral maupun moril sehingga saya dapat  
menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.

Kaka Enjel, Adik Eda, Adik Edy serta besar dari  
Bapa dan Mama yang selalu memotivasi saya :  
Om, Tante, Sepupu dan sdra/ sdri lainnya.

>> Pacar Claris Fransiska gigi Lobang yang selalu memberi motivasi dengan sindiran agar saya lebih termotivasi dalam mengerjakan

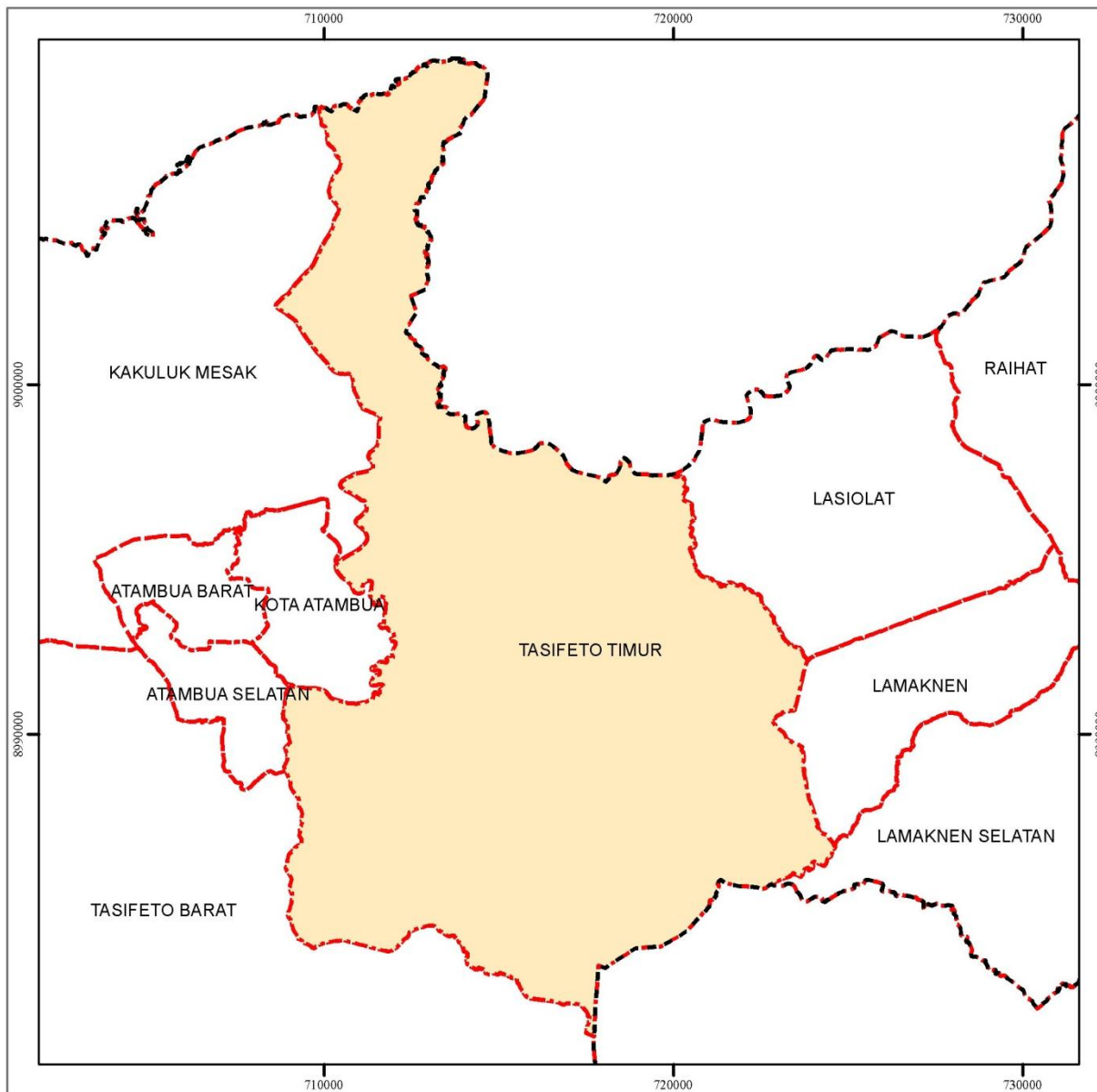



>> Teman- teman Planologi khususnya angkatan 2010 yang selalu membantu dan bersama- sama menghadapi kerasnya PLANOLOGI mulai dari TA 2010 Bale Kambang masalah silih berganti, kita selalu bersama dan sampai saat ini kalian tetap sdra/sdri saya yang terbaik dan akan terus saya kenang dan tidak akan lupa seumur hidup saya.

>> Ketua Jurusan Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota sekaligus Dosen Pembimbing II saya Ibu Ida Soewarni ST, MT dan Pembimbing I saya Ibu Agustina Nurul Hidayati ST, MT yang telah banyak membantu dan membimbing saya dengan segala kekurangan saya sehingga dapat terselesaikan penulisan skripsi ini dan membuat saya belajar banyak hal untuk dunia kerja dan kehidupan saya kelak.

>> Teman- Teman dan Adik kos PSG 25 ribu  
yang selalu membantu dan memberi motivasi  
dan membantu selaama hidup bersama sehari-  
hari kalian bagian dari keluarga saya







**TUGAS AKHIR**  
**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**  
**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN**  
**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

---

**KONSEP PENGEMBANGAN EKONOMI**  
**KAWASAN PERBATASAN BERBASIS KEUANGAN**  
**DI DESA SILAWAN, KABUPATEN BELU - NTT**

---

**PETA**  
**ADMINISTRASI**  
**KEAMATAN TASIFETO TIMUR**

---

**NOMOR PETA : 4.3**

---

**Legenda :**

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Kec. Tasifeto Timur


---

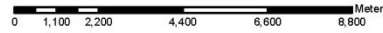
Sistem Koordinat  
 Datum Ellipsoid : WGS 84  
 Zone : S51  
 Meredian Tengah : 110°%d BT  
 Sistem Grid : UTM ( Universal Transverse Mercator )

---

Sumber Peta :  
 Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Belu

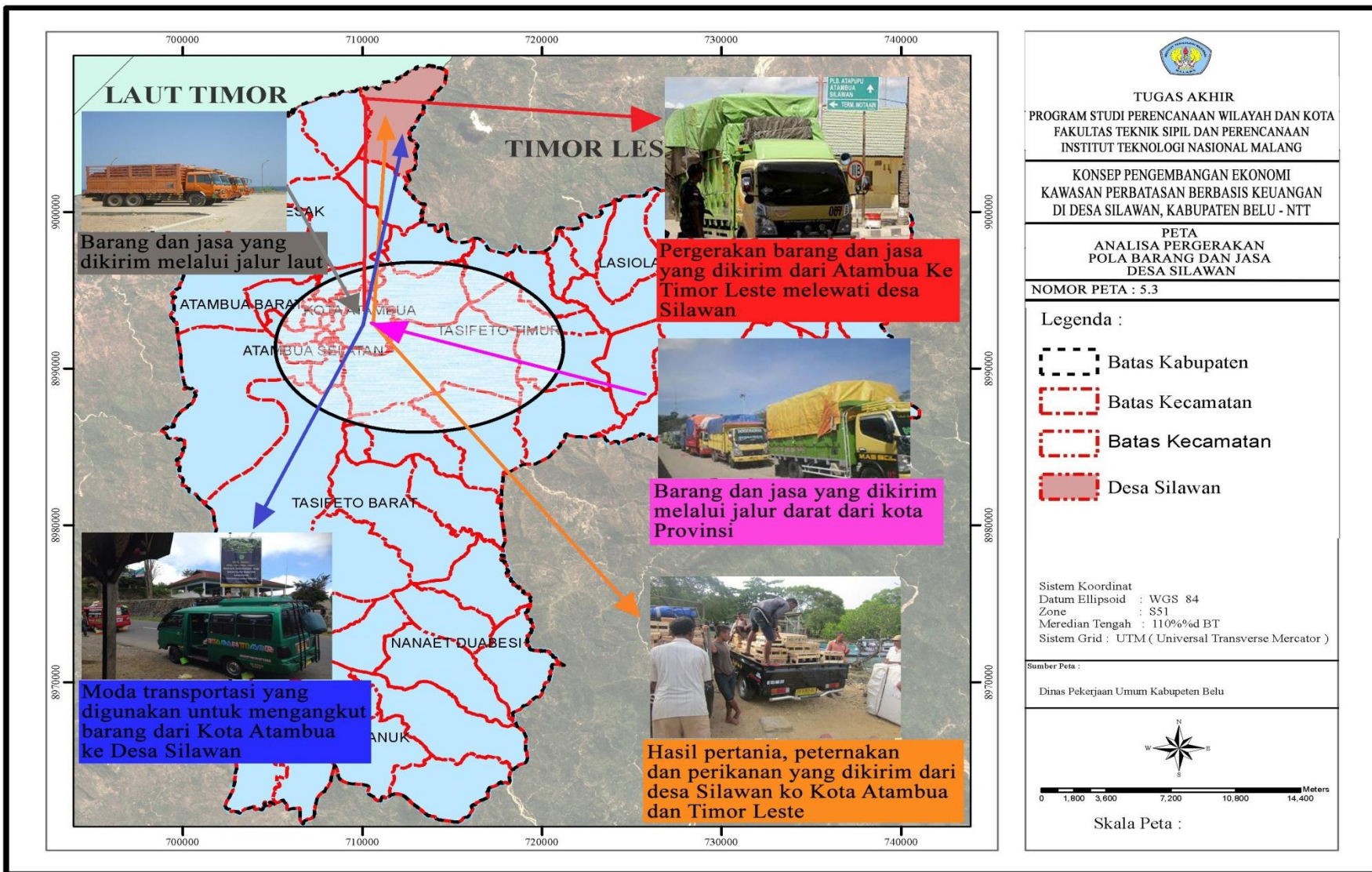
---



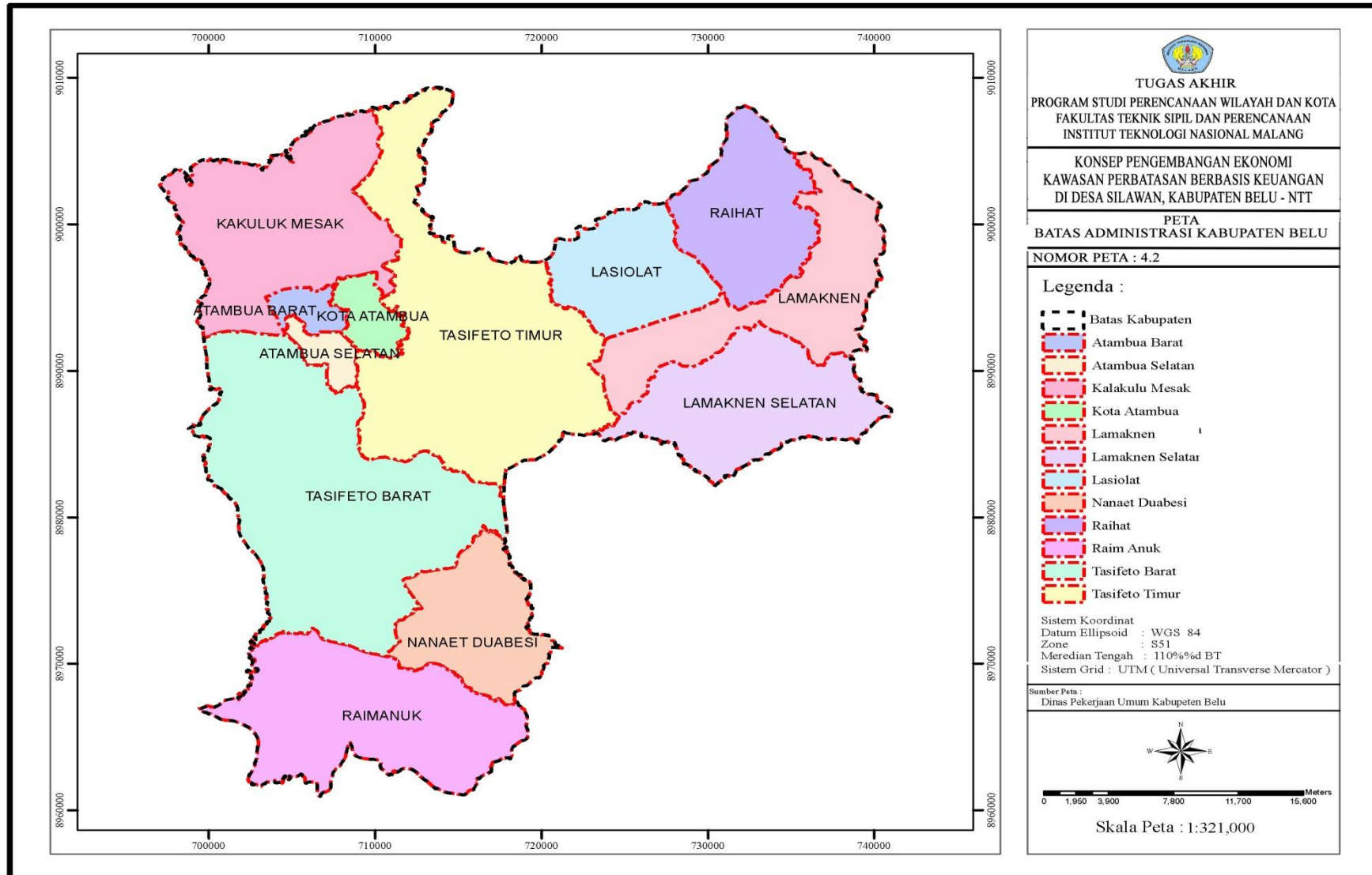


Skala Peta : 1:177,600

**PETA 4.3 BATAS ADMINISTRASI KECAMATAN TASIFETO TIMUR**

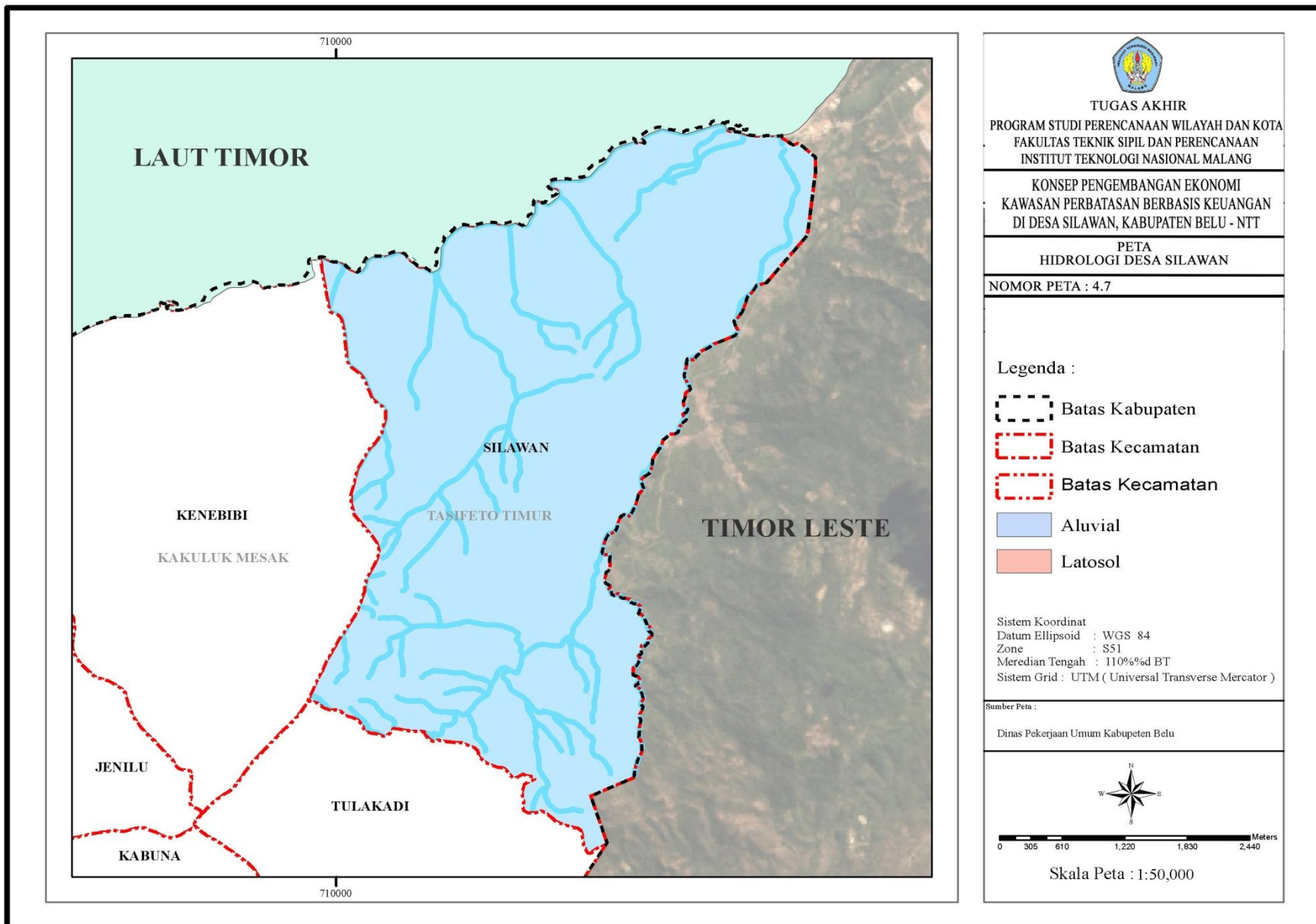


**PETA 5. 3 BATAS ADMINISTRASI KECAMATAN TASIFETO TIMUR**



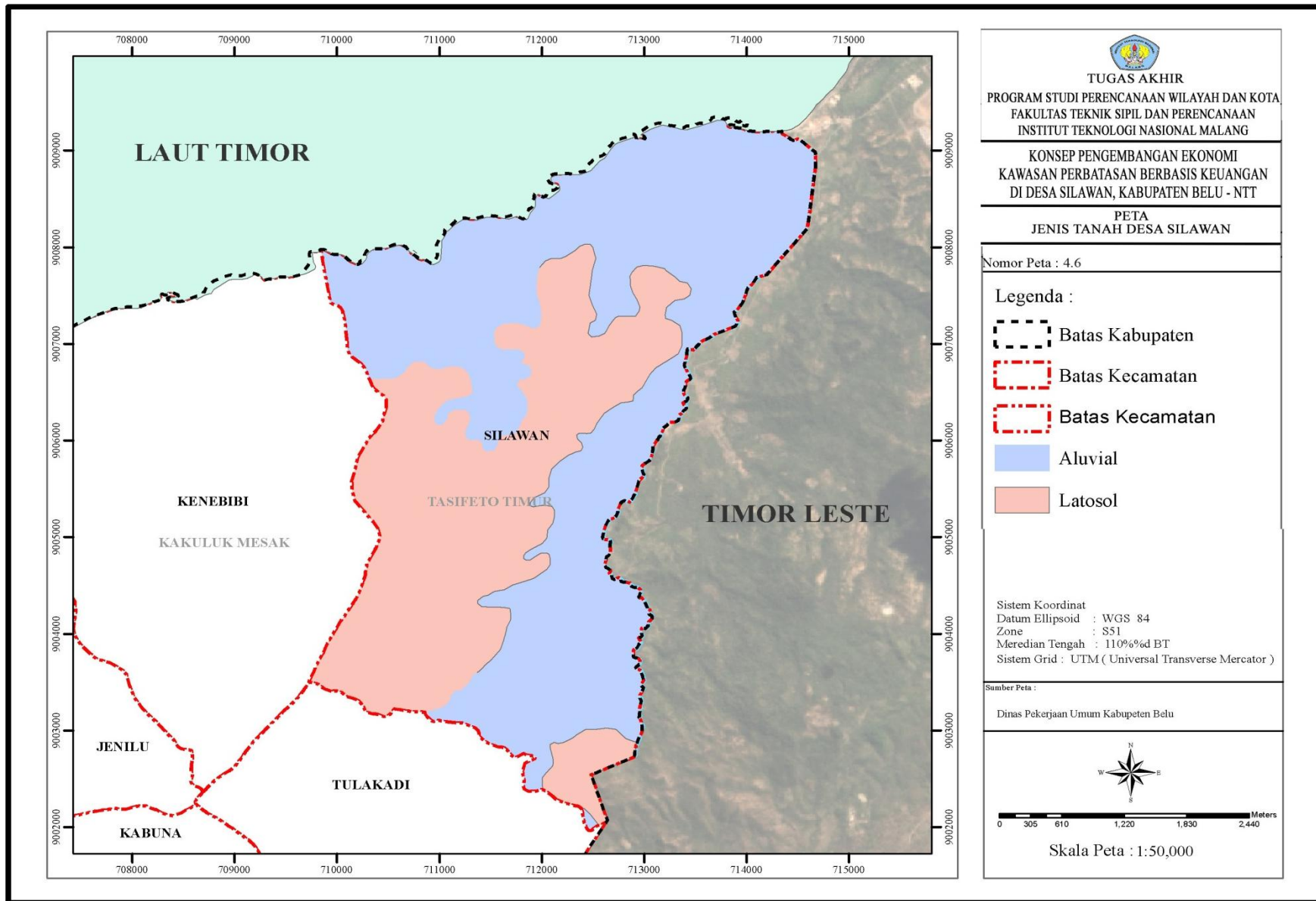
**PETA 4.2 BATAS ADMINISTRASI KECAMATAN TASIFETO TIMUR**

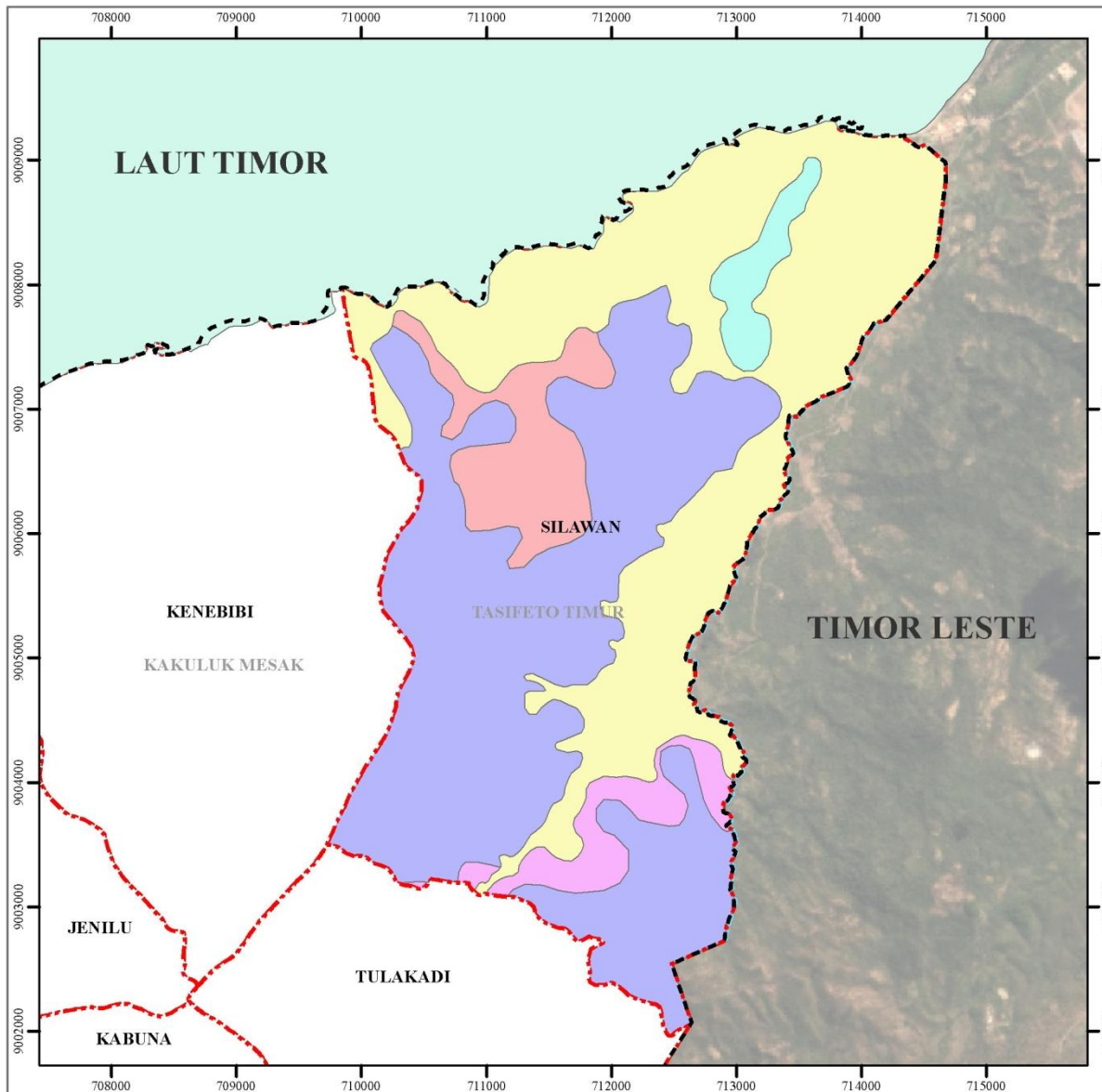





**PETA 4.7 HIDROLOGI DESA SILAWAN**









**TUGAS AKHIR**  
**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**  
**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN**  
**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

**KONSEP PENGEMBANGAN EKONOMI**  
**KAWASAN PERBATASAN BERBASIS KEUANGAN**  
**DI DESA SILAWAN, KABUPATEN BELU - NTT**

**PETA**  
**KELERENGAN DESA SILAWAN**

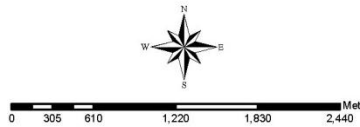
**NOMOR PETA : 4.5**

**Legenda :**

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Kecamatan
- Lereng 0 - 2%
- Lereng 15 - 22%
- Lereng 2 - 5%
- Lereng 22 - 30%
- Lereng 30 - 45%
- Lereng 5 - 8%
- Lereng 8 - 15%

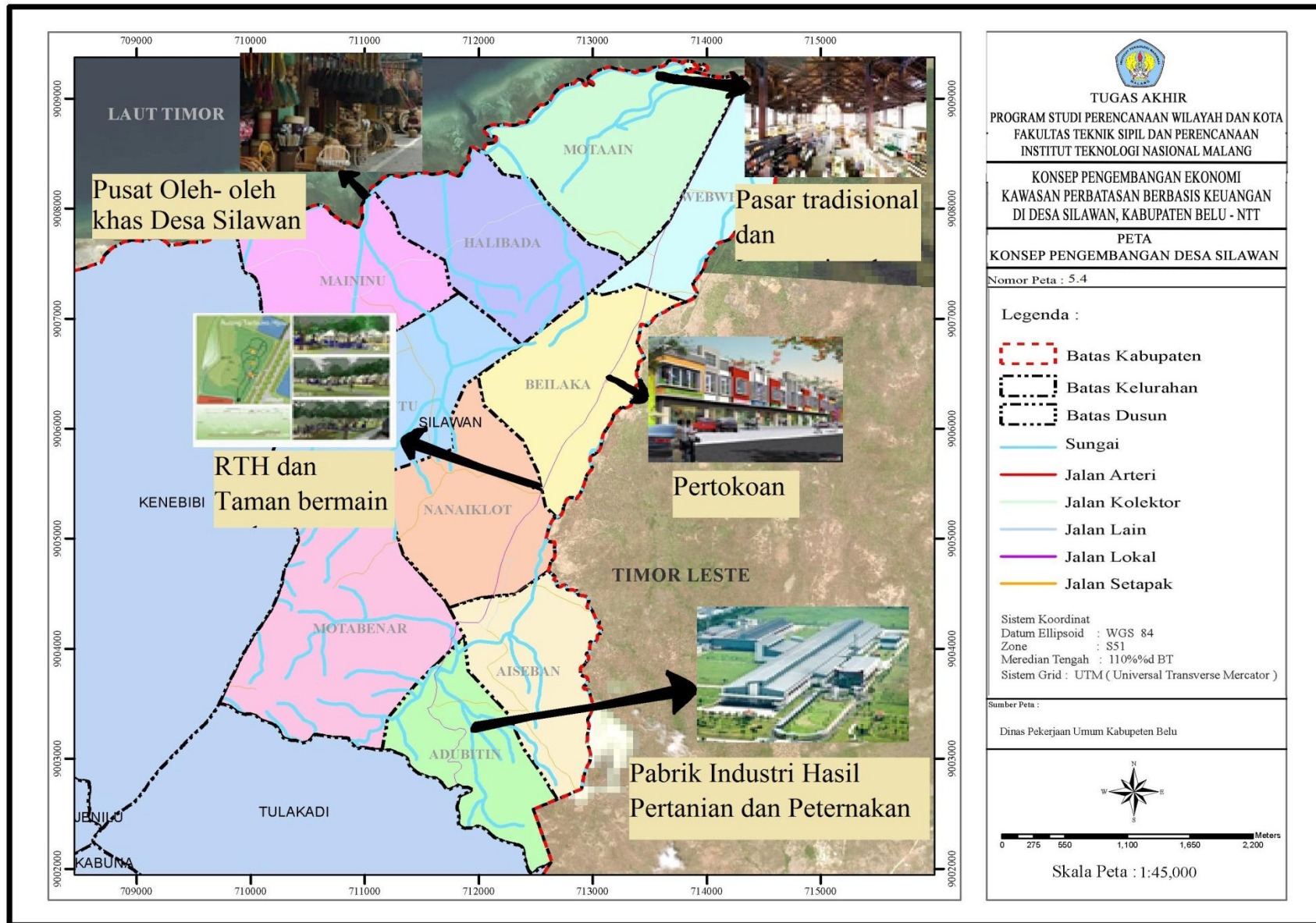
Sistem Koordinat  
Datum Ellipsoid : WGS 84  
Zone : 551  
Meridian Tengah : 110°00' BT  
Sistem Grid : UTM ( Universal Transverse Mercator )

Sumber Peta :  
Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Belu



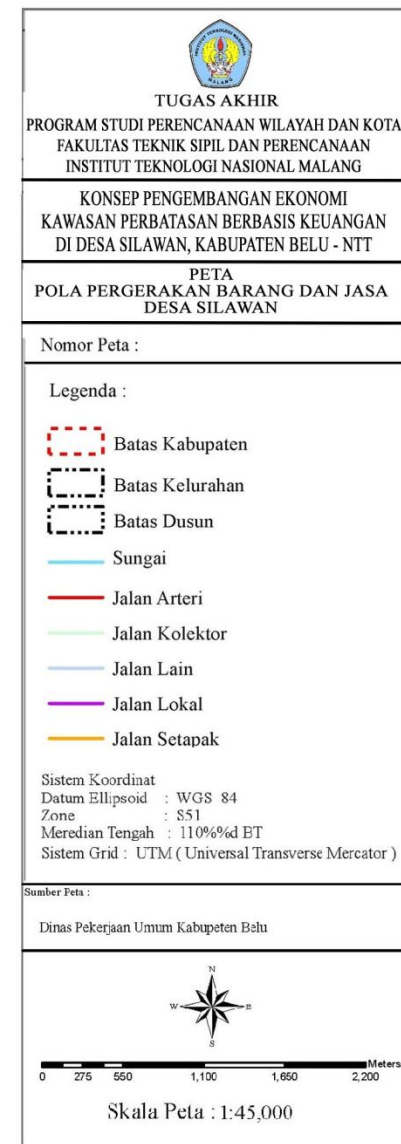
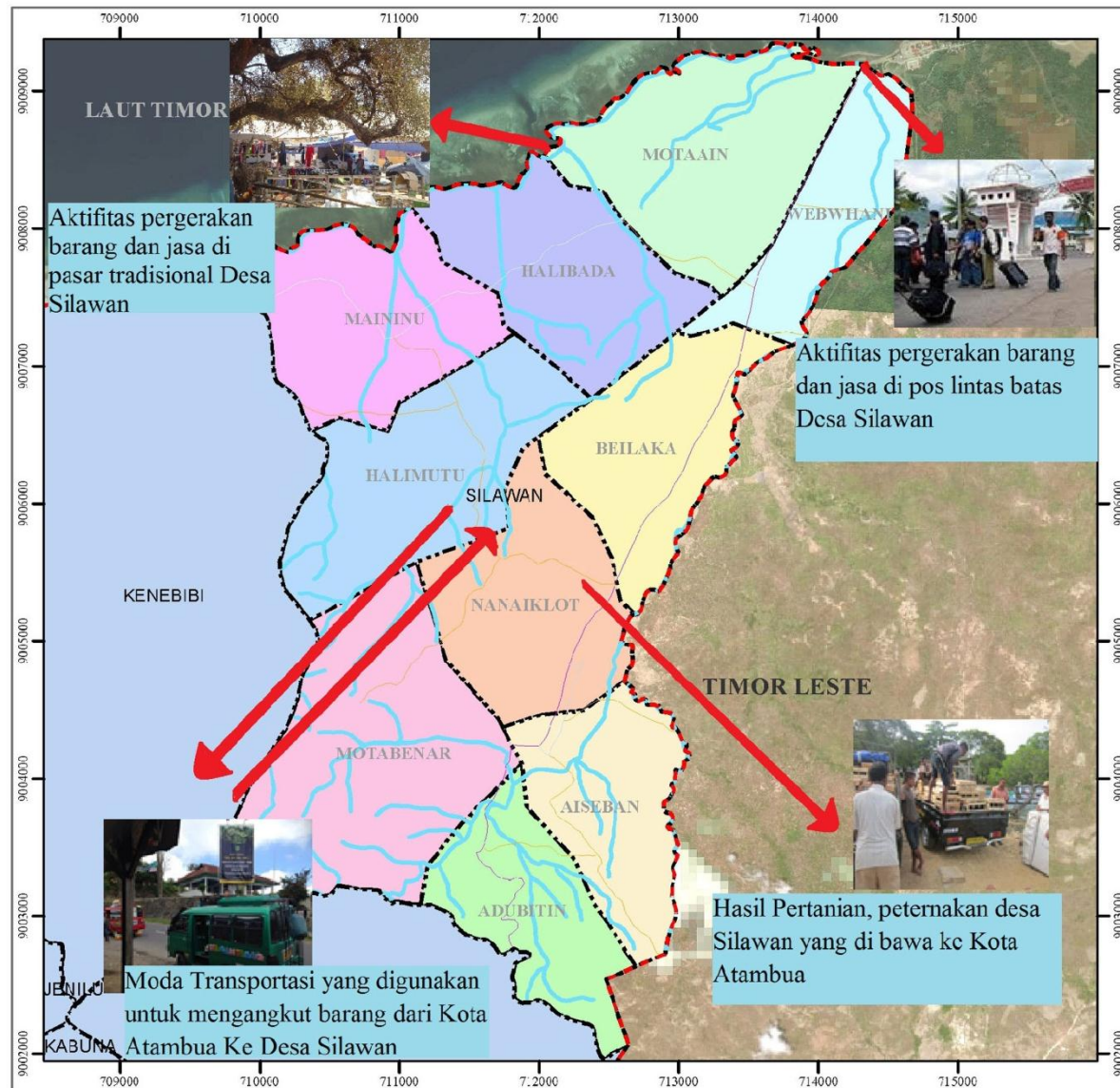
Skala Peta : 1:50,000

**PETA 4.5 KELERENGAN DESA SILAWAN**

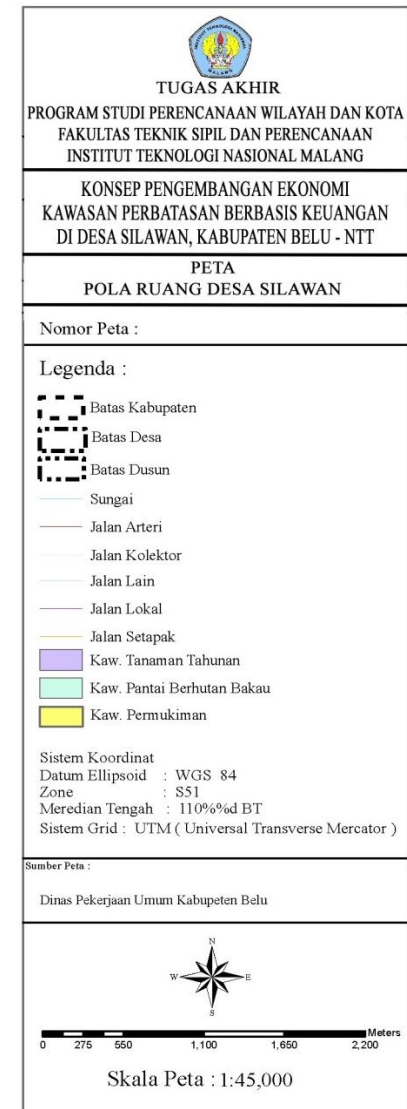
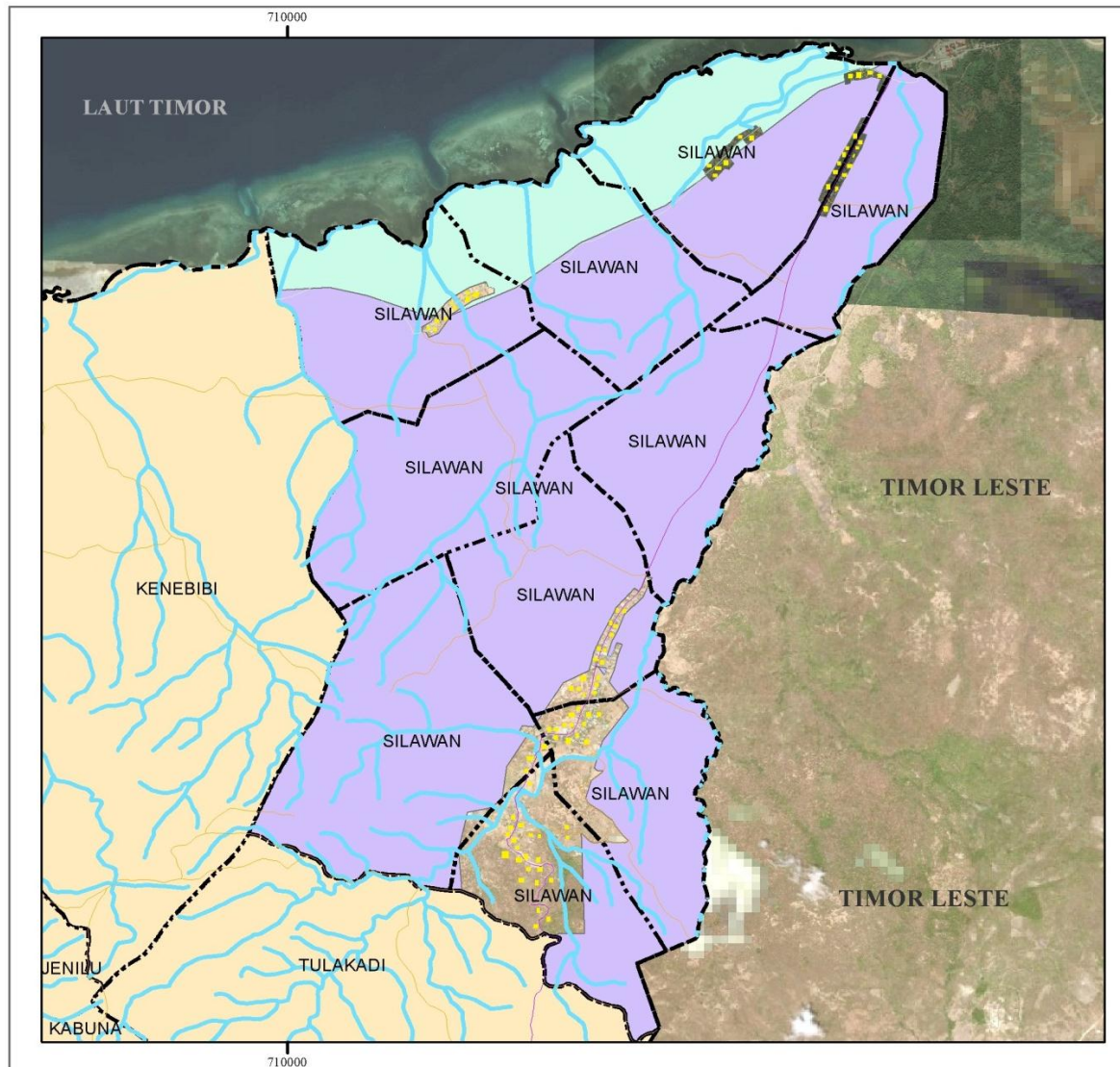


**PETA 5.4 KONSEP PENGEMBANGAN DESA SILAWAN**



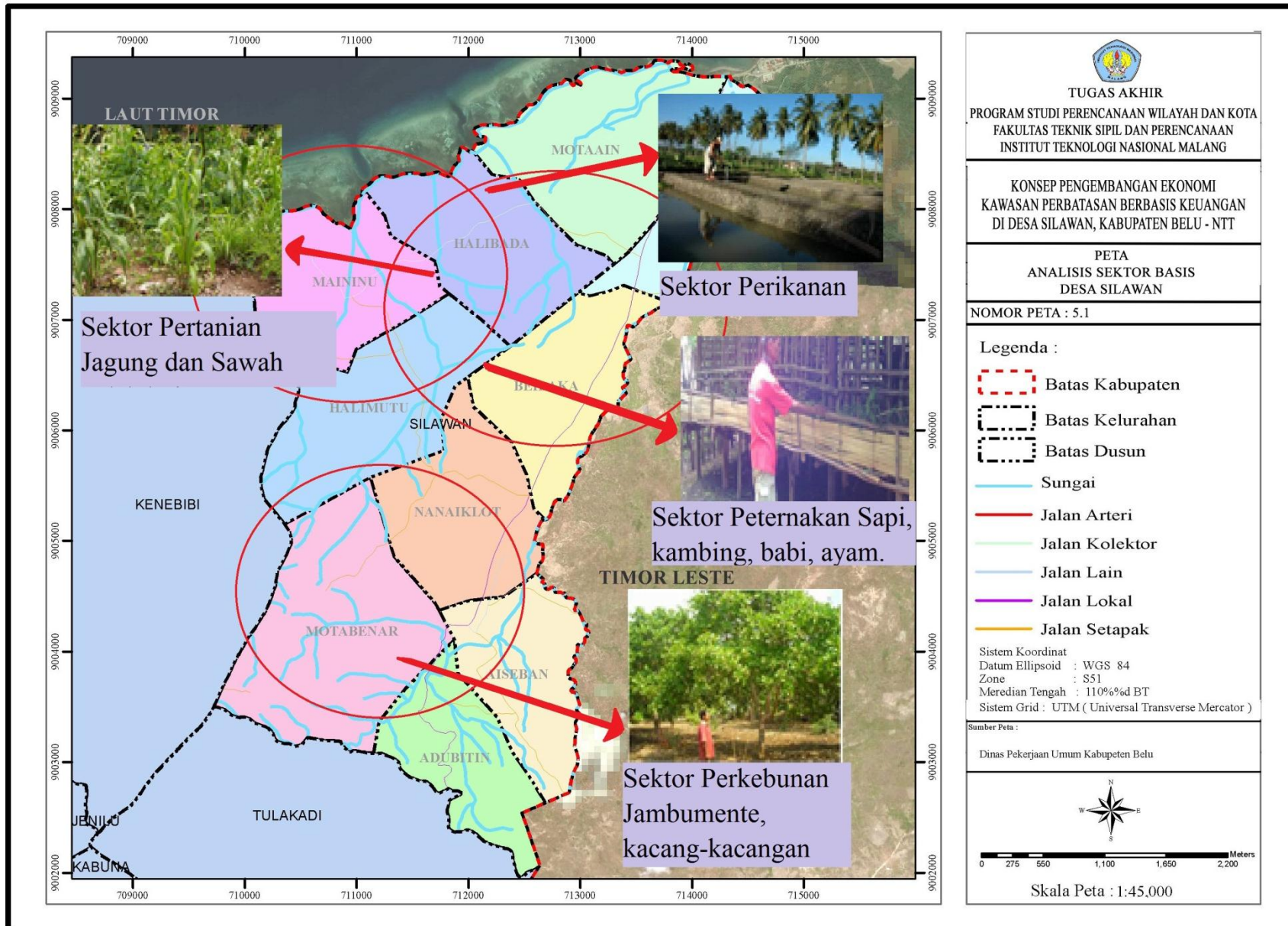


**PETA 4.8 POLA PERGERAKAN BARANG DAN JASA DESA SILAWAN**



**PETA 4.4 POLA RUANG DESA SILAWAN**





**PETA 4.4 POLA RUANG DESA SILAWAN**

